



**AKAR SOSIAL PERILAKU KONSUMTIF PETANI KOPI DI DESA  
GARAHAN KECAMATAN SILO KABUPATEN JEMBER**

***THE SOCIAL RADICAL THE CONSUMPTIVE BEHAVIOR OF COFFEE  
FARMERS IN GARAHAN RURAL SILO DISTRICT JEMBER REGENCY***

**SKRIPSI**

oleh  
**IMAM SUNARTO  
NIM 100910302020**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**



**AKAR SOSIAL PERILAKU KONSUMTIF PETANI KOPI DI DESA  
GARAHAN KECAMATAN SILO KABUPATEN JEMBER**

***THE SOCIAL RADICAL THE CONSUMPTIVE BEHAVIOR OF COFFEE  
FARMERS IN GARAHAN RURAL SILO DISTRICT JEMBER REGENCY***

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

oleh  
**IMAM SUNARTO**  
**NIM 100910302020**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Sunarya dan Ayahanda Niman yang selalu sabar dalam memberi semangat dan dukungan serta doa restunya;
2. guru-guru saya sejak Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi (PT);
3. Almamater Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. Miftahul Khoiriyah Al Istiqomah, wanita istimewa yang selalu bersedia meluangkan waktu untuk mendampingi dan memberikan semangat;
5. sahabat-sahabati PMII Rayon FISIP Universitas Jember dan PMII Komisariat Universitas Jember yang selalu memberikan dukungan;
6. teman-teman UKMF LIMAS FISIP Universitas Jember.

**MOTO**

“...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...(Terjemahan Q.S. Al-Mujadilah:11)”<sup>1</sup>

“Ilmu yang bermanfaat adalah yang cahayanya melapangkan dada dan menyingkap tirai kalbu (Al Hikam, 2014:304)”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. Al-Qur'an dan terjemahannya Al-Jumanatul Ali. CV Penerbit J-ART.

<sup>2</sup> Syekh Abdullah as-syarqawi. 2014. Al-Hikam Kitab Tasawuf Sepanjang Masa Ibu Atha'illah al-Iskandari. Jakarta. Tuross. Hal. 304.

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imam Sunarto

NIM : 100910302020

menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul “Akar Sosial Perilaku Konsumtif Petani Kopi di Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 23 Februari 2015

Yang menyatakan,

Imam Sunarto

NIM. 100910302020

**SKRIPSI**

**AKAR SOSIAL PERILAKU KONSUMTIF PETANI KOPI DI DESA  
GARAHAN KECAMATAN SILO KABUPATEN JEMBER**

***THE SOCIAL RADICAL THE CONSUMPTIVE BEHAVIOR OF COFFEE  
FARMERS IN GARAHAN RURAL SILO DISTRICT JEMBER REGENCY***

oleh  
**IMAM SUNARTO**  
**NIM 100910302020**

**Pembimbing:**

**Dosen Pembimbing : Drs. Sulomo, SU**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Akar Sosial Perilaku Konsumtif Petani Kopi di Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Selasa, 31 Maret 2015

jam : 09.00 WIB s.d selesai

Tim Penguji

Ketua,

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA

NIP. 195207271981031003

Sekretaris,

Anggota,

Drs. Sulomo, SU

NIP. 195006071980031002

Drs. Akhmad Ganefo M.Si

NIP. 196311161990031003

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jember

Prof, Dr. Hary Yuswadi, MA

NIP. 195207271981031003



## RINGKASAN

**Akar Sosial Perilaku Konsumtif Petani Kopi di Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember;** Imam Sunarto; 100910302020; 2015: 114 halaman; Program Studi Sosiologi; Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; Universitas Jember.

Karya tulis ini membahas tentang akar sosial perilaku konsumtif petani kopi di Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan serta mendeskripsikan akar sosial yang menyebabkan perilaku konsumtif petani kopi, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, berlokasi di Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Teknik penentuan informan dengan *snowball sampling* dan uji keabsahan data dengan triangulasi data.

Perilaku konsumtif petani kopi yang dibagi menjadi pola konsumtif dan gaya hidup, seperti membeli kendaraan bermotor, perhiasan dan peralatan elektronik pada saat musim panen raya kopi di dorong oleh hal-hal yang sifatnya sosial. Akar sosial perilaku konsumtif petani kopi berkaitan erat dengan meningkatnya pendapatan yang juga disebabkan meningkatnya harga kopi. Perilaku konsumtif petani kopi mendasar pada pembentukan identitas sosial yang diperoleh melalui mengkonsumsi barang tertentu. Sebagai bentuk meningkatnya taraf hidup para petani kopi. Sebagai cerminan dari sifat naluriah karena semakin meningkatnya pendapatan, kebutuhan seseorang juga akan semakin meningkat. Terakhir, sebagai pemanfaatan momentum, karena musim panen kopi hanya sekali selama setahun. Maka pada musim itulah muncul banyak keinginan dari para petani.



## PRAKATA

Puji syukur penulis selalu haturkan kepada Allah *Azza wa Jalla* atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Akar Sosial Perilaku Konsumtif Petani Kopi di Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember”. Penulisan Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

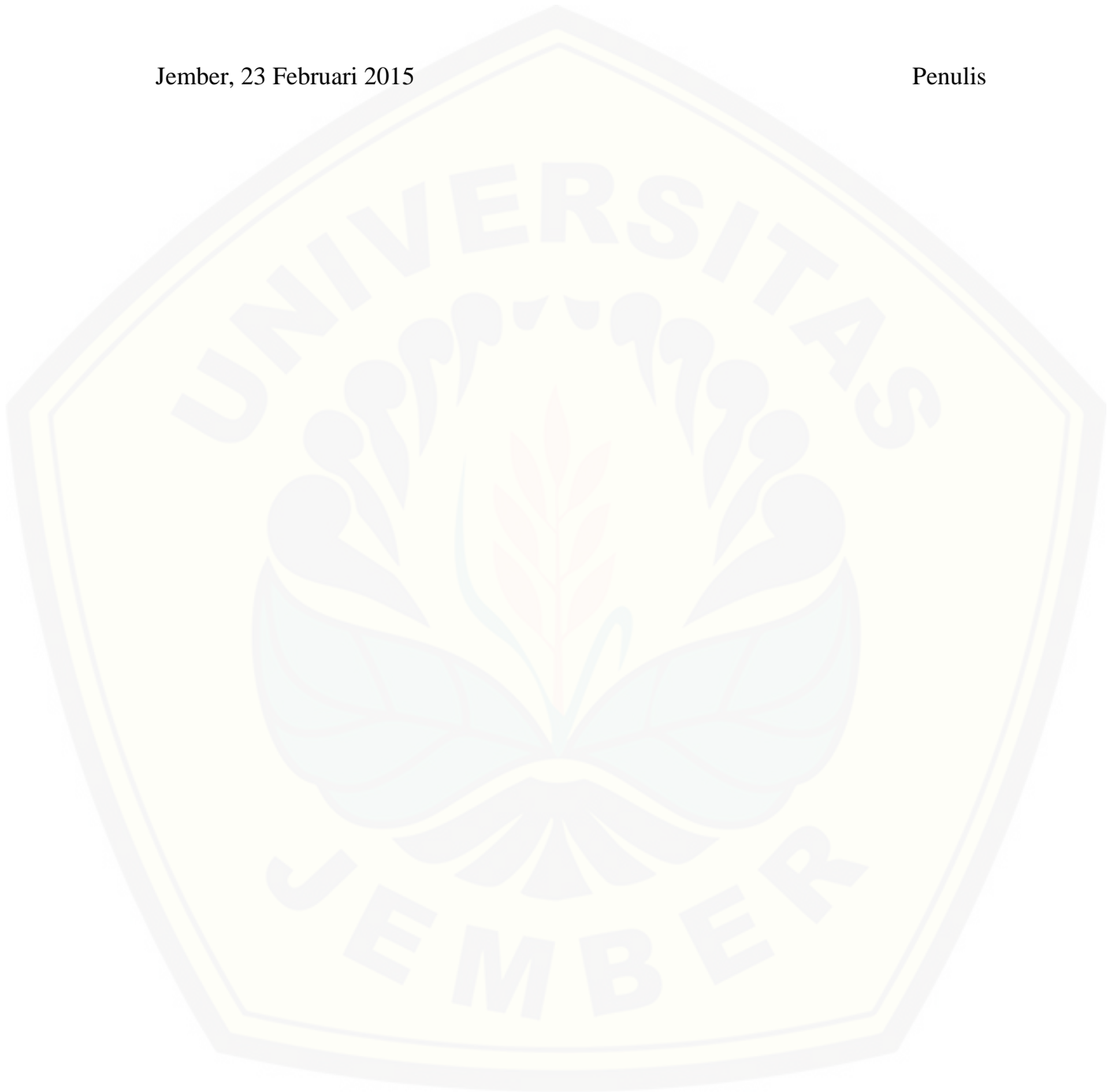
Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dari awal penulisan, hingga terselesaikannya skripsi ini, terutama kepada:

1. Bapak Drs. Sulomo, SU selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan arahan, berdiskusi dan memotivasi sejak penyusunan proposal hingga penyusunan skripsi ini;
2. Ibu Dra. Elly Suhartini, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu membimbing dalam setiap mata kuliah, hingga menjadi bekal penyusunan skripsi;
3. Bapak Drs. Akhmad Ganefo, M.Si selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. Bapak Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
5. Teman-teman Sosiologi angkatan 2010 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, terutama Hendra, Aziz, Deden dan Rivan yang telah membantu dalam berdiskusi dan memberikan referensi;
6. Para informan, Bapak Mudhar, Bapak Amang, Bapak Aminullah, Bapak Yatim, Bapak Mattasar, Bapak Hartono, Bapak Jumari, Bapak Hairun dan Bapak Aris atas bantuannya dalam memberikan informasi selama penelitian.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat peneliti harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkannya.

Jember, 23 Februari 2015

Penulis



**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBINGAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN RINGKASAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR BAGAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
<b>1.1 Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>	<b>16</b>
<b>1.3 Tujuan .....</b>	<b>17</b>
<b>1.4 Manfaat .....</b>	<b>17</b>
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b>	
<b>2.1 Akar Sosial .....</b>	<b>18</b>
<b>2.2 Perilaku Konsumtif .....</b>	<b>19</b>
2.2.1 Perilaku .....	19
2.2.2 Konsumtif .....	20
<b>2.3 Budaya Konsumsi .....</b>	<b>26</b>
<b>2.4 Petani Kopi .....</b>	<b>27</b>
<b>2.5 Teori Tindakan Sosial .....</b>	<b>29</b>
<b>2.7 Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>33</b>

**BAB 3 METODE PENELITIAN**

<b>3.1 Metode Penelitian .....</b>	<b>37</b>
<b>3.2 Penentuan Lokasi Penelitian .....</b>	<b>38</b>
<b>3.3 Teknik Penentuan Informan .....</b>	<b>38</b>
<b>3.4 Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>40</b>
3.4.1 Observasi .....	40
3.4.2 Wawancara .....	41
3.4.3 Dokumentasi .....	42
<b>3.5 Uji Keabsahan Data .....</b>	<b>42</b>
<b>3.6 Analisis Data .....</b>	<b>44</b>
<b>3.7 Alur Penelitian .....</b>	<b>46</b>

**BAB 4 PEMBAHASAN**

<b>4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian .....</b>	<b>47</b>
4.1.1 Keadaan dan Letak Geografis .....	47
4.1.2 Komposisi dan Jumlah Penduduk .....	48
4.1.3 Mata Pencaharian .....	49
4.1.4 Tingkat Pendidikan .....	50
4.1.5 Tingkat Ekonomi .....	52
4.1.6 Keagamaan dan Suku Bangsa .....	53
<b>4.2 Karakteristik Informan .....</b>	<b>54</b>
4.2.1 Umur Informan .....	54
4.2.2 Pendidikan Informan .....	55
4.2.3 Kepemilikan Lahan dan Pendapatan.....	56
<b>4.3 Dinamika Perkembangan Pertanian Kopi .....</b>	<b>58</b>
4.3.1 Awal Mula Petani Penanam Kopi .....	67
4.3.2 Siklus Panen Kopi .....	80
4.3.3 Pola Pertanian Kopi .....	83
<b>4.4 Perilaku Konsumtif Petani Kopi .....</b>	<b>85</b>
4.4.1 Pola Konsumsi .....	85

4.4.2 Gaya Hidup .....	94
<b>4.5 Akar Sosial Perilaku Konsumtif Petani Kopi .....</b>	<b>97</b>
4.5.1 Pembentukan Identitas .....	100
4.5.2 Meningkatnya Taraf Hidup .....	101
4.5.3 Sifat Naluriiah .....	106
4.5.4 Pemanfaatan Momentum .....	109
<b>BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
<b>5.1 Kesimpulan .....</b>	<b>112</b>
<b>5.2 Saran .....</b>	<b>113</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>115</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

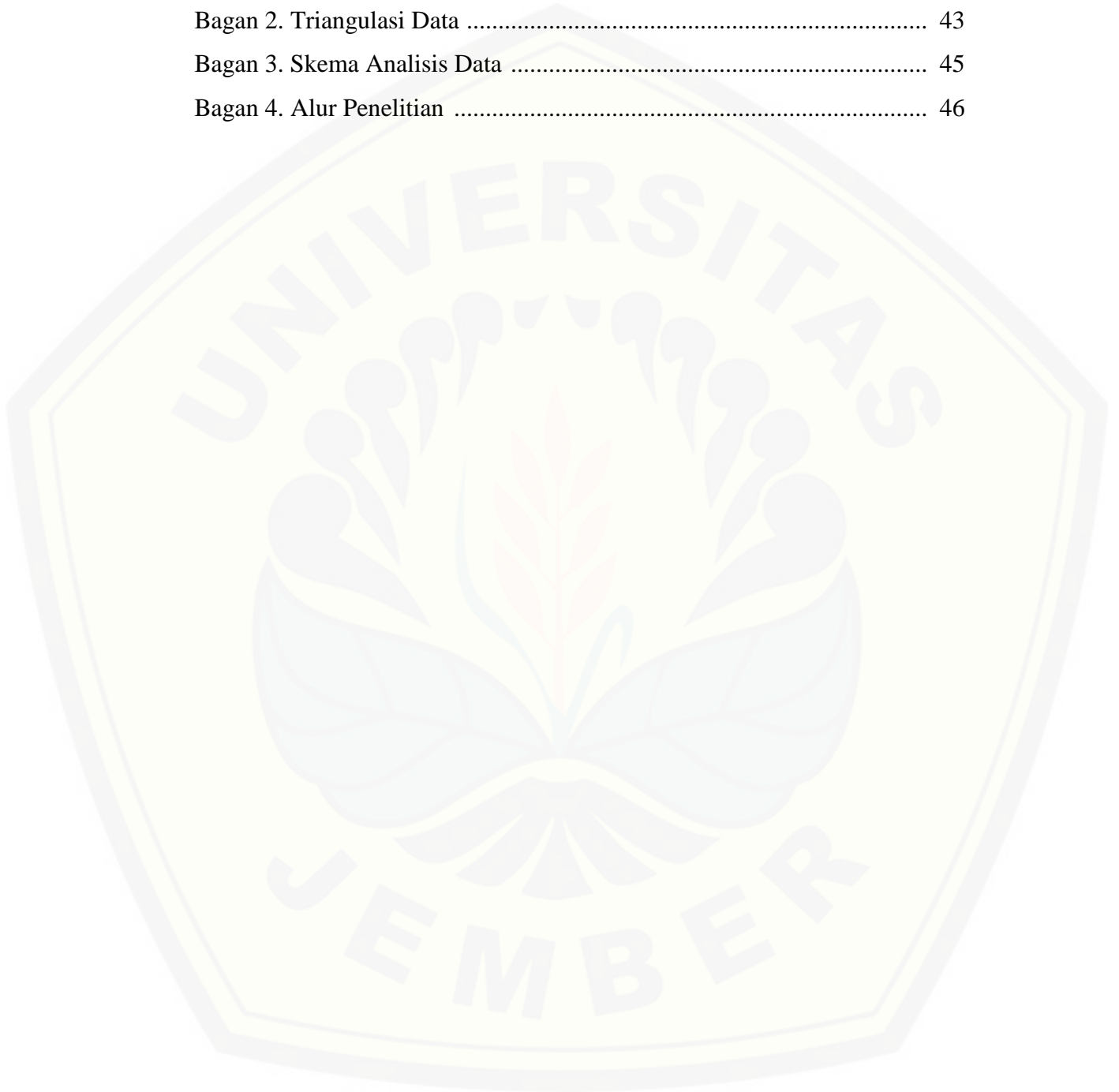
**DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Komposisi Penduduk Desa Garahan Kecamatan Silo 2012 .....	48
Tabel 2. Komposisi Mata Pencaharian Penduduk Desa Garahan Kecamatan Silo 2012 .....	49
Tabel 3. Komposisi Pendidikan Penduduk Desa Garahan Kecamatan Silo 2012 .....	50
Tabel 4. Komposisi Agama Penduduk Desa Garahan Kecamatan Silo2012 .....	53
Tabel 5. Komposisi Suku Penduduk Desa Garahan Kecamatan Silo 2012.....	53
Tabel 6. Umur Informan .....	54
Tabel 7. Pendidikan Informan .....	55
Tabel 8. Luas Lahan dan Pendapatan Informan .....	56



**DAFTAR BAGAN**

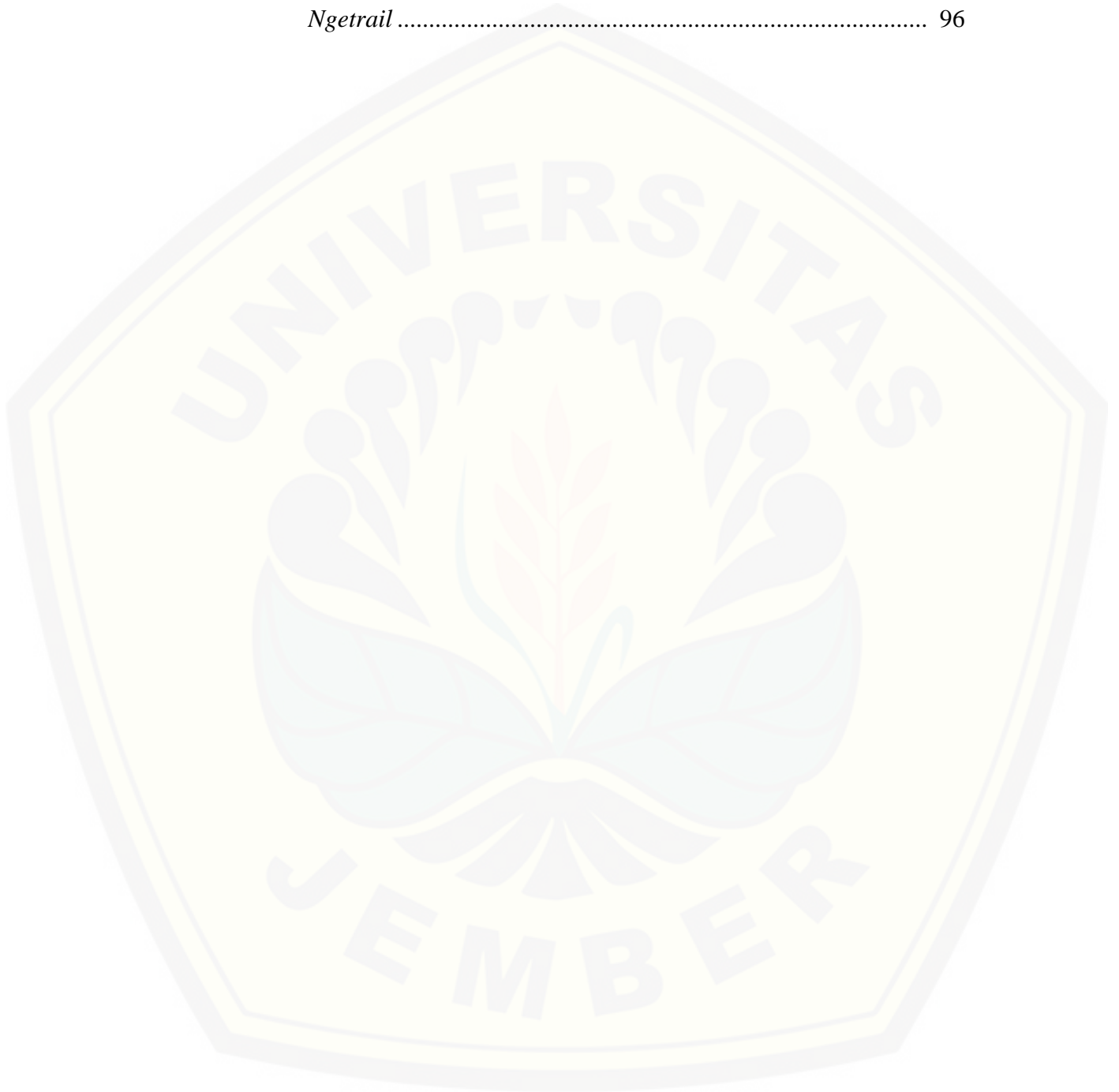
Bagan 1. Skema Penentuan Informan .....	39
Bagan 2. Triangulasi Data .....	43
Bagan 3. Skema Analisis Data .....	45
Bagan 4. Alur Penelitian .....	46



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Petani Kopi Sedang Berkumpul dan Bersiap

*Ngetrail* ..... 96



**DAFTAR LAMPIRAN**

1. Pedoman Wawancara
2. Transkrip Wawancara
3. Foto-foto Penelitian
4. Peta Desa Garahan
5. Surat Permohonan Ijin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
6. Surat Ijin Melakukan Penelitian dari Lembaga Penelitian Universitas Jember
7. Surat Ijin Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Jember
8. Surat Ijin Penelitian dari Kecamatan Silo Kabupaten Jember

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap orang memiliki kebutuhan hidupnya masing-masing yang relatif berbeda satu dengan yang lainnya. Kebutuhan yang awalnya bersifat fisiologis kemudian semakin berkembang menjadi sangat sosial sifatnya, karena pergeseran pandangan mengenai mengkonsumsi objek. Objek bukan lagi sebatas dilihat dari nilai gunanya semata atau juga nilai tukarnya, melainkan mengkonsumsi objek sebagai tanda (nilai tanda).

Pergeseran pandangan mengenai konsumsi objek ini membangun konstruk kebutuhan yang juga mulai bergeser. Kebutuhan diasumsikan menjadi tanda yang dipersepsikan secara umum. Proses tersebut kemudian menjadi semakin sosial sifatnya, sehingga orang lain juga akan menganggapnya sebagai sebuah kebutuhan yang terbentuk dari proses sosial tersebut.

Dalam pembahasannya mengenai budaya konsumen lahir kembali, Lee (2006:273) menyatakan nilai kultural tidak pernah tampak dalam bentuk murni atau abstraknya, dan tidak dapat diketahui keberadaannya sebelum mewujudkan diri sebagai tanda sosial. Seperti nilai ekonomi, nilai kultural pun hanya benar-benar dapat terlihat ketika tanda sosial yang terkandung di dalamnya bertukar dengan tanda sosial lain dalam kerangka kerja kode kultural di dalam suatu masyarakat.

Menyebarnya virus kebutuhan akan makna sosial dari komoditas tertentu ini tidak terlepas dari terjadinya proses interaksi dalam masyarakat, baik individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok dalam masyarakat. Semakin kaburnya kebutuhan dari individu atau kelompok bahkan masyarakat secara umum itu, berdasarkan konstruk kesadarannya masing-masing yang artinya juga dipengaruhi oleh formasi sosial yang berlaku. Dari

sinilah kebutuhan manusia direproduksi terus menerus sampai tidak menemukan ujung pangkal yang jelas.

Dengan semakin kabur atau dikaburkannya apa yang disebut sebagai kebutuhan pada individu atau kelompok berpotensi menyebabkan individu atau bahkan suatu kelompok dalam masyarakat tersebut untuk berperilaku konsumtif. Perilaku konsumtif seperti ini khususnya, difokuskan pada keputusan tentang pilihan yang tidak benar-benar diprioritaskan untuk dianggap sebagai kebutuhan dari sudut pandang yang sangat luas.

Seperti dinyatakan sebelumnya, bahwa saat ini kebutuhan semakin tidak berdasarkan pada nilai guna, melainkan pada tanda yang menjadi nilai simbolik dari objek yang dikonsumsi. Nilai guna yang mungkin berbeda tidak menjadi hal utama yang dipertimbangkan, namun lebih memprioritaskan pada pandangan masyarakat tentang tanda simbolik yang terdapat pada benda atau komoditas tertentu.

Perilaku konsumtif sendiri semakin menyebar pada hampir semua lapisan masyarakat. Bukan hanya menjadi tren pada masyarakat kelas menengah ke atas, namun juga kelas menengah ke bawah. Bukan hanya terjadi pada remaja di daerah perkotaan, bahkan dikalangan petani di daerah pedesaan sekalipun. Didorong dengan akses informasi, serta mobilitas geografis dan sosial yang terjadi. Demikian juga petani Kopi di Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember, walaupun dengan pendapatan yang bisa dikatakan relatif besar, namun mereka masih juga terjebak hutang kepada para tengkulak khususnya. Padahal, jika dilakukan pengelolaan pendapatan dari para petani itu sendiri dengan mempertimbangkan kebutuhan, tidak perlu berhutang kepada tengkulak. Sebaliknya, para petani kopi bisa menabung dan berinvestasi dalam bentuk lain yang lebih produktif.

Petani kopi di Desa Garahan yang demikian, cenderung karena perilaku mengkonsumsi barang yang lebih dekat pada perilaku konsumtif seperti membeli perhiasan, kendaraan bermotor, peralatan elektronik dan perabotan rumah tangga,

khususnya pada saat panen raya kopi. Padahal mereka sudah memiliki barang-barang seperti itu, sehingga barang sebelumnya menjadi menumpuk atau dijual kembali dengan kerugian yang cukup tinggi. Demikian juga pada gaya hidup petani kopi seperti berkendara menggunakan motor trail bersama anggota komunitas untuk mengisi waktu luang. Biasanya dilakukan pada akhir pekan. Melalui medan pegunungan di Desa Garahan yang sangat sesuai untuk *track* dengan menggunakan motor trail.

Pendapatan yang diperoleh para petani kopi yang relatif besar tersebut hanya terjadi dalam satu tahun sekali. Apabila tidak dilakukan pengelolaan keuangan dengan tepat pasca panen raya kopi, maka akan mengalami kesulitan keuangan untuk menunggu sampai musim panen raya tahun berikutnya. Apalagi para petani kopi sampai terjebak dalam perilaku konsumtif. Sehingga mereka ini harus mengutang kepada para tengkulak khususnya. Dengan konsekuensi para petani harus menjual hasil panen kopi kepada tengkulak tersebut, namun dengan harga yang pasti lebih rendah dari patokan harga pada umumnya. Tentu kondisi demikian akan merugikan petani kopi di Desa Garahan sendiri. Sehingga, perilaku konsumtif seharusnya dapat dihindari untuk menghindari berhutang kepada tengkulak dan kerugian akibat menumpuknya barang-barang atau memilih dijual lagi dengan harga yang akan jauh lebih rendah.

Dari sudut pandang sosiologis, tentu kondisi yang demikian itu, bukanlah kondisi yang tiba-tiba terjadi begitu saja, namun ada hal-hal yang melatarbelakanginya. Terutama keterlibatan masyarakat secara umum dalam membentuk konstruk atau formasi sosial yang ada. Bukan untuk sebatas memperdebatkan budaya objektif yang diinternalisasi dalam tubuh individu atau budaya subjektif yang kemudian diterima secara umum oleh masyarakat. Analisis terhadap perilaku sosial individu, yaitu perilaku konsumtif ini mampu menemukan hal yang lebih mendasar.

Dalam hal ini, lingkungan sosial khususnya mengambil peranan penting, karena tanda menjadi hal yang sangat sosial sifatnya dan sekaligus menjadi bagian



dari konstruksi identitas individu atau bahkan kelompok. Analisis untuk menemukan rasionalitas dari tindakan sosial itu harus digali dari individu yang sifatnya subjektif, apalagi berkaitan dengan pemaknaan akan tanda sosial. Pemaknaan akan tanda itu terbentuk dari proses yang cukup lama dan melibatkan hampir seluruh anggota masyarakat yang ada dan terinternalisasi pada masing-masing individu.

Seandainya petani kopi di Desa Garahan lebih mampu mengelola pendapatan dari hasil usaha pertanian kopi mereka yang relatif besar tersebut, tentu mereka tidak harus terjebak hutang kepada para tengkulak. Perlu upaya khusus untuk melakukan perencanaan keuangan yang dilakukan untuk jangka waktu satu tahun. Salah satunya dengan mengendalikan perilaku konsumtif mereka. Karena itu perlu untuk melihat akar sosial perilaku konsumtif petani kopi di Desa Garahan.

George Simmel (dalam Widyanta, 2002:128) ingin menegaskan bahwa pada dasarnya hidup kita diperintah oleh kutub individualitas dan kutub yang bersifat umum. Prinsip ini mewakili dua kutub esensial dan eksistensi manusia yang sama pentingnya. Dimanapun individu-individu saling berinteraksi, mereka selalu dihadapkan pada kemenduaan referensial atau prasyarat normatif ganda itu. Di satu sisi mereka harus mengikuti prinsip pengembangan kepribadian yang mencirikan kekhususan atau keunikan eksistensi individu yang tunggal dan di sisi lain harus mengikuti prinsip generalitas atau menunjukkan eksistensinya yang khusus atau unik tersebut, sehingga memperoleh pengakuan dalam lingkungan sosial dan kebudayaannya.

Identitas menjadi kebutuhan yang harus segera dipenuhi untuk dapat diterima oleh lingkungan atau bahkan merasa lebih unggul dari orang lain di lingkungannya. Seorang ilmuwan sosial yang sering kali menjadi rujukan hampir sebagian besar ilmuwan sosial saat ini, Karl Marx (dalam Maliki, 2003:151) menyatakan, “bukan kesadaran manusia yang menentukan kehidupan mereka, melainkan sebaliknya kehidupan sosial yang menentukan kesadaran mereka.”

Pernyataan tersebut semakin menguatkan pengaruh kehidupan sosial terhadap konstruk kesadaran individu sangat besar perannya, salah satunya adalah apa yang dianggap sebagai kebutuhan. Lebih jauh lagi, kebutuhan untuk berbeda dari satu individu atau kelompok dengan individu atau kelompok lain, tentu dengan tanda yang dianggap lebih unggul bahkan seolah menjadi cerminan masyarakat saat ini.

Menurut Ritzer (2010:139-140) masyarakat yang disifati oleh konsumsi akan berusaha membenarkan diri dengan beberapa perbedaan diri kita dengan diri orang lain berdasarkan atas tanda-objek yang kita konsumsi. Apa yang diperlukan bukanlah objek tertentu, tetapi lebih berusaha berbeda dan melalui perbedaan itu kemudian memiliki status sosial dan makna sosial lebih rendah atau lebih tinggi.

Perilaku konsumtif itu sendiri juga tidak terlepas dari keberadaan media massa seperti *television* atau *handphone* sebagai bagian pengejawantahan dari interaksi sosial yaitu terjadinya kontak sekunder. Namun demikian, seperti dinyatakan Soekanto (2002:66) bahwa kontak sosial tersebut dapat bersifat positif atau negatif. Kontak sosial bersifat positif apabila mengarah pada suatu kerjasama, sedangkan yang bersifat negatif apabila mengarah pada suatu pertentangan.

Media cenderung memberikan pencitraan akan model terkini tentang gaya hidup yang dianggap perlu untuk diikuti agar istilahnya tidak ketinggalan zaman. Tentu hal ini tidak terlepas dari realitas kehidupan sehari-hari. Realitas yang menunjukkan kemajuan teknologi yang meniadakan batasan ruang. Sehingga memungkinkan orang melihat apa yang terjadi di daerah lain, yang melintasi desa, kota bahkan negara. Ditambah dengan pengklasifikasian akan konsep kemajuan yang parsial hanya terbatas pada cara berpakaian, mengkonsumsi barang atau mengkonsumsi objek tertentu sebagai bagian dari nilai simbolis saja.

Di satu sisi keberadaan media yang demikian dapat menyajikan informasi dengan cepat, tapi di sisi lain juga akan dengan mudah mengkonstruksi pikiran, sikap dan perilaku dari individu atau kelompok. Semuanya dapat terjadi karena

adanya media massa yang menjadi perantaranya. Membuat realitas sosial dapat terlihat kabur, dengan tafsiran dari sudut pandang yang diarahkan oleh kelompok tertentu, terutama kaum kapitalis. Kaum semakin mengarahkan fokus utamanya pada aspek konsumsi dari pada produksi.

Lee (2005:204) menyatakan komoditas merepresentasikan bentuk simbolis dan material yang digunakan untuk mereproduksi tenaga kerja melalui konsumsi. Hal ini menjadikan komoditas sebagai tolak ukur terpenting bagi setiap analisis hubungan sosial kapitalisme, dan dengan melihat perubahan-perubahan riil bentuk komoditas dari waktu ke waktu, dia menjadi indikator penting pergeseran historis dalam strategi akumulasi modal dan bentuk produksi serta konsumsi.

Bagaimanapun, paradigma produksi tidak akan bertahan lama sehingga para kapitalis mulai menstimulasi individu dan kelompok agar mengkonsumsi komoditas yang mereka produksi. Tanpa terciptanya konsumsi dalam skala besar, produksi skala besar mereka akan terhenti. Inilah pentingnya memahami pergeseran penciptaan kebutuhan palsu oleh para kapitalis, untuk tetap menghidupkan aktivitas produksi mereka, bahkan memungkinkan untuk terus ditingkatkan.

Baudrillard (dalam Ritzer, 2010:137) memandang sistem objek konsumen dan sistem komunikasi pada dasar periklanan sebagai pembentukan “sebuah kode signifikansi”, yang mengontrol objek dan individu di tengah masyarakat. Klaim sentral Baudrillard adalah objek itu kemudian menjadi tanda dan nilainya ditentukan oleh aturan kode. Aturan kode inilah yang dibentuk oleh masyarakat, terutama dipengaruhi oleh kapitalis yang mulai memfokuskan pada ranah konsumsi dari masyarakat. Dari titik ini, perlunya mendasarkan pada kesadaran petani kopi khususnya dalam penelitian ini mengenai makna mengkonsumsi komoditas tertentu.

Dengan demikian, penelitian ini akan memfokuskan pada sebab-sebab mendalam yang merupakan bagian dari landasan konstruk perilaku konsumtif dari individu dalam masyarakat. Lebih khusus lagi adalah apa yang dimaksud dengan

akar sosialnya, yang penuh makna bersumber pada individu (subjektif) dengan diarahkan pada orang lain. Karena perilaku konsumtif dipandang sebagai bagian dari tindakan sosial yang ingin diperdalam pada penelitian ini sehingga akan tetap berada dalam kerangka sosiologis.

Perilaku konsumtif ini merupakan gejala umum dalam masyarakat saat ini, tidak terkecuali pada kalangan petani. Petani sendiri yang sering diidentikkan dengan kemiskinan, bukan berarti lepas sepenuhnya dari permasalahan masyarakat mengenai perilaku konsumtif yang semakin meluas pada era ini.

Ada sejumlah asumsi mengenai lumbung-lumbung kemiskinan terdapat pada para petani. Persoalan utama sebagai penyebab kemiskinan tetap menjerat petani, adalah: pertama masalah kepemilikan tanah yang sedikit, karena jelas bahwa tanah merupakan faktor produksi utama dalam pertanian, sehingga kepemilikan atau penguasaan tanah menjadi masalah utama dalam kemiskinan petani. Kedua persoalan harga komoditas pertanian yang seringkali tidak menguntungkan bagi petani, khususnya karena lebih didominasi oleh para tengkulak dan pelaku ekonomi yang lain, sedangkan petani sendiri tidak memiliki daya tawar untuk menentukan harga komoditas hasil pertaniannya.

Faktor produksi utama, khususnya tanah tidak bisa dipisahkan dengan pertanian walaupun dengan teknologi pertanian yang semakin canggih, tetap saja tanah dan pertanian tidak bisa dipisahkan. Terlebih dengan semakin maraknya alih fungsi lahan, dari lahan pertanian produktif menjadi perumahan, pertokoan, jalan raya, dan masih banyak lagi yang lain. Sehingga lahan pertanian produktif menjadi semakin berkurang dari waktu ke waktu.

Alih guna lahan menurut Suyamto (2004:118) dalam suatu lansekap terjadi sebagai implementasi keputusan para agen manusia, baik berupa keputusan strategis yang menentukan pola penggunaan lahan maupun keputusan taktis yang menentukan intensitas penggunaan lahan. Dasar pengambilan keputusan tersebut bisa didominasi baik oleh respon endogen agen, faktor-faktor eksogen maupun oleh kombinasi keduanya. Respon endogen agen sangat dipengaruhi oleh



kapasitas memori agen dalam menyimpan informasi, bagaimana agen mempelajari informasi baru, dan bagaimana kesadaran agen dalam menerjemahkan suatu informasi. Alih guna lahan yang terjadi bisa secara langsung mempengaruhi respon endogen agen sebagai umpan balik (*feedback*), selama konsekuensi dari alih guna lahan tersebut terkait dengan kesejahteraan individu dari agen tersebut.

Pada beberapa hal, konsekuensi alih guna lahan terhadap jasa lingkungan mampu mempengaruhi respon endogen agen jika didukung oleh kapital sosial yang berperan sebagai penerjemah (*interpreter*) informasi dari 'kode kesejahteraan sosial' ke 'kode kesejahteraan individu', yang dalam praktek berbentuk aturan-aturan normatif atau kontrol sosial

Namun demikian, tidak selamanya petani berada pada garis kemiskinan. Petani ternyata juga tidak sedikit yang mulai terangkat perekonomiannya, seperti salah satunya adalah petani kopi. Bahkan mereka yang hanya memiliki sedikit tanah pertanian sendiri. Selain karena harga kopi yang semakin membaik pada periode belakangan ini, juga adanya peluang petani kopi bisa menanam di lahan perhutani. Seperti para petani kopi yang juga menanam kopi pada lahan perhutani di Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

Petani kopi tidak mudah putus asa, dengan inisiatif dan bekerjasama dengan pihak Perum Perhutani melalui programnya, yaitu Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM). Para petani kopi dapat menanam pada lahan Perhutani, dan dapat melangsungkan usaha pertanian kopi mereka. Begitupun juga dengan keterbukaan Perhutani dalam menerima para petani yang menanam di lahan perhutani. Dengan ketentuan tidak merusak tanaman utama dari Perhutani itu sendiri dengan dikoordinir oleh kelompok tani.

Para petani kemudian diperbolehkan menanam pada tanah perhutani. Salah satu tanaman yang diperbolehkan untuk ditanam adalah tanaman kopi. Menurut petani kopi, tanaman kopi tidak merusak struktur tanah, apalagi dengan tetap mempertahankan tanaman utama yang memang dibutuhkan oleh tanaman

kopi. Hal itu menjadi pertimbangan ekologis para petani untuk menanam kopi. Selain itu, pilihan para petani untuk menanam kopi karena harga kopi yang relatif semakin tinggi, selain juga kondisi tanah, iklim serta topografi.

Menurut Yahmadi (dalam Maridelana, 2014:47) tanaman kopi di Indonesia tersebar terutama di Sumatra, Jawa, Bali, Sulawesi dan Nusa Tenggara. Sekitar 95% dari luas areal tersebut merupakan tanaman kopi rakyat, sedangkan tanaman kopi perkebunan sebagian besar terdapat di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Produksi kopi Indonesia saat ini telah mencapai lebih kurang 650.000 ton per tahun, dimana sektor perkebunan rakyat merupakan penghasil utama kopi Indonesia (96,2%), sisanya dari sektor perkebunan swasta lebih kurang sebesar 10.000 ton (1,5%) dan dari sektor perkebunan negara menyumbang rata-rata 15.000 ton (2,3%) per tahun. Total produksi kopi Indonesia terdiri atas 550.000 ton (81,2%) berupa kopi robusta dan 125.000 ton (18,8%) berupa kopi arabika.

Apalagi untuk beberapa waktu terakhir, terutama sejak tahun 2000. Harga kopi semakin membaik dan petani merasakan betul dampak dari naiknya harga kopi tersebut. Sehingga para petani tetap bertahan, bahkan semakin memperluas area tanaman kopi mereka. Selain itu juga kondisi tanah dan cuaca yang oleh masyarakat setempat dirasa sesuai untuk tanaman kopi.

Tanaman kopi mampu bertahan cukup lama asal dilakukan perawatan secara intensif. Bahkan tumbuh dengan baik apabila ditanam di lahan perhutani, karena kondisi tanahnya yang masih subur dan tidak terkena cahaya matahari secara langsung. Karenanya, tanah hutan yang masih subur tersebut mampu memberikan hasil panen yang lebih banyak dari lahan pertanian pada umumnya. Walaupun harus membuka lahan dengan jarak yang sangat jauh dan memakan waktu berjam-jam perjalanan serta medan yang cukup sulit, para petani tetap berupaya untuk menanam kopi di hutan.

Sampai saat ini, keuntungan petani dari menanam kopi menurut mereka sangat terasa sekali, terutama bagi mereka yang menanam di lahan perhutani. Sehingga, para petani terus memperluas area tanaman kopinya, seperti sampai ke



kawasan lereng gunung Raung. Sedangkan kondisinya yang bahkan masih sangat sulit untuk dapat dilalui dengan berjalan kaki, apalagi kendaraan bermotor, seperti sepeda motor. Akibatnya mereka harus tetap berjalan kaki dengan waktu yang cukup lama dan medan yang sulit, karena melewati hutan.

Seperti inilah perjuangan untuk menanam kopi pada lahan perhutani, karena masuk kawasan hutan tentu jalannya juga masih belum bisa dilewati dengan baik, kecuali hanya bisa ditempuh dengan berjalan kaki. Dengan berjalan kaki ini juga masih memerlukan pembukaan jalur untuk menuju hutan yang dapat ditanami kopi. Dari sini kemudian dibuatlah jalan sedikit demi sedikit agar bisa dilalui oleh kendaraan bermotor, seperti sepeda motor khususnya untuk keperluan mengangkut hasil panen kopinya kemudian.

Walaupun ada juga petani yang tidak mau menanam di lahan hutan, bukan karena mereka tidak mampu membuka lahan, melainkan karena mereka beranggapan lahan itu bukan milik mereka dan merasa tidak ada jaminan dalam status penggunaannya.

Harga kopi yang relatif tinggi pada waktu belakangan membuat penghasilan para petani kopi juga besar. Namun, pendapatan yang besar hanya pada waktu panen raya kopi dan itu hanya terjadi satu kali dalam setahun. Akhirnya petani kopi mengalami goncangan kebudayaan, yaitu dengan pendapatan mereka yang meningkat drastis. Sebelumnya hanya menganggap tanaman kopi sebagai warisan semata dan bukan sebagai sumber pendapatan utama. Dalam perkembangannya, usaha pertanian kopi ini kemudian juga mampu memberikan pendapatan yang besar. Dalam kondisi demikian ini, para petani membelanjakan pendapatannya dari hasil pertanian kopi tersebut untuk berbagai kebutuhan—menurut asumsi mereka—dari pada memilih untuk menabung misalnya. Seperti yang dibahas sebelumnya, bahwa kebutuhan itu sendiri semakin kabur maknanya.

Terkadang para petani juga terlalu berlebihan dalam membelanjakannya dan membeli barang atau komoditas yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan,

apalagi hanya di dasarkan pada tanda sebagai simbol semata. Kebutuhan itu bisa dikatakan kebutuhan semu, seperti kebutuhan akan identitas, kebutuhan untuk menunjukkan kelas sosial dan seterusnya. Kondisi demikian juga didukung oleh realitas dimana masih sangat sedikitnya perilaku menabung oleh petani kopi dan lebih memilih untuk membelanjakannya. Baik itu berupa perhiasan, peralatan elektronik dan kendaraan bermotor.

Menurut pengakuan para petani kopi di Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember ini apabila saat musim panen kopi tiba, tingkat konsumtif mereka juga meningkat. Hal yang jelas terlihat adalah seperti pada tingkat pembelian berbagai barang elektronik dan kendaraan bermotor saja pada saat musim panen raya kopi tiba. Menurut petani hampir setiap hari pembelian sepeda motor terjadi dan ada pengiriman sepeda motor masuk ke Desa Garahan pada saat musim panen raya kopi tiba, bahkan dengan mayoritas warga masyarakat yang bermatapencaharian sebagai petani kopi ini.

Bukan karena para petani kopi tersebut tidak memiliki sepeda motor sebelumnya, atau karena sepeda motor yang lama sudah tidak bisa digunakan lagi. Hal itu dilakukan untuk memenuhi apa yang mereka sebut sebagai kebutuhan, kebutuhan yang disandarkan untuk mendapatkan identitas yang terkonstruksi berdasarkan komoditas yang mereka miliki. Hal itu karena tidak didasarkan pada nilai guna, melainkan simbol, misalkan sepeda motor dengan keluaran terbaru. Inilah yang masih menjadi pandangan umum petani kopi di Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

Padahal kalau dianalisis lebih jauh, para petani ini hanya memiliki hak guna pada lahan perhutani, bukan hak kepemilikan. Sehingga, bisa saja sewaktu-waktu hak guna itu diambil alih kembali dan para petani kopi kehilangan sumber pendapatan utamanya yaitu usaha pertanian kopi di hutan, kecuali tanaman kopi yang ditanam di tanah yasan. Tanaman kopi mereka, yang ada di lahan perhutani tidak menjadi jaminan untuk kehidupan mereka seterusnya, karena status lahan tersebut bukanlah hak milik. Itu seharusnya menjadi konsekuensi yang sangat

logis untuk dipertimbangkan dalam keberlangsungan usaha pertanian kopi para petani kopi di Desa Garahan ini.

Sehingga, penting untuk mencari alternatif sumber pendapatan lain apabila kondisi demikian terjadi. Sekaligus tidak terbawa pada arus konsumtif karena pendapatan yang meningkat dalam beberapa waktu belakangan, apalagi sumber pendapatan itu dari usaha pertanian dengan bukan hak milik, melainkan hak guna semata yang sangat rentan untuk segera tidak lagi dapat dimanfaatkan.

Memang ada sebagian petani kopi yang melalui penghasilan menanam kopinya di lahan perhutani kemudian dibelikan lahan pertanian di Desa Garahan atau di tempat lain yang berstatus sebagai hak milik. Hal itu untuk keperluan investasi pada masa mendatang. Namun, kondisi seperti ini masih hanya sebagian kecil dari petani kopi di Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Sebagian besar lainnya justru membelanjakan penghasilan dari menanam kopi tersebut secara berlebihan atau tidak memprioritaskan kebutuhan mendasar dan bersifat jangka panjang.

Inilah yang dimaksud dengan perilaku konsumtif petani kopi, perilaku membelanjakan pendapatan dengan berlebihan (tidak sesuai dengan kebutuhan yang memang perlu diprioritaskan dan berorientasi jangka panjang). Membeli barang atau komoditas dengan tidak rasional atau lebih didasarkan pada kebutuhan semu yang termanifestasi dari keinginan semata.

Dalam pandangan yang lebih luas, perilaku konsumtif ini akan sangat kompleks dampaknya. Menurut Tiara ([pojokbursa.widyatama.ac.id](http://pojokbursa.widyatama.ac.id)) wabah budaya konsumtif sangat mencemaskan. Bukan karena ia terkait dengan persoalan etika dan rapuhnya karakter anak bangsa. Hal yang berbahaya adalah ketergantungan pada barang-barang impor yang niscaya akan mematikan pasar produk lokal. Taruhannya adalah daya tahan perekonomian nasional. Budaya konsumtif jadi bentuk undangan terbuka bagi kapitalisme global untuk leluasa menyetir pola pikir, gaya hidup, selera, bahkan ideologi kelas menengah kita sesuai dengan nilai yang melekat pada barang yang mereka hasilkan.

Memang barang-barang dengan nilai tanda sebagai simbol pada masyarakat, seperti barang elektronik dan kendaraan bermotor merupakan produk impor. Hal itu bahkan sudah sampai pada lapisan masyarakat petani kopi khususnya, yang diinternalisasi pada diri masing-masing individu.

Widyanta (2002:135) menyatakan bila sebelumnya konsep individu sebagai konsumen kebudayaan menekankan pengaruh individu pada kebudayaan, maka konsep individu sebagai penerima kebudayaan ini lebih berfokus pada dampak kebudayaan atas individu. Dalam pendekatan ini George Simmel membahas dua pokok, pertama kebudayaan dalam terminologi pemekaran dan kedua kapasitas individu untuk menginternalisasi unsur-unsur lingkungan kebudayaan ke dalam kultur kepribadiaannya.

Dampak lain dari perilaku konsumtif ini sendiri akhirnya akan menyebabkan keuangan menjadi tidak terkontrol, terjadi tindakan pemborosan, menumpuknya barang-barang bahkan sampai pada level mengabaikan kebutuhan rumah tangga dan masa depan anak, kesehatan dan tabungan.

Bukan hanya pada petani, bahkan pada keluarga petani, khususnya anak-anak mereka. Karena keluarga merupakan wadah sosialisasi primer bagi individu, seperti pernyataan Cooley (dalam Soekanto, 2002:125) bahwa kelompok primer adalah kelompok-kelompok yang ditandai ciri-ciri kenal mengenal antara anggota-anggotanya serta kerja sama erat yang bersifat pribadi dan terjadi peleburan individu-individu ke dalam kelompok, sehingga tujuan individu juga menjadi tujuan kelompok.

Dalam jangka panjangnya, perilaku konsumtif ini dapat terus mengakar di dalam gaya hidup sekelompok anak-anak petani kopi, karena anak-anak sendiri merupakan bagian dari keluarga yang merupakan pranata atau unit sosial paling mendasar. Berkaitan dengan keluarga, menurut Amirullah (2002:52):

“dalam suatu rumah tangga, keluarga bertindak sebagai suatu unit ekonomi yang mengatur penerimaan dan pengeluaran uangnya. Dalam melakukan hal ini, anggota keluarga harus berpijak pada prioritas konsumsi Individu dan kolektif, memutuskan produk dan merek yang



dapat memuaskan kebutuhan mereka, memutuskan dimana produk-produk tersebut dibeli, dan bagaimana hal-hal tersebut digunakan lebih lanjut dalam pencapaian tujuan setiap anggota.”

Dalam perkembangannya, mereka akan menjadi orang-orang dewasa dengan gaya hidup konsumtif pula. Oleh karena gaya hidup konsumtif ini harus didukung oleh kekuatan finansial yang memadai, maka memang tidak semua orang bisa berperilaku konsumtif.

Namun potensi perilaku konsumtif tetap ada pada setiap individu, bahkan yang finansialnya kurang memadai. Masalah lebih besar terjadi apabila pencapaian tingkat finansial itu dilakukan dengan segala macam cara yang tidak sehat. Mulai dari pola bekerja yang berlebihan sampai menggunakan cara instan seperti korupsi. Pada akhirnya perilaku konsumtif bukan saja memiliki dampak ekonomi, tapi juga dampak psikologis, sosial dan bahkan etika.

Menurut Widyanta (2002:145) bahwa individualisasi semakin mempertegas karakter modernitas yang paradoksal. Bagi Simmel, hal itu menyebabkan semakin sulitnya upaya mengidentifikasi pola-pola sosial dari tingkah laku budaya individu. Kebudayaan individu tidak terbentuk secara sosial lantaran ekspresi yang sangat ekstrem dalam individualisasi. Bisa dipastikan peningkatan individualisasi tidak hanya merusak institusi-institusi kebudayaan sebagai suatu sistem, tetapi juga merusak kebudayaan individu yang dipahami sebagai fenomena makro.

Mengetahui dampak yang sangat luas dan kompleks inilah, maka perlu dipahami secara mendalam mengenai akar sosial perilaku konsumtif petani kopi. Dalam upaya melakukan antisipasi terhadap perilaku konsumtif dengan berbagai dampaknya tersebut, tentu menjadi tugas masyarakat itu sendiri, karena jangan sampai makna manusia sebagai makhluk sosial kemudian mengarahkan mereka hanya pada ranah gengsi atau sebatas ingin menunjukkan kelas sosial saja. Namun mengesampingkan hal-hal yang lebih substansi seperti saling membantu satu dengan yang lain. Selain itu Pemerintah juga harus menjaga pola konsumtif

masyarakat, karena daya beli masyarakat dalam lingkup yang lebih luas akan langsung berpengaruh terhadap perekonomian negara.

Dalam hal ini, peneliti mencoba mengungkap berbagai temuan mengenai akar sosial perilaku konsumtif petani di Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Karena banyak petani, khususnya petani kopi yang memperoleh pendapatan yang besar untuk kategori petani kopi, namun dalam sekali waktu (musim panen raya kopi) bisa sampai puluhan bahkan ratusan juta rupiah.

Data yang telah diperoleh dari Profil Desa Garahan tahun 2012, menyebutkan bahwa Desa Garahan secara administrasi termasuk kedalam wilayah Kecamatan Silo, Kabupaten Jember, yang terdiri atas empat dusun yaitu dusun Garahan Jati, Ranggi, Pasar Alas, dan Krajan. Secara keseluruhan, jumlah penduduk Desa Garahan sebanyak 11.634 orang. Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani dan buruh tani. Desa Garahan memiliki luas wilayah 1.610.507 Ha, terdiri dari luas perkebunan dan persawahan 1.431.669 Ha dan luas lahan lainnya 178.838 Ha.

Melihat hampir 70% luas wilayah Desa Garahan tersebut adalah pertanian, maka tidak heran jika di desa tersebut hampir 90% penduduknya mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Kegiatan bertani ini dilakukan warga setiap harinya setelah subuh hingga menjelang sore hari bahkan anak-anak pun setelah pulang sekolah juga turun ke sawah atau ke kebun menyusul orang tuanya yang sudah sejak pagi bekerja di sana. Komoditas pertanian yang banyak dibudidayakan terutama adalah kopi.

Dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk memilih judul “Akar Sosial Perilaku Konsumtif Petani Kopi” yaitu berangkat dari kondisi riil masyarakat Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember.



## 1.2 Rumusan masalah

Rumusan masalah menjadi kunci dalam sebuah penelitian, karena penelitian itu sendiri merupakan upaya untuk mencari tau atau mencari jawaban dari masalah yang dirumuskan. Masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus. Adapun manfaat dari penetapan fokus ini menurut Moleong (2009:94) adalah:

*pertama*, penetapan fokus dapat membatasi studi. *Kedua*, penetapan fokus berfungsi memenuhi kriteria inklusi-eksklusi atau kriteria keluar masuk suatu informasi yang baru diperoleh dari lapangan. Dengan bimbingan dan arahan dari fokus data mana dan data apa yang perlu dikumpulkan dan data mana pula, yang walaupun menarik, karena tidak relevan, tidak perlu dimasukkan ke dalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan.

Petani yang pada umumnya diidentikkan dengan kemiskinan walau tidak berarti semua petani demikian, ada juga yang memperoleh pendapatan besar dari hasil pertaniannya, seperti petani kopi. Namun justru karena hal itu petani kopi akhirnya mengarah pada perilaku konsumtif. Seperti petani kopi di Desa Garahan banyak yang berpenghasilan sampai ratusan juta setiap tahunnya pada saat musim panen kopi. Petani kopi itu akhirnya menjadi tidak terkendali mempergunakan penghasilannya untuk apa, ada yang digunakan untuk melaksanakan ibadah haji, membeli kebun kopi baru, bahkan membeli mobil walaupun jarang dipakai dan seolah hanya sebagai simbol dari status kelasnya atau istilah lainnya karena prestise. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan rumusan masalah: “Akar sosial apakah yang menyebabkan perilaku konsumtif petani kopi di Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember?”

Dalam penelitian ini fokusnya adalah petani kopi. Jadi subjek penelitian adalah petani kopi atau pihak yang berkaitan, baik secara langsung ataupun tidak langsung seperti perangkat desa, buruh pemetik kopi dan tengkulak. Hal ini dimaksudkan untuk menemukan akar dari perilaku konsumtif petani kopi, karena memang dalam hal penghasilan mereka bisa dikatakan cukup besar.

### 1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan serta mendeskripsikan akar sosial yang menyebabkan perilaku konsumtif petani Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

### 1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. untuk menambah hasanah keilmuan sosiologi yang notabene sangat luas, dengan demikian karena keluasan bidang kajian sosiologi maka perlu adanya kajian yang spesifik dan mendalam terhadap suatu permasalahan sosial tertentu, khususnya seperti dalam penelitian ini terkait dengan permasalahan perilaku konsumtif petani kopi;
2. memberikan transformasi kesadaran pada masyarakat terkait dengan perilaku dari masyarakat itu sendiri, yaitu perilaku konsumtif yang sebenarnya menjadi masalah dalam masyarakat modern.
3. menjadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan dan menerapkan berbagai kebijakan yang berkaitan dengan petani kopi khususnya dengan mempertimbangkan aspek perilaku dan aspek konsumsinya.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Akar Sosial

Akar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (kbbi.web.id/), “akar” adalah asal mula; pokok; pangkal; yang menjadi sebab(-sebabnya). Sedangkan “sosial” adalah berkenaan dengan masyarakat.

Berkaitan dengan akar, Harsono (2008:72) menyatakan pengetahuan bahwa kegiatan berpikir pada umumnya, atau hampir selalu, mengandaikan adanya suatu metode tertentu. Apalagi bila kegiatan berpikir itu lebih mendalam sifatnya karena menyangkut akar. Hal ini bisa dibandingkan dengan kegiatan berpikir filsafati – yang lebih mendalam dibanding berpikir biasa – yang ditandai dengan metode tertentu yang digunakan oleh masing-masing filsufnya.

Harsono (2008:72) juga menambahkan, mengenai perbincangan tentang suatu masalah yang berlangsung dalam rapat, sidang, diskusi, maupun *talk show* sering kali berkembang menjadi semakin rumit. Ketika itulah, walaupun sangat jarang, dirasakan pentingnya mengetahui apa yang menjadi akar atau duduk perkara dari masalah.

Kauffman (dalam Soetomo, 2013:169) mengemukakan bahwa perilaku juga dapat dilihat sebagai perwujudan dari konteks sosial. Sebagaimana masalah sosial, akar sosial adalah sebuah gejala atau fenomena yang muncul dalam realitas kehidupan bermasyarakat.

Banyak akar permasalahan yang bisa ditemukan ketika menganalisis suatu fenomena tertentu, namun tidak semua akar tersebut merupakan akar sosial. seperti juga tidak semua masalah dalam kehidupan manusia merupakan masalah sosial. Raab dan Selznick (dalam Soetomo, 2013:6) menyatakan masalah sosial pada dasarnya adalah masalah yang terjadi di dalam antar hubungan di antara warga masyarakat. Demikian juga akar sosial adalah sebab yang paling mendasar

dalam hubungan antara warga masyarakat. Dengan demikian berbeda dengan akar yang hanya mencakup persoalan individu.

Jadi, yang dimaksud akar sosial dalam penelitian ini adalah sebab-sebab yang mendalam yang ingin diungkapkan melalui metode penelitian tertentu, berkaitan dengan persoalan kemasyarakatan, khususnya perilaku individu yang memiliki makna subjektif dan berkaitan dengan individu atau kelompok dalam masyarakat.

## 2.2 Perilaku Konsumtif

### 2.2.1 Perilaku

Berbicara tentang perilaku yang diharapkan dari seseorang, Parson (dalam Rahman dan Yuswadi, 2004:70) berpendapat bahwa tindakan sosial seseorang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh kepuasan, baik jangka panjang maupun jangka pendek.

Rahman dan Yuswadi (2004:70) menyatakan bahwa tindakan sosial selain dipengaruhi oleh motivasi atau orientasi, juga dipengaruhi oleh peran yang dibawakannya. Dalam usaha untuk mempelajari tentang tindakan sosial atau mengklasifikasikan tipe peranan dalam sistem sosial, Parson mengembangkan pola yang didasarkan pada dikotomi klasik yang pernah ditemukan oleh Tonnie mengenai *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*. Tipologi kedua masyarakat itu dikenal dengan istilah variabel berpola (*Pattern Variables*). Kelima pasangan variabel berpola itu adalah sebagai berikut:

- a. perasaan (*affectivity*) dengan netralitas perasaan (*affective neutrality*)
- b. orientasi diri (*self orientation*) dengan orientasi kolektif (*collectivity orientation*)
- c. universalisme (*universalism*) dengan partikularisme (*partikularism*)
- d. status bawaan (*ascription*) dengan status perolehan sendiri atau prestasi (*achievement*)
- e. ketegasan (*specificity*) dengan kekaburan (*diffuseness*).



Sementara George Herbert Mead (dalam Ritzer, 2011:274) yang juga menganalisis tindakan. Dalam hal ini, pendekatan Mead bagi Ritzer hampir sama dengan pendekatan behavioris dan memusatkan perhatian pada rangsangan (*stimulus*) dan tanggapan (*respon*). Tetapi ada perbedaan yang cukup signifikan diantara pandangan behavioris dengan Mead, yaitu bagi Mead stimulus di sini tidak menghasilkan respon manusia secara otomatis dan tanpa dipikirkan. Seperti kata Mead, “kita membayangkan stimulus sebagai sebuah kesempatan atau peluang untuk bertindak, bukan sebagai paksaan atau perintah.”

Sementara Ritzer (2011:293) menyatakan tindakan sosial adalah tindakan dimana individu bertindak dengan orang lain dalam pikiran. Dengan kata lain, dalam melakukan tindakan, seorang aktor mencoba menaksir pengaruhnya terhadap aktor lain yang terlibat.

### 2.2.2 Konsumtif

Istilah konsumtif berasal dari kata konsumsi, dimana menurut kamus Bahasa Indonesia Lengkap (Daryanto,1997:374) berarti “pemakaian barang-barang produksi dan bahan makanan, dan sebagainya”. Sedangkan konsumtif adalah menyatakan sifat, yaitu sifat untuk memakai barang-barang produksi dan bahan makanan, dan sebagainya. Penafsiran lainnya untuk kata konsumtif:

Kata “konsumtif” (sebagai kata sifat; lihat akhiran -if) sering diartikan sama dengan kata “konsumerisme”. Padahal kata yang terakhir ini mengacu pada segala sesuatu yang berhubungan dengan konsumen. Sedangkan konsumtif lebih khusus menjelaskan keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan yang maksimal (<http://www.duniaesai.com/>).

Menurut Damsar (2002:119) konsumsi dipandang dalam sosiologi bukan sekedar pemenuhan kebutuhan yang bersifat fisik dan biologis manusia tetapi berkaitan dengan aspek-aspek sosial budaya. Konsumsi berhubungan dengan masalah selera, identitas, atau gaya hidup. Sosiolog memandang selera sebagai sesuatu yang dapat berubah, difokuskan pada kualitas simbolik dari barang, dan tergantung pada persepsi tentang selera dari orang lain.

Jika kita telusuri lebih jauh bahwa istilah konsumtif pernah menjadi berbagai kajian dalam ilmu sosial kontemporer, khususnya sosiologi. Sehingga memiliki pandangan yang cukup luas dan bermacam-macam, sejauh dikontekstualisasikan dengan berbagai kondisi tertentu.

Salah satunya adalah argumentasi Ritzer tentang konsumtif, bahwa masyarakat mengkonsumsi komoditas itu sejauh mereka mempersepsi komoditas tersebut sebagai tanda. Ritzer (2010:138) menyatakan:

“masyarakat (tingkat yang lebih luas) merupakan apa yang mereka konsumsi dan berbeda dengan tipe masyarakat lain berdasarkan atas objek konsumsi. Sedihnya, apa yang kita konsumsi bukan banyaknya objek, tetapi tanda.”

Selain itu, Ritzer (2010:141) juga menyatakan pengaruh sentral dari konsumsi menunjukkan perubahan yang sangat besar pada kapitalisme. Pada abad ke 19, kapitalis memusatkan perhatian pada regulasi pekerja dan sebagian besar konsumen tidak menjadi perhatian mereka. Pada abad ke 20, fokus bergerak pada konsumen dan bagaimanapun konsumen tidak diberi peluang untuk memutuskan apakah dia mengkonsumsi atau berapa banyak atau apa yang dikonsumsi. Kapitalisme meyakini bahwa masyarakat berpartisipasi, dan berpartisipasi aktif dan menurut cara tertentu, dalam masyarakat konsumen.

Sementara objek konsumsi berkaitan dengan masyarakat konsumen, menurut Lee (2006:43) bahwa:

“kondisi demikian disebutkan sebagai masyarakat konsumen yang menjalani cara hidup yang tidak bermutu. Pengertian tak bermutu ini berasal dari bentuk komoditas. Apakah karena kita memandang kemasannya sebagai akselerator artifisial atau manipulator kebutuhan konsumen. Dalam proses menuju pasar dan transformasi dari komoditas untuk keperluan konsumsi menjadi objek konsumsi, komoditas berubah dari nilai guna dan makna ideal menjadi objek material dan simbolis dari pengalaman hidup.”

Konsumsi tanda ini artinya untuk mendefinisikan siapa yang mengkonsumsi dengan apa yang dikonsumsi. Manusia adalah makhluk sosial, maka sangat wajar ketika apa yang mereka lakukan tidak lepas dari orientasi



terhadap masyarakat sekitarnya, termasuk mendefinisikan diri tersebut, namun juga tidak terlepas dari makna subjektif yang terkandung di dalamnya.

Menurut Astuti (2013:149) perilaku konsumtif dapat diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk berperilaku secara berlebihan dalam membeli sesuatu secara irasional dan lebih mengutamakan keinginan daripada kebutuhan. Apabila perilaku konsumtif terus menerus terjadi maka akan mengakibatkan kondisi keuangan menjadi tidak terkontrol selain itu akan menimbulkan tindakan pemborosan dan berakibat pada menumpuknya barang karena pembelian yang dilakukan secara berlebihan atau terus menerus.

a. Pergeseran makna kebutuhan

Baudrillard (dalam Ritzer, 2010:138) menjelaskan bahwa dalam sebuah dunia yang dikontrol oleh kode, persoalan-persoalan konsumsi memiliki sesuatu yang berkenaan dengan kepuasan atas apa yang umumnya kita kenal sebagai “kebutuhan”. Ide kebutuhan berasal dari pembagian subjek dan objek palsu; ide kebutuhan diciptakan untuk menghubungkan mereka. Walhasil adalah pengulangan-pengulangan (*tautology*) berdasarkan penegasan satu dengan yang lain subjek dan objek (subjek butuh objek; objek adalah apa yang dibutuhkan subjek).

Baudrillard (dalam Ritzer, 2010:138) juga menambahkan dengan berusaha mendekonstruksi dikotomi subjek-objek dan, lebih umum lagi, konsep kebutuhan. Kita tidak membeli apa yang kita butuhkan, tetapi membeli apa yang kode sampaikan pada kita tentang apa yang seharusnya dibeli. Lebih jauh lagi, kebutuhan diri sendiri ditentukan oleh kode jadi kita menentukan “kebutuhan” atas apa yang disampaikan kode pada kita tentang apa yang dibutuhkan, yang ada hanya kebutuhan karena sistem memerlukannya.

Menurut Martono (2012:131) pengetahuan dasar mengenai “kebutuhan” berhubungan erat dengan pengetahuan dasar mereka mengenai kemampuan. Kebutuhan mengisyaratkan bahwa semua orang adalah sama di depan nilai guna suatu objek dan barang, karena kebutuhan diindekskan pada nilai guna dalam arti

hubungan fungsi natural yang di dalamnya tidak ada lagi kesenjangan sosial maupun historis. Oleh karena itu, jika kita berbicara masalah nilai guna, maka ideologi ini bersifat objektif dan egaliter.

Namun dalam perkembangannya nilai guna tersebut mengalami pergeseran makna. Ideologi egaliter melalui nilai guna suatu barang kemudian dilipatgandakan dengan penyusupan nilai-nilai hierarki baru. Objek-objek konsumsi sehari-hari, semakin lama semakin signifikan dengan kedudukan sosial dari sinilah kemudian makna kebutuhan itu mulai bergeser. Bukan lagi mengacu pada nilai guna, melainkan nilai yang mengacu pada kedudukan sosial.

Pada sisi lain, bagi Baudrillard (dalam Martono, 2012:131) menyatakan kemampuan konsumsi setiap masyarakat adalah berbeda. Setiap masyarakat mengalami diferensiasi, diskriminasi sosial, dan di setiap organisasi struktural akan mendasarkan pada penggunaan dan distribusi harta kekayaan.

Ideologi egaliter melalui nilai guna suatu barang (terutama kebutuhan pokok), kemudian dilipatgandakan dengan penyusupan nilai-nilai dan hierarki baru mengenai nilai guna baru yang sebelumnya tidak ada. Objek-objek konsumsi sehari-hari semakin signifikan dengan kedudukan sosial dan penghasilan mereka sendiri.

Martono (2012:132) menyatakan praktik konsumsi ternyata tidak menyeragamkan badan sosial demi keuntungan budaya. Konsumsi bahkan menyebabkan kesenjangan. Konsumsi merupakan lembaga kelas yang menyediakan masyarakat untuk menghadapi objek-objek dalam makna ekonomis: belanja, pilihan kerja yang diatur oleh kemauan belanja, tingkat pendidikan, kedudukan garis, dan lain-lain.

Menurut Baudrillard (dalam Martono, 2012:133) sistem kebutuhan adalah sistem produk dari sistem produksi atau kebutuhan dihasilkan sebagai suatu kekuatan konsumsi. Dengan menggunakan istilah sistem kebutuhan, kita mengetahui bahwa kebutuhan tidak disusun satu persatu dalam hubungan dengan

objek-objek lain, namun disusun dengan kekuatan konsumtif, sebagai kesediaan secara global dalam lingkup yang lebih umum dari kekuatan-kekuatan produktif

Baudrillard (dalam Martono, 2012:133) menjelaskan alur kerja sistem produksi kapitalis dalam memproduksi sistem kebutuhan tersebut. Pertama tatanan produksi menghasilkan sistem mesin atau kekuatan produktif sistem teknik yang secara radikal berbeda dengan alat tradisional. Kedua, tatanan produksi menghasilkan modal atau kekuatan produktif yang masuk akal, sistem investasi dan sirkulasi rasional yang secara mendasar berbeda dengan kekayaan dan model perdagangan sebelumnya. Ketiga tatanan produksi menghasilkan kekuatan tenaga kerja berupah, kekuatan produktif yang abstrak tersistematisasi, yang secara mendasar berbeda dengan pekerjaan nyata dan dengan pekerjaan tradisional. Keempat, tatanan produksi melahirkan kebutuhan-kebutuhan; sistem kebutuhan, permintaan atau kekuatan produktif dengan kumpulan yang dirasionalkan, disatukan dan diawasi serta melengkapi tiga hal yang lain dalam proses pengawasan total.

Setiap macam sistem produksi membawa serta suatu perangkat tertentu dari hubungan sosial yang ada antara individu-individu yang terlibat di dalam proses yang produktif. Dalam relasinya yang lebih jauh, hal tersebut berkaitan dengan perkembangan kapitalisme, Giddens (1986:57) menyatakan:

“dimana para pemproduksi tidak sekedar menghasilkan bagi keperluannya sendiri, atau untuk kebutuhan individu-individu yang mempunyai kontak pribadi dengan mereka; kapitalisme melibatkan pasar pertukaran (*exchange market*) dan mencakup nasional atau bahkan seringkali yang mencakup dunia internasional.”

Dari penjelasan tersebut dapat ditelusuri bahwa produksi pada sistem kapitalisme yang telah berkembang pesat, bahkan pada masyarakat luas yang sebenarnya tidak mempunyai hubungan khusus dengan produsen. Karena kebutuhan masyarakat luas ini kemudian direproduksi terus menerus dan kemudian menjadi kebutuhan yang memiliki nilai sosial. Sehingga jangkauannya bukan hanya melibatkan kebutuhan individu, melainkan menjadi kebutuhan kelompok bahkan masyarakat luas.

Menurut Baudrillard (dalam Martono, 2012:133) mengemukakan bahwa sistem kebutuhan adalah produk dari sistem produksi atau kebutuhan dihasilkan sebagai suatu kekuatan konsumsi. Dengan kata lain, kebutuhan adalah bentuk yang paling maju dari sistematisasi rasional kekuatan produksi pada tingkatan individual.

b. Komoditas sebagai tanda

Komoditas bukan hanya berfungsi sebagai pemenuh kebutuhan dalam arti ekonomis, melainkan juga sebagai tanda yang menunjukkan pada simbol tertentu.

Komoditas—objek konsumsi dan pertukaran—tampak menempati status istimewa dan nyaris magis dalam kehidupan kontemporer. Pada dua level sosial yang sangat berbeda—level ekonomis dan level budaya—komoditas menyajikan dirinya sebagai tolok ukur yang vital, yaitu menjadi fokus kemakmuran ekonomis sekaligus menyediakan sumberdaya material dan simbolis yang digunakan orang untuk mereproduksi kehidupan mereka, baik secara material maupun kultural. Komoditas digunakan untuk membantu mengkonstruksi identitas, menegaskan keaggotaan komunitas kultural tertentu dan semakin digunakan untuk menandai perbedaan budaya dan sosial antar kelompok yang bersifat individu, (Lee, 2006:viii-ix).

Komoditas ini menjadi bagian penting dalam melihat perilaku konsumtif, Karena berkaitan secara langsung dengan tanda dan sistem kode yang berlaku. Komoditas sejauh itu dipersepsi sebagai hal yang bersifat sosial dalam kerangka sosiologis akan mencerminkan status atau kelas sosial.

Menurut Ritzer (2011:256) sebuah kode (*code*) adalah satu cara untuk membedakan elemen-elemen sistem dari elemen-elemen yang bukan sistem. Sebuah kode adalah “bahasa” dasar dari sistem fungsional. Kode dipakai untuk membatasi jenis komunikasi yang diperbolehkan. Setiap komunikasi yang tidak menggunakan kode itu bukan komunikasi yang masuk pada sistem terkait.

c. Kebutuhan untuk berbeda

Ritzer (2010:140) menyatakan apa yang kita perlukan dalam kapitalisme bukanlah objek tertentu, tetapi kita memiliki status sosial dan makna sosial. Konsumsi dalam masyarakat kapitalisme modern, bukan mencari kenikmatan,



bukan kenikmatan memperoleh dan menggunakan objek yang kita cari, tetapi lebih pada perbedaan. Ini juga menggiring pada suatu pemahaman bahwa ketika mereka dipahami dengan cara ini, maka kebutuhan tidak dapat dipuaskan; kita terus, selama hidup butuh membedakan diri kita dari orang yang menempati posisi lain dalam masyarakat.

Sementara Baudrillard (dalam Ritzer, 2010:140) menyatakan bahwa konsumsi merupakan bentuk komunikasi penekanan yang cukup baik. Artinya, ketika mengkonsumsi sesuatu, kita mengkomunikasikan banyak hal pada orang lain, termasuk kelompok mana kita dan berbeda dengan kelompok lain.

### **2.3 Budaya Konsumsi**

Menurut Lee (2006:86) pada dasarnya, budaya konsumsi tidak hanya merupakan gema simbolis atau murni realisasi fungsional dari posisi produk oleh iklan dan strategi pasar. Mirip dengan itu, pasar tidak pernah hanya menjadi refleksi sederhana dari selera dan kebutuhan konsumen atau sebagai institusi yang mengikuti praktik-praktik budaya otonom dan berdaulat.

Ini berarti bahwa konsumen memiliki batas-batas yang jelas tentang cakupan makna dan penggunaan yang dapat mereka terapkan pada komoditas. Karena komoditas-komoditas tersebut telah diadaptasi, secara fungsional maupun secara simbolis, oleh iklan dan desainnya untuk memenuhi kebutuhan imajiner atas pasar ideal. Sama dengan itu, desain dan kontekstualisasi simbolis komoditas yang dilakukan oleh produsen dan iklan distrukturkan oleh makna yang ada dan penggunaan komoditas, manakala komoditas itu berubah statusnya menjadi objek kultural dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Rizer (2010:138) menyatakan :

“bagi orang awam, dunia konsumsi kelihatannya, pada permukaan benar-benar sebuah kebebasan. Bagaimanapun jika kita memiliki uang (atau mungkin lebih baik dari hari ini, kartu kredit), kita sepertinya bebas membeli apapun yang kita inginkan. Namun tidak dapat dipungkiri kita hanya bebas mengkonsumsi sebagian kecil objek dan tanda yang berbeda. Parahnya dalam konsumsi kita merasa sangat unik, bahkan kenyataannya kita sangat menyerupai orang lain. dalam kelompok sosial kita; anggota dari

kelompok yang mengkonsumsi sesuatu yang persis sama. Jadi teranglah, kita bukanlah sebatas apa yang kita pikirkan.”

Budaya konsumsi dengan demikian tersusun dari ide-ide yang ditanamkan pada individu mengenai kebutuhan. Dimana ide mengenai kebutuhan tersebut tidak lepas dari dinamika sosial dengan konstruk dan campur tangan sistem kapitalisme pada umumnya.

#### **2.4 Petani Kopi**

Petani identik dengan pedesaan dimana desa merupakan ruang hidup petani, dengan demikian karakteristik petani juga identik dengan karakteristik masyarakat desa. Karakteristik masyarakat desa menurut Sajogyo (1999:24-31) ada lima hal, yaitu:

1. konflik dan persaingan
2. kegiatan bekerja (bekerja keras)
3. sistem tolong menolong
4. gotong royong
5. musyawarah

Dari beberapa karakteristik tersebut tentu satu dengan yang lainnya saling berkaitan, seperti konflik dan persaingan yang berhubungan dengan kegiatan bekerja (bekerja keras). Maksudnya adalah mereka bersaing dan bekerja keras untuk mencapai apa yang mereka inginkan.

Menurut Sajogyo (1999:109) berdasarkan hasil penelitiannya di Desa Cibodas menyatakan prinsip masyarakat desa kedalam dua hal, yaitu: mengabdikan dan memerintah. Dalam hubungan ini mengabdikan dipergunakan dengan pengertian menyerah atau menyerahkan diri kepada seseorang yang memberikan perintah dan suruhan, memberikan pekerjaan, mempunyai orang lain untuk melayaninya dan dalam beberapa keadaan memberikan perlindungan. Pada umumnya terjadi dalam masalah ekonomi desa dan usaha tani dan demikian pula dalam hubungan sosial.



Berdasarkan prinsip tersebut Sajogyo (1999:109-123) mengategorikan masyarakat desa menjadi buruh tani, petani tidak tetap, petani bebas kecil, tuan tanah besar.

a. Buruh tani

Buruh tani adalah mereka yang tidak mempunyai alat materi atau kecerdasan untuk menjadi bebas. Dalam suatu masyarakat pedesaan, ini berarti bahwa ia sama sekali tidak mempunyai tanah atau tidak mempunyai cukup tanah yang berkualitas baik guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya. Mereka memperoleh penghasilan terutama dari bekerja yang mengambil upah untuk para pemilik tanah atau para petani penyewa tanah. Dalam tingkah lakunya terhadap orang-orang yang diluar kelompoknya, buruh tani biasanya menyerah saja kepada nasibnya.

b. Petani tidak tetap

Petani tidak tetap memiliki tanah yang luasnya berada antara seperempat *acre* sampai dua setengah *acre*, tetapi pada umumnya mereka memiliki kurang dari satu seperempat *acre*. Pendapatan yang diperoleh dari sebidang tanah yang dikerjakannya itu tidak cukup untuk memberi makan satu keluarga sepanjang tahun, dan sebagai akibatnya anggota kelompok ini harus bekerja untuk tuan tanah besar sebagai tenaga buruh dan juga melakukan perdagangan kecil-kecilan dan yang sepertinya, untuk menyambung nafas mereka.

c. Petani bebas kecil

Petani bebas kecil adalah kelompok petani yang memperlihatkan tanda-tanda kemakmuran tertentu dan terlibat dalam perdagangan dalam ukuran yang sedikit lebih besar dibandingkan dengan dua kelompok buruh tani sebelumnya. Perbedaan terbesar adalah dalam soal perasaan mereka bahwa mereka mempunyai suatu pegangan dan yang lebih penting lagi, baik keinginan ataupun kemungkinan untuk memperbaiki keadaan.

d. Tuan tanah besar

Tuan tanah besar masing-masing memiliki dua belas *acre* atau lebih. Secara bersama-sama kelompok ini memiliki kira-kira setengah dari tanah yang terdapat di desa itu.

Dalam perkembangannya petani memang sulit untuk dapat dikategorikan pada satu golongan tertentu, seperti petani kopi, petani tembakau, dst. Oleh karena itu definisi petani kopi adalah petani yang menanam kopi, walau kopi bukan menjadi satu-satunya komoditas pertanian mereka, sejauh mereka menanam kopi maka mereka termasuk petani kopi. Terlebih petani kopi yang menjadikan tanaman kopi sebagai usaha pertanian utama mereka, yang pendapatan utama mereka dari kopi sebagai komoditas pertanian utamanya.

## 2.5 Teori Tindakan Sosial

Weber (dalam Ritzer, 2013:38) tentang *tindakan yang penuh arti* dari individu. Bahwa yang dimaksud dengan tindakan sosial itu adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Sebaliknya, tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa dihubungkannya dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial.

Tindakan sosial yang dimaksudkan Weber (dalam Ritzer, 2013:38):

“dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain. Juga dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa. Atau persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.”

Weber (dalam Ritzer, 2013:39) mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi yaitu:

1. tindakan manusia, yang menurut si aktor mengandung makna yang subjektif. Ini meliputi berbagai tindakan nyata;

2. tindakan nyata dan yang bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subjektif;
3. tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam;
4. tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu;
5. tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah pada orang lain itu.

Weber (dalam Ritzer, 2013:40) menganjurkan penafsiran dan pemahaman bagaimana mempelajari tindakan sosial. Peneliti sosiologi harus mencoba menginterpretasikan tindakan si aktor. Dalam arti yang mendasar, sosiolog harus memahami motif dan tindakan aktor. Dalam hal ini Weber menyarankan dua cara, yaitu dengan melalui kesungguhan dan dengan mencoba mengenangkan dan menyelami pengalaman si aktor. Peneliti hendaknya menempatkan dirinya dalam posisi si aktor serta mencoba memahami barang sesuatu seperti yang dipahami oleh aktor.

Menurut Weber (dalam Maliki, 2003:223) melihat individu yang berpengaruh di masyarakat, tetapi dengan catatan, bahwa tindakan sosial (*social action*) individu ini berhubungan dengan rasionalitas, apakah rasionalitas instrumental ataukah rasionalitas yang berhubungan dengan nilai, bahkan mungkin merupakan tindakan tradisional berdasarkan kebiasaan atau tindakan efektif yang didominasi perasaan atau emosi belaka.

Weber (dalam Ritzer, 2013:40-41) membedakan dasar rasionalitas tindakan sosial ke dalam empat tipe.

#### 1. *Zwerk rational*

Dalam tindakan ini aktor tidak hanya sekedar menilai cara yang baik untuk mencapai tujuannya tapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Tujuan dalam *Zwerk Rational* tidak absolut. Ia dapat juga menjadi cara dari

tujuan lain berikutnya. Bila aktor berkelakuan dengan cara yang paling rasional maka mudah memahami tindakan itu.

#### 2. *Werk rationalaction*

Dalam tindakan tipe ini aktor tidak dapat menilai apakah cara-cara yang dipilihnya itu yang paling tepat ataukah lebih tepat untuk mencapai tujuan yang lain. Dalam tindakan ini memang antara tujuan dan cara-cara mencapainya cenderung untuk menjadi sukar dibedakan. Namun, tindakan ini rasional, karena pilihan terhadap cara-cara kiranya sudah menentukan tujuan yang diinginkan.

#### 3. *Affectual action*

Tindakan dipengaruhi oleh perasaan emosi dan kepura-puraan si aktor. Tindakan ini sukar dipahami.

#### 4. *Traditional action*

Tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu di masa lalu saja.

Dalam menjelaskan tindakan sosial menurut kerangka teori aksi, aspek pemikiran Weber (dalam Johnson, 1986:216) yang paling terkenal yang mencerminkan tradisi idealis adalah tekanannya pada *verstehen* (pemahaman subjektif) sebagai metode untuk memperoleh pemahaman yang valid mengenai arti-arti subjektif tindakan sosial. Dengan demikian, hanya individu itu sendiri yang mampu menjelaskan tindakan sosialnya. Bagi Weber, istilah ini tidak hanya sekedar merupakan introspeksi. Introspeksi bisa memberikan seseorang pemahaman akan motifnya sendiri, atau arti-arti subjektif, tetapi tidak cukup untuk memahami arti-arti subjektif dalam tindakan-tindakan orang lain. Sebaliknya, apa yang diminta adalah empati atau kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka berfikir orang lain yang perilakunya mau dijelaskan dan situasi serta tujuan-tujuannya mau dilihat menurut perspektif itu.



Analisis ilmiah dari tindakan sosial menurut Weber (dalam Giddens, 1986:181):

“sepanjang analisis itu berlangsung melampaui pengutaraan semata-mata, berlangsung dengan melewati konstruksi jenis ideal : dan dengan adanya kesulitan-kesulitan yang terlibat dalam memahami sekian banyak bentuk tindakan yang berarahan nilai atau yang dipengaruhi oleh perasaan, maka biasanya ada manfaat untuk mengkonstruksi jenis-jenis yang rasional. Setelah dalam jenis ideal telah diperincikan, apa sajakah yang menjadikan tindakan rasional, maka penyimpangan daripadanya bisa diuji dalam kaitan pengaruh dari unsur-unsur yang tidak rasional.”

Parson (dalam Ritzer, 2013:48-49) menyatakan skema unit-unit dasar tindakan sosial dengan karakteristik sebagai berikut:

1. adanya individu selaku aktor;
2. aktor dipandang sebagai pemburu tujuan tertentu;
3. aktor mempunyai alternatif cara, alat serta teknik untuk mencapai tujuannya;
4. aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan;
5. aktor berada di bawah kendala dari nilai-nilai, norma-norma dan berbagai ide abstrak yang mempengaruhinya dalam memilih dan menentukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuan.

Secara umum, berkaitan dengan tindakan sosial, Menurut Ritzer (2013:49-50) adalah:

“kesimpulan utama yang dapat diambil adalah bahwa tindakan sosial merupakan suatu proses dimana aktor terlibat dalam pengambilan keputusan-keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, yang kesemuanya itu dibatasi kemungkinan-kemungkinannya oleh sistem kebudayaan dalam bentuk norma-norma, ide-ide dan nilai-nilai sosial. Di dalam menghadapi situasi yang bersifat kendala baginya itu, aktor mempunyai sesuatu di dalam dirinya berupa kemauan bebas.”

Weber (dalam Johnson, 1986:214) melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang didasarkan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosial.

Posisi Weber berhubungan dengan posisi *nominalis*. Kaum nominalis berpendirian bahwa hanya individu-individulah yang riil secara objektif, dan bahwa masyarakat hanyalah satu nama yang menunjuk pada sekumpulan individu-individu.

Selain itu, Weber (dalam Maliki, 2003:225) juga berpendapat pola-pola rasionalitas tidak sekedar bagian dari individu, namun meluas ke dalam masyarakat. Individu-individu inilah yang riil secara objektif, dan masyarakat hanya satu nama yang menunjuk pada sekumpulan individu-individu, begitu pula struktur merupakan abstraksi spekulatif tentang individu dan perilakunya.

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk memberikan referensi tambahan dalam melakukan penelitian ataupun membandingkan hasil penelitian berdasarkan perbedaan dan persamaan yang ada. Ini diperlukan untuk membangun pemahaman awal mengenai temuan-temuan yang dihasilkan oleh peneliti sebelumnya, terutama yang berkaitan atau setidaknya memiliki kemiripan dengan judul dari peneliti.

- a. Penelitian Maridelana, dkk. 2014. Dengan judul Fungsi Keuntungan Usaha Tani Kopi Rakyat Di Desa Belatih Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli

Persamaannya terletak pada metode penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive Method*), studi kasus dalam penelitian tersebut dilakukan di Subak Abian Kerta Waringin Desa Belantih Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti secara sengaja menentukan daerah penelitian di Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

Penentuan daerah penelitian dalam penelitian tersebut Mengacu pada judulnya, dikarenakan Kabupaten Bangli dikenal sebagai kopi *specialty* dengan *brand* kopi Bali. Kintamani merupakan penghasil kopi terbesar di Kabupaten Bangli dan Desa Belantih memiliki kelembagaan yang maju, yaitu Subak Abian



Kerta Waringin. Sementara dalam penelitian ini bertempat di Kabupaten Jember karena dikenal dalam aspek pertanian dan perkebunan. Kecamatan Silo dikenal dalam hal pertanian kopi dan Desa Garahan, karena mayoritas masyarakat disana bermatapencaharian sebagai petani, terutama petani kopi, baik di tanah yasan maupun di hutan.

Perbedaannya dalam metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskriptif dan analitik. Pengambilan sampel petani dilakukan dengan teknik *disproportioned stratified random sampling*, yaitu teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sampel dimana populasi dibagi dalam lapisan (strata) yang lebih homogen, jumlah sampel yang diambil pada setiap stratanya tidak sebanding proporsinya atau kurang proporsional. Sementara dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Sedangkan penentuan sampel dilakukan dengan teknik *snowball sampling*.

Pembahasan dalam penelitian tersebut menekankan bahwa faktor yang mempengaruhi keuntungan petani kopi arabika Subak Abian Kerta Waringin adalah produksi, yang memiliki hubungan positif terhadap keuntungan dan luas lahan. Sementara dalam penelitian ini menekankan pada akar sosial dari perilaku konsumtif petani kopi.

Dalam penelitian ini juga terdapat temuan mengenai luas lahan yang tidak selalu berbanding lurus dengan hasil produksi, karena berbeda—terutama—lahan hutan dengan lahan yasan yang menjadi tumpuan para petani. Hasil produksi tanaman kopi di hutan bisa mencapai dua kali lipat dari lahan pertanian biasa (atau yang bisa petani kopi sebut tanah yasan).

- b. Penelitian Suyamto, dkk. 2004. Dengan judul Respon Petani Kopi Terhadap Gejolak Pasar dan Konsekuensinya Terhadap Tata Air: Suatu Pendekatan Pemodelan.

Persamaannya dengan penelitian ini terdapat pada pemanfaatan lahan untuk menanam kopi dengan alih fungsi lahan pertanian, seperti lahan hutan menjadi lahan pertanian kopi. Namun demikian, tetap dengan pertimbangan ekologis.

Perbedaannya dalam penelitian tersebut menggunakan analisis profitabilitas pada berbagai sistem penggunaan lahan. Sementara dalam penelitian ini menggunakan analisis perbandingan tetap, yaitu secara tetap membandingkan kategori dengan kategori lain.

Temuan dari penelitian tersebut adalah keputusan yang dibuat oleh para petani selalu mengikuti naik-turunnya harapan mereka terhadap nilai manfaat. Hal tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh dinamika informasi yang diperoleh, tetapi juga gaya belajar yang dianut.

Dalam penelitian tersebut, titik tekan pembahasannya mengenai respon petani kopi terhadap gejolak pasar dimaksudkan rasionalitas bisnis. penyanggaan stok bisa dilaksanakan atas dasar kesepakatan kuota antar semua negara eksportir kopi, harga di pasar internasional bisa dikendalikan pada tingkat yang layak. Alternatif lain dalam melakukan stabilisasi harga kopi adalah dengan berpijak tidak hanya pada 'rasionalitas bisnis', namun juga atas dasar pertimbangan ekologis.

Temuan penelitian ini juga berkaitan dengan upaya pembukaan lahan hutan untuk kepentingan bisnis (dalam hal ini usaha pertanian kopi). Menurut petani hal itu tidak menjadi masalah, karena mereka tetap merawat tanaman utama yang ada di hutan. Dengan demikian, petani kopi juga mempertimbangkan aspek ekologis dalam upaya pertanian kopi mereka di hutan.

- c. Mahendra. 2014. Dengan judul Petani Kopi Rakyat Di Era Globalisasi (Studi Tentang Transformasi Budaya Petani Muda Di Kabupaten Jember)

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti kehidupan petani kopi di Kecamatan Silo Kabupaten Jember dari perspektif sosiologis. Namun, penelitian tersebut menekankan pada transformasi budaya petani muda khususnya, sedangkan dalam penelitian ini menekankan pada akar sosial perilaku konsumtif petani kopi.

Temuan dari hasil penelitian tersebut adalah petani muda di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember telah mengalami transformasi budaya global melalui jaringan pertemanan dan jejaring sosial. Selain itu juga petani tua mengalami pola kehidupan yang berbeda. Petani muda di Desa Sidomulyo telah banyak menyerap budaya global, sehingga gaya hidup yang mereka bangun saat ini telah mengikuti budaya global. Sedangkan temuan dalam penelitian ini adalah adanya akar sosial dalam perilaku konsumtif petani kopi, yaitu: sebagai pembentukan identitas, bermakna meningkatnya taraf hidup, merupakan sifat naluriah dan terakhir sebagai perwujudan keinginan yang bersifat musiman.

Metode penelitian yang digunakan Tri Mahendra dalam penelitiannya adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Kemudian Teori yang dipakai kebanyakan dari pemikiran Anthony Giddens, terutama mengenai agen dan struktur dalam menjelaskan transformasi budaya petani kopi. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pemikiran Max Weber dan Jean Baudrillard.

## BAB 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Metode Penelitian

Dalam proses penggalan dan pengembangan ilmu pengetahuan metode memiliki peran penting, karena metode itu sendiri berarti cara yang sistematis. Metode merupakan hal yang sangat penting untuk mendapatkan data-data yang sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku agar kebenaran dari hasil penelitian atau temuannya dapat terwujud. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan “akar sosial apakah yang menyebabkan perilaku konsumtif petani kopi di Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember?”

Menurut Moleong (2009:6) penelitian kualitatif adalah:

“penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dengan kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.”

Dengan menggunakan metode kualitatif, diharapkan temuan-temuan yang nantinya akan dihasilkan dapat di deskripsikan secara mendalam dan menyeluruh. Karena dua dari delapan karakteristik penelitian kualitatif menurut Creswell (2013:261-263) adalah *pertama* beragam sumber data yaitu peneliti kualitatif biasanya memilih mengumpulkan data dari beragam sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, ketimbang hanya bertumpu pada satu sumber data saja. *Kedua* pandangan menyeluruh yaitu peneliti kualitatif berusaha membuat gambaran kompleks dari suatu masalah atau isu yang diteliti. Hal ini melibatkan usaha pelaporan perspektif-perspektif, pengidentifikasian faktor-faktor yang terkait dengan situasi tertentu, dan secara umum pensketsaan atas gambaran besar yang muncul. Khususnya dalam hal ini mengenai “Akar Sosial Perilaku Konsumtif Petani Kopi” yang berlokasi di Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember.



### 3.2 Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Alasan pemilihan lokasi tersebut ialah karena sesuai dengan fokus penelitian. Menurut Moleong (2009:386) penetapan fokus membatasi studi yang berarti bahwa dengan adanya fokus, menentukan tempat penelitian menjadi lebih layak. Ini mengenai akar sosial perilaku konsumtif petani, dimana fenomena petani kopi konsumtif terdapat di Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Petani kopi mengalami panen raya sekali dalam setahun dengan pendapatan yang besar, kemudian di pergunakan untuk mengkonsumsi berbagai kebutuhan atau lebih tepatnya keinginan mereka.

Selain itu, Desa Garahan yang mayoritas bermatapencaharian sebagai petani memiliki produk unggulan subsektor perkebunan/pertanian yaitu kopi. Dan sampai saat ini petani kopi disana masih terus memperlebar tanaman kopinya, sehingga pendapatan mereka juga semakin meningkat.

### 3.3 Teknik Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dianggap dapat memberikan data atau informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti oleh peneliti.

Informan dalam penelitian ini dibagi dua, yaitu informan pokok dan informan tambahan. Informan pokok adalah petani kopi yang termasuk dalam kategori berperilaku konsumtif. Informan pokok ini adalah mereka yang mengerti dan melakukan pertanian kopi.

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan dengan *snowball sampling*. Penggunaan teknik *snowball sampling* karena peneliti sendiri belum mengetahui informan yang dapat memberikan informasi berkaitan dengan fokus penelitian. Oleh karena itu peneliti belum mampu menentukan informan secara langsung. Namun membutuhkan petunjuk dari masyarakat setempat berkaitan dengan informan yang peneliti maksud. Sehingga, peneliti mencari informasi

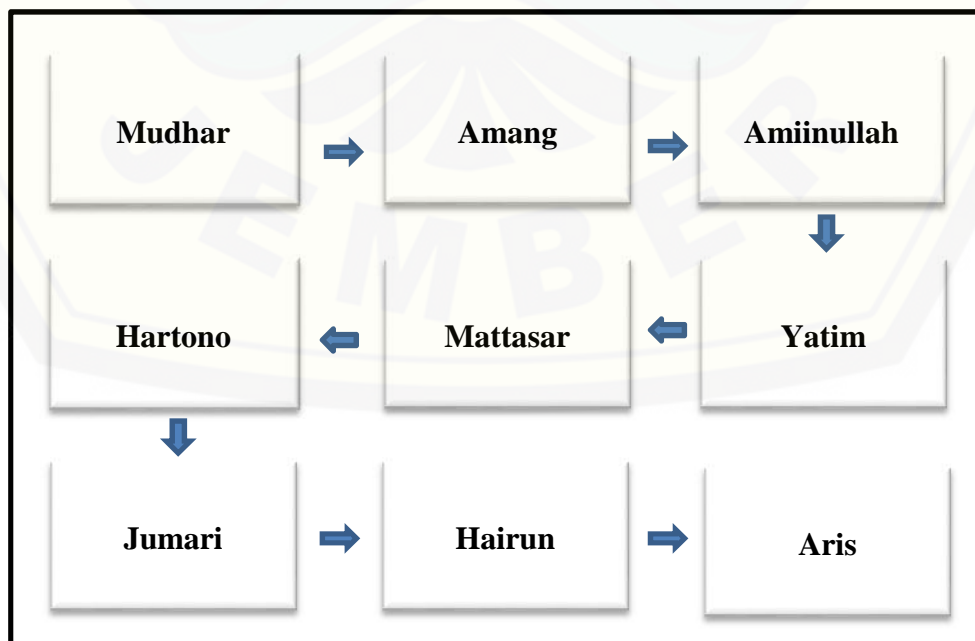


pertama kepada Kepala Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember, yaitu Bapak Yudi Kriswanto.

Setelah memperoleh gambaran dari Bapak Yudi Kriswanto selaku Kepala Desa Garahan, kemudian peneliti menemui informan yang disarankan oleh Kepala Desa. Informan pokok pertama adalah Bapak Mudhar. Setelah mendapatkan informasi dari Bapak Mudhar, selanjutnya Bapak Mudhar menyarankan kepada informan lainnya, yaitu Bapak Amang. Dari Bapak Amang kemudian menyarankan kepada informan lainnya, yaitu bapak Aminullah. Setelah dari Bapak Aminullah, beliau menyarankan untuk informan selanjutnya yaitu Bapak Yatim.

Dari Bapak Yatim, peneliti melanjutkan penggalian data kepada informan selanjutnya berdasarkan saran Bapak Yatim, yaitu kepada Bapak Mattasar. Setelah dari Bapak Mattasar, peneliti melanjutkan kepada informan berikutnya yang disarankan Bapak Mattasar, yaitu Bapak Hartono. Baru kemudian yang disarankan oleh Bapak Hartono, yaitu Bapak Jumari. Kemudian dilanjutkan kepada Bapak Hairun atas saran dari Bapak Jumari. Informan terakhir Bapak Aris sebagai saran dari Bapak Hairun. Secara keseluruhan jumlah informan pokok dalam penelitian ini berjumlah 9 orang.

Bagan 1. Skema Penentuan Informan



Selain informan pokok, ada juga informan tambahan. Informan tambahan adalah orang yang dapat memberikan informasi tambahan berkaitan dengan petani kopi yang ada di Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Salah satunya adalah Pelaksana Tugas Kepala Desa Garahan Yudi Kriswanto, jabatan Kepala Desa dipegang oleh pelaksana tugas karena Kepala Desa sebelumnya yaitu Bapak Parjo mengundurkan diri. Selain Kepala Desa, Informan tambahan lainnya Sekretaris Desa, yaitu Bapak Sugeng. Kepala Dusun Garahan Jati, yaitu Bapak Zainuddin. Kepala Dusun Rangi, yaitu Bapak Mudarris.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Data primer diperoleh dari informan, khususnya petani kopi yang dapat dikategorikan berperilaku konsumtif dan data sekunder didapatkan melalui dokumen-dokumen yang berisi informasi terkait dengan fokus penelitian. Adapun teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

#### **3.4.1 Observasi**

Teknik observasi atau pengamatan merupakan metode pengumpulan data yang digunakan sebagai metode awal, yang digunakan untuk mengetahui situasi dan kondisi objek yang akan diteliti. Dengan metode observasi, peneliti akan mencatat segala hal yang berkaitan dengan masalah penelitian, khususnya yang didapatkan melalui proses pengamatan. Karena pengamatan menurut Moleong (2009:164) berperan serta pada dasarnya berarti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara cermat mungkin pada hal sekecil-kecilnya sekalipun.

Observasi atau pengamatan pada penelitian ini dilakukan pada orang yang bermatapencaharian sebagai petani dan berpenghasilan tinggi. Mereka mempergunakan penghasilan tersebut untuk keperluan yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan. Namun demikian, tidak terbatas pada hal itu semata, melainkan juga pada lingkungan sekitar, baik lingkungan alam maupun sosial, sebagai konsekuensi pandangan bahwa lingkungan alam dan sosial mempengaruhi kesadaran individu.

### 3.4.2 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data, wawancara menurut Moleong (2009:186) adalah:

“percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.”

Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*). untuk menggali dan mendapatkan data secara mendalam dari informan. Wawancara ini dilaksanakan dalam bentuk tidak berstruktur. maksudnya adalah peneliti hanya menyusun pokok-pokok atau garis besar pertanyaan yang akan diajukan dan dijadikan pedoman wawancara.

Hal ini sejalan dengan macam-macam cara pembagian jenis wawancara yang dimaksudkan Patton (dalam Moleong, 2009:187) salah satunya adalah pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup.

Wawancara dilakukan dengan terlebih dahulu mengadakan janji dengan informan. Sebagian yang lain dilakukan dengan langsung menuju ke rumah informan yang berada di Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Peneliti melakukan wawancara dengan informan di rumah masing-masing pada sore dan malam hari. Peneliti memilih melakukan wawancara dengan informan dirumah mereka dengan pertimbangan untuk efektivitas wawancara, selain bisa lebih fokus juga tidak mengganggu pekerjaan mereka, apabila wawancara dilakukan di kebun kopi.

Informan dalam penelitian ini pada umumnya juga memiliki waktu luang pada waktu sore dan terutama pada malam hari. Sebagai petani, pagi dan siang hari mereka disibukkan dengan pekerjaan mereka di ladang dan kebun. Dengan maksud tidak ingin mengganggu pekerjaan informan, maka peneliti memilih

untuk menemui informan pada sore dan malam hari dirumah mereka masing-masing..

Pertemuan dengan satu informan tidak hanya dilakukan sekali, karena seringkali peneliti merasa memerlukan data tambahan setelah dilakukan reduksi dan pemilahan data. Sehingga diperlukan kembali ke lokasi penelitian dan menemui informan kembali. Dengan kondisi demikian, maka waktu untuk wawancara juga tidak menentu, menyesuaikan dengan waktu luang informan.

### 3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data sekunder (disamping data primer) atau merupakan data pelengkap dalam rangka pengumpulan data-data yang diperlukan di dalam penelitian. Data sekunder ini didapatkan dari foto-foto, arsip-arsip, dan sebagainya yang menggambarkan kondisi fokus penelitian.

Terutama dengan melalui Profil Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Dari Profil Desa tersebut dapat diperoleh data penunjang untuk melakukan analisis terhadap kondisi masyarakat, seperti jumlah petani dan buruh tani.

## 3.5 Uji keabsahan data

Dalam penelitian khususnya penelitian kualitatif, uji keabsahan data dimaksudkan untuk meningkatkan derajat kepercayaan data. Selain itu adalah untuk menjawab bahwa penelitian kualitatif tidak dapat dikatakan tidak ilmiah. Moleong (2009:320) menyatakan:

“pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik apa yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang dikatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.”

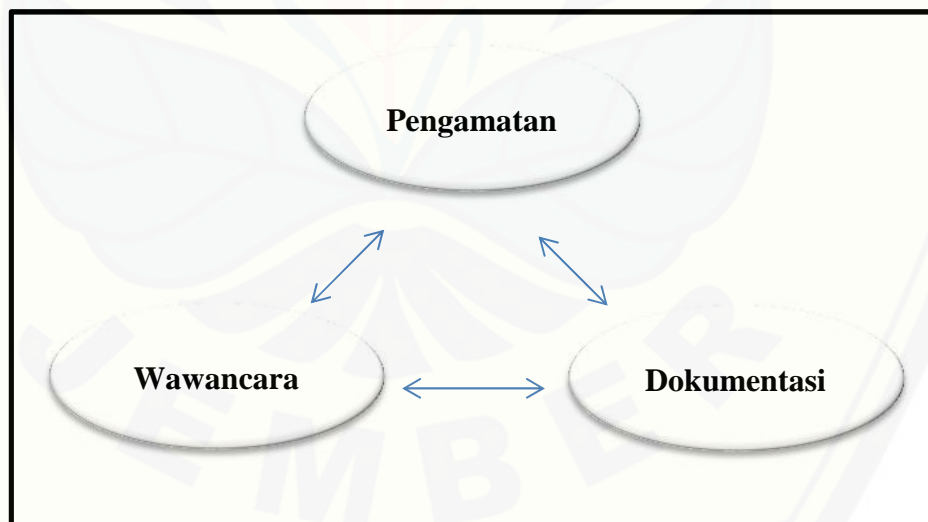
Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Menurut Moleong (2009:330) triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data

itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Hal itu dapat dicapai dengan:

1. membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;
2. membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi;
3. membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu;
4. membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang;
5. membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan mengenai pengecekan atau pembanding terhadap data yang didapatkan dari berbagai sumber, yaitu yang bersumber dari pengamatan, wawancara dan dokumentasi.

Bagan 2. Triangulasi Data





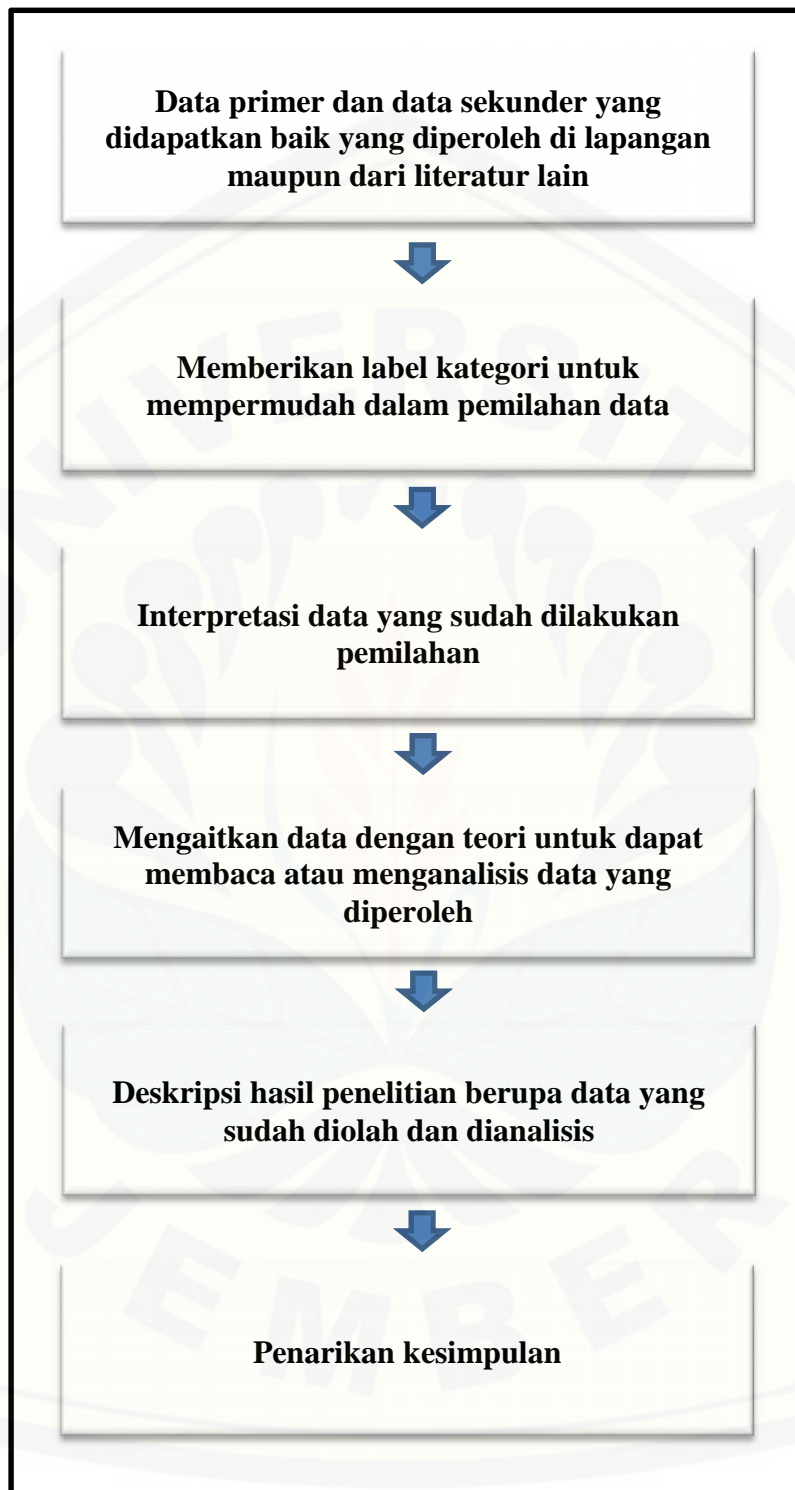
### 3.6 Analisis Data

Model analisis data yang peneliti gunakan adalah model perbandingan tetap (*constant comparative method*). Menurut Moleong (2009:288) model perbandingan tetap adalah dalam analisis data, secara tetap membandingkan kategori dengan kategori lainnya. Secara umum proses analisis datanya mencakup: reduksi data, kategorisasi data dan sintesisasi.

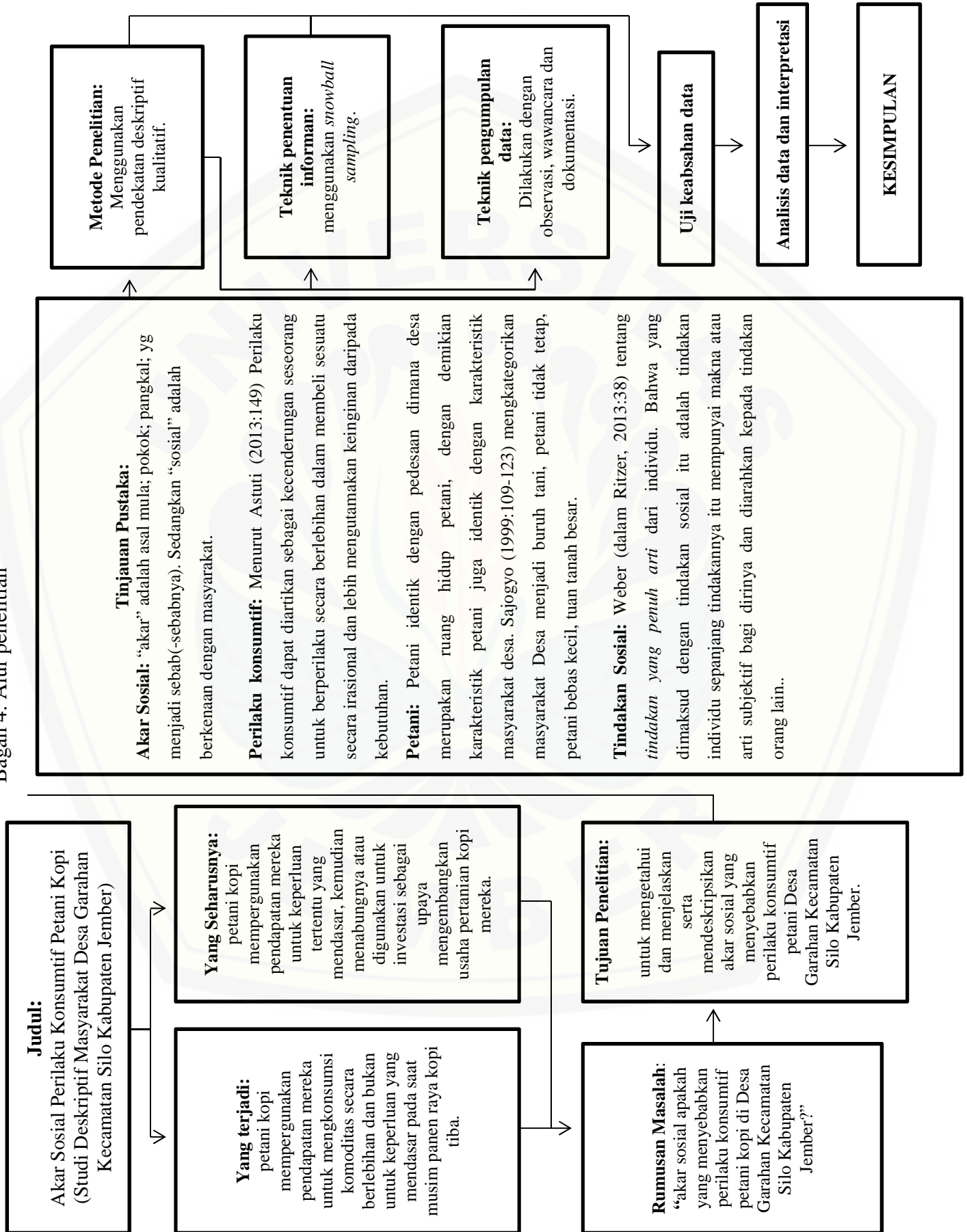
Dari ketiga hal tersebut sebagai proses analisis data dalam penelitian ini pada intinya adalah: *pertama*, data yang sudah terkumpul kemudian dipilih yang memang sesuai atau berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. *Kedua*, data yang sudah dipilih tersebut kemudian dikelompokkan sesuai subbab yang akan diteliti. *Ketiga*, setelah data dikelompokkan kemudian dianalisis berdasarkan kerangka teori yang dijadikan acuan dalam penelitian ini. *Keempat*, setelah dianalisis kemudian dicari kesimpulan yang dapat menjawab masalah penelitian.

Lebih jelasnya, analisis data yang dilakukan oleh peneliti dalam hal ini dilakukan dengan beberapa langkah. Pertama, dengan mengumpulkan data primer maupun data sekunder yang diperoleh di lapangan, berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Kedua, data primer dan sekunder yang sudah dikumpulkan kemudian dipilah berdasarkan kategori-kategori. Ketiga, setelah data dikumpulkan berdasarkan kategori-kategori tersebut, kemudian dilakukan interpretasi (penafsiran) data, sehingga ditemukan pemahaman mengenai data yang sudah terkumpul berdasarkan kategori-kategori tersebut. Keempat, Data yang sudah ditemukan pemahaman melalui interpretasi data itu kemudian dikaitkan dengan teori yang digunakan, dalam penelitian ini secara umum menggunakan teori interaksionisme simbolik dan teori aksi. Kelima, data yang sudah dikaitkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini kemudian dideskripsikan sebagai hasil penelitian. Terakhir, yaitu keenam adalah penarikan kesimpulan dari deskripsi hasil penelitian.

Bagan 3. Skema Analisis Data



Bagan 4. Alur penelitian



## BAB 4. PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

#### 4.1.1 Keadaan dan Letak Geografis

Penelitian ini berlokasi di Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Desa Garahan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah utara : Desa Sumber Jati

Sebelah selatan : Desa Silo

Sebelah barat : Desa Sidomulyo

Sebelah timur : Desa Sumber Jati

Luas Desa Garahan berdasarkan data Profil Desa Garahan tahun 2012 yaitu 1.610.507 ha. Dimana untuk luas lahan untuk pemukiman terdiri dari 187.618 ha, sedangkan untuk lahan persawahan seluas 284.534 ha, dan lahan perkebunan seluas 325.500 ha.

Berdasarkan data tersebut, luas lahan perkebunan memang lebih mendominasi untuk Desa garahan sendiri, terutama perkebunan kopi. Oleh karena itu penelitian akar sosial perilaku konsumtif petani kopi ini difokuskan pada Desa Garahan dengan luas lahan perkebunan kopi yang cukup mendominasi.

Letak Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember ini juga dekat dengan lahan milik perhutani yang berupa hutan, seperti daerah lereng gunung Raung. Kondisi itu memungkinkan para petani kopi untuk menanam kopi di lahan perhutani dengan perjanjian yang sudah ditentukan sebelumnya melalui kelompok tani dengan pihak perhutani sendiri.

Bapak Hartono, seorang petani di Desa Garahan menyampaikan kondisi lingkungan, iklim dan topografi menjadi faktor utama para petani menanam kopi

di daerah tersebut. Itu juga yang menjadi alasan para orang-orang terdahulu di daerah tersebut juga menanam kopi sebelumnya. Bapak Hartono mengatakan:

“topografi tanah disini memungkinkan untuk pohon-pohon besar dapat tumbuh subur, dan memang diperlukan untuk menahan erosi. Sehingga kalau ditanami pohon kopi di bawahnya akan bagus hasilnya, karena humusnya tertahan dan ada pupuk kompos dari daun-daun pohon yang menaungi tanaman kopi itu.”

Bahkan di pinggiran jalan raya di Desa Garahan saja masih sangat berpotensi untuk menuai hasil yang banyak dari tanaman kopi. Sehingga tanaman kopi tersebut tetap dipertahankan oleh para petani.

#### 4.1.2 Komposisi dan Jumlah Penduduk

Di Desa Garahan komposisi jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut:

**Tabel 1. Komposisi Penduduk Desa Garahan Kecamatan Silo 2012**

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	5.759	49,5%
2	Perempuan	5.875	50,5%
	<b>Total</b>	<b>11.634</b>	<b>100%</b>

Sumber: Profil Desa Garahan 2012

Jumlah penduduk Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember tergolong banyak untuk ukuran 1 Desa, yaitu sejumlah 11.634 orang. Sedangkan untuk perbandingan antara jumlah laki-laki dan perempuannya dapat dikatakan sama banyak. Tidak ada perbedaan yang terlalu besar antara jumlah laki-laki dan perempuan di Desa Garahan ini, hanya selisih 116 orang atau 1% dari total keseluruhan jumlah penduduk.

Data yang digunakan dalam penelitian ini masih mengacu pada dokumen Profil Desa Garahan tahun 2012, walaupun penelitian ini dilakukan pada tahun 2014. Itu dikarenakan pihak Perangkat Desa Garahan menyatakan Profil Desa



Garahan tahun 2013 masih belum ada. Sebagai data pendukung, peneliti tetap memandang perlu mengetahui dan memaparkan gambaran umum mengenai Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember yang terdapat dalam profil desa. Sehingga peneliti menggunakan profil desa yang ada, yaitu profil desa Garahan tahun 2012.

#### 4.1.3 Mata Pencaharian

Di Desa Garahan, mayoritas mata pencaharian dari masyarakatnya adalah sebagai petani dan buruh tani, sedangkan sisanya terbagi dalam beberapa mata pencaharian lainnya, seperti karyawan dan lain sebagainya. Dapat digambarkan dalam tabel berikut:

**Tabel 2. Komposisi Mata Pencaharian Penduduk Desa Garahan Kecamatan Silo 2012**

No	Mata Pencaharian	Frekuensi	Persentase
1	Petani	1.360	21,3%
2	Buruh Tani	2.720	42,6%
3	Pegawai Negeri Sipil	45	0,7%
4	Pengrajin industri rumah tangga	40	0,6%
5	Peternak	15	0,2%
6	Montir	27	0,4%
7	Bidan swasta	2	0,03%
8	Perawat swasta	5	0,07%
9	Pembantu rumah tangga	90	1,4%
10	TNI	10	0,1%
11	Polri	6	0,09%
12	Pensiunan PNS/TNI/Polri	45	0,7%
13	Dukun kampong terlatih	8	0,1%

14	Jasa pengobatan alternative	6	0,09%
15	Dosen swasta	3	0,04%
16	Karyawan perusahaan swasta	1900	29,8%
17	Karyawan perusahaan pemerintah	90	1,4%
	<b>Total</b>	<b>6.373</b>	<b>100%</b>

Sumber: Profil Desa Garahan 2012

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Garahan sebagai petani dan buruh tani, yaitu sebesar 63,9% ini tidak terlepas dari kondisi tanah yang subur dan cocok untuk tanaman kopi. Selain itu lahan produktif yang masih cukup luas juga menjadi faktor banyaknya matapencaharian petani di desa tersebut. Ditambah lagi dengan lahan perhutani yang banyak ditanami tanaman kopi oleh para petani. Tentu dengan perjanjian tidak merusak tanaman utama yang ada.

#### 4.1.4 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk Desa Garahan Kecamatan Silo dapat dikategorikan seperti yang tertera dalam table berikut:

**Tabel 3. Komposisi Pendidikan Penduduk Desa Garahan Kecamatan Silo 2012**

No	Jenis Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Tidak sekolah	4.453	38,3%
2	Taman kanak-kanak	257	2,2%
3	Tidak Tamat SD	525	4,5%
4	Sekolah Dasar	3.178	27,3%
5	SMP	2.113	18,2%
6	SMA	840	7,2%
7	D1	32	0,2%
8	D3	36	0,3%

9	S1	196	1,6%
10	S2	4	0,03%
	<b>Total</b>	<b>11.634</b>	<b>100%</b>

Sumber: Profil Desa Garahan Tahun 2012

Dari tabel diatas, kebanyakan penduduk Desa Garahan berada pada tingkat pendidikan tidak bersekolah, kemudian Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas.

Pada awalnya, pendidikan merupakan satu hal yang dianggap tidak begitu penting bagi penduduk Desa Garahan, karena kebanyakan penduduk Desa Garahan ini sudah bekerja di sawah dan di kebun sejak kecil. Kondisi ini menyebabkan keinginan untuk melanjutkan sekolah pada jenjang yang lebih tinggi juga akhirnya terabaikan. Baru beberapa waktu terakhir mereka mulai menyadari arti penting pendidikan, sehingga jumlah penduduk yang melanjutkan sekolah pada jenjang yang lebih tinggi juga semakin meningkat. Bapak Amang, seorang petani kopi di Desa Garahan mengatakan:

“kalau dulu memang jarang yang bersekolah, karena para orang tua menganggap sekolah itu tidak penting, *toh* nantinya akan kembali bekerja di sawah dan kebun. Tapi sekarang mengikuti perkembangan zaman, kalau anak orang sudah pada sekolah, bagaimana kemudian jika anak kita tidak sekolah.”

Selain itu, tidak adanya lembaga pendidikan formal setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) juga menjadi kendala masyarakat untuk melanjutkan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP). Mereka yang melanjutkan sekolah ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) harus ke Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi atau ke Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember.

Selain banyak para orang tua yang memilih untuk bekerja di kebun, ada juga yang memilih memondokkan anaknya ke pesantren di luar daerah. Apalagi bagi para perempuan, masih banyak yang beranggapan walaupun melanjutkan sekolah pada tingkat yang lebih tinggi, nantinya juga akan tetap bekerja di dapur dan tugasnya melayani suami.

#### 4.1.5 Tingkat Ekonomi

Tingkat ekonomi masyarakat Desa garahan bisa dikatakan sedang. Apalagi bagi para petani kopi, dimana dalam beberapa waktu terakhir harga kopi semakin meningkat. Begitu juga dengan kondisi tanaman kopi dan luas tanaman kopi yang meningkat hampir setiap tahunnya. Khususnya untuk lahan perhutani yang dimanfaatkan untuk tanaman kopi oleh masyarakat bekerjasama dengan perhutani.

Secara umum, pendapatan petani kopi di Desa Garahan berada pada angka Rp 46 Juta dalam satu tahun, tergantung luas lahan, hasil panen dan tentunya harga komoditas kopi itu sendiri. Seperti yang diungkapkan seorang petani kopi asal Desa Garahan, Bapak Hartono:

“memang banyak yang langsung di beli di pohon atau istilahnya tebasan, dimana dalam satu hektare tanaman kopi bisa dijual dengan harga Rp 23 Juta sampai Rp 27 Juta kalau bagus. Sedangkan petani disini memiliki tanaman kopi dengan luas antara 2 hektare sampai 25 hektare.”

Hasil panen tanaman kopi di tanah yasan dan tanah perhutani memang relatif berbeda dan lebih banyak hasil panen di tanah perhutani. Karena itu, banyak petani yang memperluas tanaman kopinya di tanah perhutani. Seperti diungkapkan petani kopi di Desa Garahan, Bapak Jumari:

“kalau di tanah yasan, dalam 1 pohon kopi itu paling banyak hanya bisa menghasilkan 1 kg kopi. Sedangkan di tanah perhutani, dalam 1 pohon kopi itu bisa menghasilkan sampai 2 kg kopi. Dengan harga jual bisa mencapai Rp 23 ribu/kg. Minimal, kalau di tanah perhutani, para petani memiliki 1000 pohon, karena memang ukurannya bukan luas, tapi banyaknya pohon kopi.”

Dengan demikian, hasil panen tanaman kopi milik petani di hutan jelas relatif lebih banyak, bahkan mencapai dua kali lipat dari tanaman kopi di tanah yasan. Tanaman kopi sejumlah 1000 pohon di lahan hutan bisa memperoleh hasil panen sampai 2 ton kopi, dengan harga jual bisa mencapai Rp 23 ribu, maka pendapatan petani mencapai Rp 46 Juta dalam satu tahun.

#### 4.1.6 Keagamaan dan Suku Bangsa

Masyarakat Desa Garahan sebagian besar beragama Islam, hanya sebagian kecil saja beragama Katholik dan Konghuchu. Sedangkan untuk suku yang paling banyak adalah suku Madura, hanya sebagian kecil saja untuk suku Jawa, Sunda dan Betawi. Masyarakat Desa Garahan menyatakan kehidupan mereka dapat terjalin harmonis dan tidak ada konflik ataupun kekerasan yang terjadi dengan mengatasnamakan agama maupun suku bangsa. Mereka mampu hidup berdampingan secara harmonis. Ini sangat dimungkinkan karena ikatan sosial mereka yang kuat. Terjalin hubungan kerja sama dan saling membutuhkan, terutama dalam usaha pertanian kopi di desa tersebut.

**Tabel 4. Komposisi Agama Penduduk Desa Garahan Kecamatan Silo 2012**

No	Agama	Frekuensi	Persentase
1	Islam	11.620	99,8%
2	Kristen	12	0,1
3	Konghuchu	2	0,1
	<b>Total</b>	<b>11.634</b>	<b>100%</b>

Sumber: Profil Desa Garahan Tahun 2012

**Tabel 5. Komposisi Suku Penduduk Desa Garahan Kecamatan Silo 2012**

No	Suku	Frekuensi	Persentase
1	Betawi	9	0.07%
2	Sunda	12	1%
3	Jawa	500	3,3%
4	Madura	11.101	94,9%
5	Bali	12	1%
	<b>Jumlah</b>	<b>11.634</b>	<b>100%</b>

Sumber: Profil Desa Garahan Tahun 2012



## 4.2 Karakteristik Informan

Informan menjadi hal yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena merupakan sumber utama dalam memperoleh data primer khususnya. Karakteristik informan adalah para petani kopi, terutama petani kopi yang memiliki tanaman kopi di tanah yasan dan di tanah perhutani. Dari dua lahan itu menunjukkan penghasilan petani kopi yang relatif tinggi. Penghasilan yang relatif tinggi ini membuat para petani ini kemudian cenderung mempergunakan penghasilannya dengan kategori konsumtif.

### 4.2.1 Umur Informan

Umur informan dalam penelitian ini berkisar antara 33 sampai 50 tahun. Para informan ini sudah memiliki keluarga dan memiliki tanggung jawab untuk mempergunakan penghasilan mereka dengan berorientasi pada kebutuhan keluarga masing-masing.

**Tabel 6. Umur Informan**

No.	Nama	Umur (Tahun)
1	Mudhar	50
2	Amang	44
3	Aminullah	39
4	Yatim	42
5	Mattasar	48
6	Hartono	42
7	Jumari	33
8	Hairun	45
9	Aris	41

Sumber: Data Primer Tahun 2014

Dari data yang didapatkan mengenai umur informan dalam penelitian ini, semua informan memang masuk dalam kategori usia produktif, sehingga sangat

memungkinkan untuk memperoleh informasi mengenai pendapatan dari para informan berkaitan dengan mata pencaharian mereka, terutama sebagai petani kopi. Selain itu, semua informan dalam penelitian ini berstatus sudah berkeluarga, dan ini akan berkaitan dengan pola konsumsi di dalam keluarga itu sendiri melalui pendapatan yang diperoleh. Dijelaskan sebelumnya perilaku konsumtif dalam keluarga, apabila dibiarkan juga akan berdampak pada anak, dengan kemungkinan besar juga akan berperilaku konsumtif.

#### 4.2.2 Pendidikan Informan

Pendidikan informan cukup bervariasi, mulai dari tidak lulus Sekolah Dasar (SD) sampai dengan lulusan Perguruan Tinggi (PT). Beragamnya tingkat pendidikan para informan ini memungkinkan untuk mendapatkan banyak pandangan dari masing-masing informan berkaitan dengan penggunaan penghasilan dari pertanian kopi dan makna dari perilaku konsumtif mereka.

Ada sebagian petani kopi yang memang memilih tidak melanjutkan sekolah dan langsung bekerja menanam dan merawat tanaman kopi mereka. Selain kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan pada saat usia sekolah mereka, juga berkaitan dengan keterbatasan biaya yang mereka miliki. Karena harga kopi sendiri justru semakin meningkat pada beberapa waktu terakhir ini.

**Tabel 7. Pendidikan Informan**

No.	Nama	Pendidikan
1	Mudhar	SD
2	Amang	SMP
3	Aminullah	SMA
4	Yatim	SMA
5	Mattasar	SMP
6	Hartono	D3
7	Jumari	S1

8	Hairun	SD
9	Aris	SD

Sumber: Data Primer Tahun 2014

Tingkat pendidikan informan yang bervariasi ini dapat memberikan informasi dari berbagai pandangan berdasarkan tingkat pendidikan. Selain itu, informan yang tingkat pendidikannya lebih tinggi lebih mampu berperan aktif dalam kelompok tani dan mengembangkan usaha pertaniannya.

Mereka lebih pro-aktif ketika ada bantuan dari pemerintah, seperti pupuk dan obat-obatan. Kemudian di distribusikan kepada para petani lain. Selain itu juga lebih memahami mengenai dinamika penentuan harga kopi, sehingga tidak menggantungkan sepenuhnya pada tengkulak, melainkan juga mencari sumber informasi lain mengenai harga kopi.

#### 4.2.3 Luas Lahan dan Pendapatan

Kepemilikan lahan para informan dalam penelitian ini bervariasi, karena adanya lahan yasan dan perhutani yang mereka tanami. Pendapatan petani diperoleh melalui luas lahan dikali harga jual tebasan terendah, yaitu Rp 23.000,00 per hektare dengan waktu sekali panen dalam setahun.

**Tabel 8. Luas Lahan dan Pendapatan Informan**

No.	Nama	Luas Lahan	Pendapatan/Tahun
1	Mudhar	4 ha	±Rp 92.000.000,00
2	Amang	3,25 ha	±Rp. 74.750.000,00
3	Aminullah	3 ha	±Rp. 69.000.000,00
4	Yatim	5 ha	±Rp. 115.000.00,00
5	Mattasar	3,5 ha	±Rp. 80.500.000,00
6	Hartono	6,5 ha	±Rp. 149.500.000,00

7	Jumari	4,5 ha	±Rp. 103.500.000,00
8	Hairun	6 ha	±Rp. 138.000.000,00
9	Aris	4 ha	±Rp. 92.000.000,00

Sumber: Data Primer Tahun 2014

Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, karena para informan juga memiliki tanaman kopi di lahan perhutani. Sehingga para informan memberikan informasi mengenai luas tanaman kopi mereka berdasarkan perkiraan para informan. Dari data tersebut terlihat luas tanaman kopi paling kecil adalah 3 hektare dengan pendapatan Rp 69 Juta per tahun. Sementara dari penjelasan sebelumnya, Bapak Hartono menyampaikan apabila dijual dengan mekanisme tebasan, maka satu hektare tanaman kopi bisa dijual dengan harga Rp 23 Juta sampai Rp 27 Juta. Jadi, dengan luas tanaman kopi 3 hektare saja, petani bisa memperoleh pendapatan antara Rp 69 Juta sampai Rp 81 Juta.

Pendapatan tertinggi dari seluruh informan adalah Bapak Hairun, dengan pendapatan per tahun sebesar ±Rp. 138.000.000,00 atau pendapatan per bulan sebesar ±Rp. 11.500.000,00. Pendapatan terendah adalah Bapak Aminullah dengan pendapatan per tahun sebesar ±Rp. 69.000.000,00 atau pendapatan per bulan sebesar ±Rp. 5.750.000,00. Pendapatan informan dengan kisaran ±Rp. 5.750.000,00 sampai ±Rp. 11.500.000,00 ini tentu seharusnya mampu menyisihkan sebagian dari pendapatannya untuk menabung, karena biaya untuk kebutuhan sehari-hari dari pengakuan petani hanya sekitar Rp. 50.000,00 atau sekitar Rp. 1.500.000,00 dalam satu bulan.

Biaya yang dikeluarkan untuk keperluan perawatan menurut para petani berkisar antara Rp. 3.500.000,00 sampai Rp. 4.000.000,00 dalam satu tahun. Biaya tersebut apabila tanaman kopi berada pada kondisi normal. Menurut para petani biaya perawatan itu sendiri juga relatif, tergantung kondisi tanaman. Seperti dinyatakan Bapak Amang:

“biaya perawatan kan tergantung kondisi cuaca dan tanaman kopinya. Kalau kondisi cuaca sedang baik, tidak panas sepanjang tahun atau tidak

hujan terus menerus, biaya perawatan bisa ditekan. Tapi kalau sudah hujan terus menerus tanaman kopi akan rentan terhadap penyakit, sehingga perlu perawatan lebih. Kalau secara umum biaya perawatan untuk tanaman kopi seluas 1 hektare sekitar Rp. 3,5 Juta sampai Rp 4 Juta itu sudah.”

Kenyataan di lapangan, para petani kopi ini masih melakukan pinjaman terhadap tengkulak terutama saat melakukan perawatan setelah panen kopi sampai pada musim panen kopi berikutnya (dalam jangka waktu satu tahun).

#### **4.3 Dinamika Perkembangan Pertanian Kopi**

Petani mengatakan akan membeli barang dengan harga yang relatif cukup tinggi pada saat panen kopi, seperti sepeda motor atau mobil dan perhiasan. Apabila sampai pada musim panen berikutnya mengalami kesulitan ekonomi, maka petani akan menjual kembali barang tersebut. Memang hal tersebut tidak bisa dipisahkan dari semakin meningkatnya secara signifikan harga kopi. Petani kopi yang mengalami guncangan ketika pendapatan mereka yang diperoleh ketika harga kopi mengalami kenaikan dengan signifikan, kemudian mempergunakan penghasilan tersebut untuk membeli barang-barang yang sebelumnya sangat sulit atau bahkan terasa tidak mungkin untuk didapatkan.

Dengan meningkatnya harga kopi secara signifikan, para petani kopi benar-benar merasakan keuntungan dari menanam kopi tersebut, berakibat juga pada meningkatnya pendapatan para petani kopi secara signifikan. Para petani sebelumnya memperoleh pendapatan dari bertani kopi yang relatif kecil, kemudian tiba-tiba meningkat drastis. Dari sinilah petani mulai berubah dalam pola perilaku mereka menjadi konsumtif.

Meningkatnya pendapatan petani kopi pada beberapa waktu belakangan ini dikarenakan meningkatnya harga kopi. Pada dasarnya seluruh komoditas pertanian dapat dilihat apakah menguntungkan petani atau justru sebaliknya merugikan petani adalah dengan melihat harga dari komoditas pertanian tersebut. Kondisi demikian menempatkan petani pada posisi spekulasi, dimana ada kemungkinan terdapat faktor yang berkaitan dengan meningkatnya pendapatan



petani. Faktor itu bisa juga merugikan petani seperti anjloknya harga komoditas pertanian atau terjadinya gagal panen pada satu komoditas pertanian tertentu.

Tidak terkecuali dengan tanaman kopi. walaupun kemungkinan gagal panen yang relatif kecil, petani Desa Garahan menyatakan tetap ada kemungkinan gagal panen. Kemungkinan gagal panen kopi disampaikan seorang petani kopi asal Desa Garahan, Bapak Aminullah:

“kopi juga ada gagal panennya mas, walaupun tidak secara keseluruhan. Biasanya produksinya menurun drastis, seperti itu saja. Itu dikarenakan faktor cuaca, kalau musim kemarau panjang atau musim hujan yang tidak berhenti-berhenti bisa menyebabkan gagal panen. Hasil panen bagus itu kalau pada saat berbunga kemudian mulai hujan, tapi hujannya juga tidak terlalu sering, seperti seminggu sekali.”

Ketika mengalami kegagalan, hasil panen mereka bisa berkurang 50 persen dari hasil panen optimal. Apabila dalam satu hektar seharusnya bisa menghasilkan dua ton kopi, pada saat gagal panen hanya akan berkisar satu ton. Petani akan semakin membutuhkan pinjaman kepada tengkulak apabila mengalami gagal panen. Seperti diungkapkan Bapak Yatim:

“kalau sudah gagal panen karena kondisi cuaca terutama mas, hasil panen bisa berkurang sampai separuh dari hasil panen biasanya mas. Kalau satu hektare biasanya bisa menghasilkan 2 ton kopi, bisa berkurang sampai 1 ton saja.”

Menurut Damsar (2002:67) suatu panen yang gagal berarti bukan hanya kekurangan makanan tetapi juga bermakna pengorbanan rasa harga diri karena menjadi beban orang lain atau menjual apa yang tersisa dari miliknya yang ada, seperti menjual sawah, ternak atau apa saja yang dapat dijual. Dengan demikian, faktor penentu utama dari pendapatan petani adalah keberhasilan panen itu sendiri. Kemungkinan gagal panen pada tanaman kopi yang relatif kecil menjadi keunggulan petani kopi.

Faktor penentu yang berdampak terhadap meningkatnya pendapatan petani, selain kemungkinan gagal panen adalah harga kopi itu sendiri. Dengan hasil panen yang melimpah, namun tidak diimbangi dengan harga kopi yang

tinggi, tentu pendapatan petani tidak dapat meningkat secara signifikan. Seperti diungkapkan Bapak Mattasar:

“kalau harga kopi memang tidak menentu, walaupun akhir-akhir ini sering mengalami kenaikan. Karena yang menentukan harga sendiri *kan* bukan kami, tapi para tengkulak. Biasanya para tengkulak yang datang sendiri untuk menawar kopi kami.”

Menurut para petani, para tengkulak ini adalah orang yang memang memiliki jaringan atau memang diberikan tugas oleh pedagang besar untuk membeli kopi para petani. Sehingga, mereka akan datang ketika musim panen raya tiba. Apabila petani kopi juga membutuhkan tambahan modal untuk perawatan, biasanya para tengkulak ini juga bersedia untuk memberikan pinjaman.

Penentuan harga ini ditekankan pada mekanisme pasar. Petani sendiri tidak memiliki daya tawar yang lebih untuk dapat menentukan harga komoditas tanaman kopi yang mereka hasilkan. Ini adalah ciri keterlekatan ekonomi dalam masyarakat modern. Menurut Polanyi (dalam Damsar, 2002:28-29) ekonomi dalam masyarakat pra-industri melekat dalam institusi-institusi sosial politik dan agama. Fenomena seperti perdagangan uang dan pasar diilhami tujuan selain hanya untuk mencari keuntungan semata. Mekanisme pasar tidak boleh mendominasi kehidupan ekonomi masyarakat, oleh karena itu permintaan dan penawaran bukan semata-mata sebagai pembentuk harga, tetapi lebih pada tradisi dan otoritas politik. Dalam masyarakat modern, pasar yang menetapkan harga diatur oleh logika yang menyatakan bahwa tindakan ekonomi tidak mesti melekat dalam masyarakat. Ekonomi dalam tipe masyarakat seperti ini diatur oleh harga pasar, yang mana manusia berperilaku dalam suatu cara tertentu untuk mencapai perolehan yang maksimum.

Selain kemungkinan gagal panen dan harga komoditas tanaman kopi hal lain adalah modal yang dikeluarkan untuk perawatan. Harga yang tinggi dari komoditas pertanian jika berbanding lurus atau bahkan mengalami ketimpangan (lebih rendah) dari keseluruhan biaya yang dikeluarkan (untuk perawatan) bisa

jadi akan merugikan petani. Modal untuk biaya perawatan tanaman kopi bisa dikatakan cukup besar, namun pendapatan yang diperoleh jauh lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan. Sehingga, apabila dilakukan manajemen yang baik, para petani kopi ini berpotensi untuk sangat sejahtera, terutama dari sudut pandang ekonomi.

Para petani kopi di Desa Garahan sampai saat ini belum melakukan manajemen keuangan yang detail mengenai kelompok pengeluaran dan pendapatan dari usaha pertanian mereka. Ini menjadi kendala dalam melakukan identifikasi keuntungan usaha pertanian. Namun, dengan pola pertanian yang demikian saja, petani mampu memperoleh pendapatan yang relatif besar walau hal itu hanya dapat dinikmati sekali dalam satu tahun. Pengeluaran yang tidak terkontrol dan bersifat konsumtif itulah yang menyebabkan petani kopi di Desa Garahan masih banyak yang terlilit hutang terhadap tengkulak. Terutama berkaitan dengan perawatan tanaman kopi mereka selama satu tahun berikutnya.

Dalam usaha pertaniannya, ada sebagian petani kopi yang sudah menyiapkan modal untuk perawatan tanaman kopi selama satu tahun berikutnya, seperti dengan menyiapkan pupuk dan obat-obatan untuk keperluan perawatan tanaman kopi. Kebutuhan untuk perawatan tanaman kopi ini menjadi kebutuhan utama dalam usaha pertanian kopi. Dengan tetap melakukan perawatan terhadap tanaman kopi, maka mereka juga akan tetap memperoleh pendapatan yang maksimal dari usaha pertanian kopinya. Selain itu, kebutuhan primer lainnya adalah kebutuhan untuk makan (pangan) atau istilah para petani kopi disebut kebutuhan dapur.

Maslow menyusun teori motivasi manusia, dimana variasi kebutuhan manusia dipandang tersusun dalam bentuk hirarki atau berjenjang. Setiap jenjang kebutuhan dapat dipenuhi hanya jenjang kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah harus relatif terpuaskan sebelum orang menyadari atau dimotivasi oleh kebutuhan yang jenjangnya lebih tinggi. sebelumnya telah (relatif) terpuaskan (<http://wardalisa.staff.gunadarma.ac.id/>).

Kebutuhan untuk makan (pangan) atau istilah para petani kopi disebut kebutuhan dapat itu merupakan kebutuhan utama yang harus dipenuhi, karena merupakan kebutuhan fisiologis. Sedangkan kebutuhan untuk perawatan tanaman kopi merupakan kebutuhan keamanan. Kebutuhan fisiologis dan keamanan pada dasarnya adalah kebutuhan mempertahankan kehidupan. Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan mempertahankan hidup jangka pendek, sedang keamanan adalah pertahanan hidup jangka panjang.

Pengeluaran keuangan dari pendapatan usaha pertanian kopi juga dilakukan secara kondisional, seperti diawal setelah panen raya kopi, pendapatan dari hasil panen yang diperoleh kemudian dibelikan barang tertentu, karena merasa membutuhkan barang tersebut. Sedangkan ketika membutuhkan modal, petani itu akan mencari pinjaman atau menjual barang yang sebelumnya dia beli. Seperti diungkapkan Bapak Yatim:

“kalau saya sendiri pada saat panen raya, kemudian saya alokasikan untuk modal perawatan. Istilahnya dari kebun dikembalikan ke kebun dulu. Seperti untuk pupuk dan obat-obatan, saya titipkan di salah satu toko, sehingga kalau butuh tinggal ngambil saja. Tapi ada juga yang tidak menyimpannya seperti itu, kalau butuh modal untuk perawatan mungkin pinjem atau kalau tidak menjual apa dulu.”

Hal demikian diakui oleh petani kopi lain di Desa Garahan, yaitu Bapak Aris mengenai pendapatan dari hasil usaha pertanian kopinya:

“dibelikan sesuatu dulu mas, biar terasa hasil panennya, kalau tidak begitu *ya ndak* terasa. Nanti kalau memang membutuhkan tambahan modal *kan* tinggal menjual lagi saja. Kalau untuk itu, saya sendiri lebih suka membeli sepeda motor, lebih enak bisa digunakan untuk bepergian. Sekarang motor saya ini ada tiga, belum butuh jadinya belum dijual.”

Kopi merupakan salah satu komoditas pertanian dengan harga yang bisa dikatakan cukup tinggi, terutama pada beberapa waktu belakangan. Petani kopi di Desa Garahan menyatakan peningkatan harga kopi itu terjadi setelah tahun 2000. Sementara pada tahun-tahun sebelum tahun 2000, kecuali pada sekitar tahun 1997-1998, saat terjadinya krisis moneter, harga kopi masih terbilang sangat rendah, yaitu berkisar antara Rp 4 ribu sampai Rp 6 ribu saja per kilogram. Seperti diungkapkan Bapak Mudhar:



“harga kopi naik itu mulai tahun 2000, kalau sebelumnya hanya berkisar antara Rp 4 ribu sampai Rp 6 ribu. Kecuali pada saat krisis moneter itu memang sempat ada kenaikan harga kopi, tapi saya tidak begitu ingat sampai berapa kenaikannya.”

Memasuki awal tahun 2010, harga kopi semakin mengalami kenaikan, yaitu berkisar antara Rp 11.000 sampai Rp 13.000. Mulai saat itu harga kopi semakin merangkak naik. Bahkan untuk saat ini, khususnya tahun 2013 saja harga komoditas kopi berkisar pada Rp 20.000 sampai Rp 23.000. Dengan semakin naiknya harga kopi ini, maka keuntungan dari para petani ini semakin besar. Seperti yang diungkapkan seorang petani kopi di Desa Garahan, Bapak Mudhar :

“kami baru merasakan keuntungan yang cukup besar dengan naiknya harga kopi itu mulai tahun 2010. Sebelumnya kami merasa hanya sebatas dapat memperoleh keuntungan saja, karena antara biaya produksi dengan harga hanya selisih sedikit. Sedangkan untuk dapat panen, dibutuhkan waktu satu tahun untuk tanaman kopi.”

Harga yang semakin tinggi ini juga menjadi tumpuan petani. Karena biaya yang mereka keluarkan untuk pertanian kopi setiap tahun pasti tidak tetap, bahkan relatif juga semakin mengalami kenaikan. Jika bertambahnya biaya untuk pertanian ini tidak diimbangi dengan harga kopi yang semakin tinggi, maka pada titik tertentu petani akan mengalami kerugian. Sementara untuk beberapa waktu terakhir, harga kopi semakin mengalami peningkatan. Sehingga, dengan kenaikan harga bahan untuk kebutuhan perawatan tidak berdampak signifikan terhadap pendapatan dari usaha pertanian kopi. Diungkapkan Bapak Mattasar:

“kalau harga kopi mahal, biaya perawatan itu tidak perlu di tekan, karena nantinya akan tertutupi dengan hasil panen. Tapi kalau kopi murah, akan membuat petani kesulitan. Selain biaya perawatannya mahal, harga panennya murah. Untunglah sekarang harga kopi mahal, sehingga pendapatan petani bisa meningkat.”

Seperti beberapa waktu lalu, tepatnya mulai tahun 2010 sampai saat ini, harga hasil panen kopi relatif mengalami kenaikan. Sehingga pendapatan petani kopi juga semakin meningkat, walaupun dengan luas area tanaman kopi yang tetap dan jumlah produksi kopi yang tetap, karena petani kopi di tanah yasan khususnya jarang ada yang melakukan perluasan tanaman kopi. Kecuali petani



yang menanam tanaman kopi di hutan, kebanyakan dari mereka masih bisa memperluas area tanaman kopi, tentu dengan upaya yang cukup keras. Para petani kopi ini harus masuk lebih jauh ke dalam hutan yang masih belum ditanami kopi oleh petani lain. Dengan demikian, hasil panennya juga semakin meningkat.

Upaya untuk memperluas tanaman kopi juga terjadi di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Mahendra (2014:65) menyatakan salah satu hal yang menjadi keinginan dari seorang petani kopi rakyat adalah memperluas lahan pertanian mereka. Dengan dibukanya lahan hutan untuk masyarakat pada masa Gus Dur beberapa tahun lalu, telah membawa perubahan yang cukup pesat bagi masyarakat di Desa Sidomulyo. Menurut Mahendra, hampir setiap orang saat ini sudah memiliki kebun sendiri, dimana sebelumnya hanya sebagian kecil saja petani yang memiliki kebun sendiri.

Tanah yasan berkaitan dengan hak milik lahan dibatasi oleh lahan milik petani lain. Walaupun ada sebagian petani yang menginginkan memperluas tanaman kopinya, namun itu akan sulit karena petani kopi sendiri jarang akan menjual tanaman atau bahkan beserta lahan pertanian kopinya, kecuali memang ada kebutuhan mendesak baru ada kemungkinan petani itu akan menjualnya. Seperti diungkapkan Bapak Yatim:

“tanaman kopi karena menjadi tumpuan petani jadi jarang ada yang menjualnya, apalagi yang diperoleh melalui warisan. Tapi kalau memang sudah sangat kepepet, seperti akan melakukan acara nikahan anaknya, atau sakit dan membutuhkan biaya banyak, biasanya ada yang menjual tanaman kopi milik mereka.”

Kondisi ini tentu jauh berbeda dengan tanaman kopi di lahan perhutani, dimana tanaman kopi milik para petani ini cenderung diupayakan untuk selalu diperluas dengan cara membabat hutan terlebih dahulu, sebelum kemudian bisa ditanami kopi. Dengan harapan hasil panen mereka akan semakin meningkat, begitu pula dengan pendapatan yang diperoleh.

Tanaman kopi di tanah yasan menghasilkan panen yang lebih sedikit dibandingkan tanaman kopi di hutan, tapi petani kopi di tanah yasan tetap

merawat tanaman kopi mereka. Menjaganya tetap teduh dengan pohon yang lebih besar, membersihkan rumput yang dapat mengganggu tanaman kopi, dan lain sebagainya.

Membabat hutan ini memang belum bisa memberikan kepastian hasil panen yang melimpah, karena kondisi lahan di hutan yang juga tidak menentu. Ini menjadi tantangan bagi para petani dalam pengolahan lahan tersebut. Apabila lahan yang mereka garap berpasir atau terdapat kerikil atau bahkan bebatuan yang akan menyulitkan dalam upaya pengolahan lahan dan berdampak pada pertanian kopin para petani dikemudian. Petani mengakui tingkat kesulitan yang lebih tinggi untuk dapat membuka lahan baru di hutan yang kemudian bisa ditanami kopi. Kondisi lahan dengan kemiringan tertentu, juga menjadi salah satu tantangannya. Demi upaya meningkatkan pendapatan para petani kopi pada waktu yang akan datang, terutama dengan mengandalkan tanaman kopi di hutan, membuat para petani kopi ini akan tetap mengupayakannya.

Untuk dapat membuka lahan di hutan yang kemudian sampai bisa ditanami tanaman kopi, petani harus berkoordinasi dengan pihak perhutani dengan melalui kelompok tani. Karena proses pengawasan terhadap tanaman hutan juga dilakukan melalui kelompok tani itu sendiri. Selain itu, petani harus berkomitmen untuk tidak merusak tanaman utama yang ada di hutan, seperti pohon pinus, pohon mahoni, pohon jati dan lain sebagainya. Diungkapkan Bapak Mudhar:

“itu pun harus melalui kelompok tani yang kemudian berkoordinasi dengan pihak perhutani. Sarat mutlak yang harus dipenuhi adalah, tanaman kopi nantinya harus tidak mengganggu tanaman utama yang ada di lahan perhutani. Dengan kondisi lahan yang tidak bisa diprediksi, maka petani harus menerima lahan bagian mereka yang boleh untuk digarap.”

Petani menilai keuntungan dalam melakukan usaha pertanian kopi memang besar, bahkan untuk tanah yasan saja. Sehingga mereka menyadari, apabila dibiarkan maka kemungkinan besar semua lahan yang mereka miliki akan ditanami kopi. Tapi, para petani mengaku dibatasi oleh pemerintah desa dan penyuluh pertanian untuk tidak menanam kopi di sawah khususnya, hanya boleh di lahan kering.

Karena jika dibiarkan, maka bisa jadi petani akan menanam kopi semua lahan yang ada—kecuali yang memang benar-benar tidak bisa, seperti sawah yang selalu tergenang air—dan lahan untuk menanam komoditas tanaman yang lain tidak akan tersisa. Sehingga memungkinkan terjadinya ketimpangan produksi tanaman pangan utama, seperti beras yang kemudian menjadi semakin berkurang. Sementara masyarakat masih bertumpu pada beras sebagai bahan baku untuk makanan utamanya, jika demikian yang akan terjadi adalah kelaparan, karena kekurangan bahan baku makanan. Memang hal ini masih dalam sekup lokal, namun apabila di daerah lain juga terjadi hal serupa, bukan mustahil kondisi tersebut akan menjadi problem masyarakat yang lebih luas lagi.

Upaya membatasi penanaman tanaman kopi di lahan-lahan yang produktif untuk tanaman pangan pokok seperti padi, pemerintah desa menghimbau dan membatasi penanaman tanaman kopi dari para petani. Seperti diungkapkan Bapak Mudhar:

“hasil pertanian kopi memang menggiurkan mas, kalau dibiarkan semua lahan pertanian disini akan ditanami kopi. Tapi dari pemerintah desa sendiri melakukan pembatasan. Kalau tidak, semua orang nanam kopi dan tidak menanam tanaman pertanian lain.”

Nicholas Abercrombie (dalam Suyanto, 2014:124) secara garis besar mengidentifikasi latar belakang munculnya masyarakat konsumen salah satunya adalah masyarakat konsumen muncul dan mengalami perkembangan yang pesat seiring dengan meningkatnya kemakmuran masyarakat dan meningkatnya *performance* kondisi perekonomian. Ketika kehidupan dan kesejahteraan para petani kopi membaik, maka akan ada dukungan dana untuk liburan dan membeli berbagai barang konsumsi. Petani kopi di Desa Garahan merasa kemakmuran mereka semakin meningkat, seiring dengan meningkatnya pendapatan mereka dari hasil usaha pertanian kopi. Potensi petani kopi untuk muncul sebagai kelompok masyarakat konsumen juga terbuka lebar.

#### 4.3.1 Awal Mula Petani Menanam Kopi

Pertanian kopi di Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember bisa dikategorikan menjadi dua macam, yaitu: petani kopi di tanah yasan (milik sendiri) dan petani kopi di hutan (tanah perhutani). Petani kopi memiliki tanaman kopi di tanah yasan biasanya diperoleh melalui warisan, menanam sendiri dan membeli dari petani lain, namun jarang ditemukan petani yang mulai menanam sendiri tanaman kopi di tanah yasan atau tanah milik mereka. Kebanyakan tanaman kopi di tanah yasan itu merupakan warisan. Para petani kopi ini masih merawat tanaman kopi mereka karena merupakan warisan dari para orang tua mereka.

Menurut para petani kopi di Desa Garahan, para orang tua mereka menanam kopi di Desa Garahan karena kondisi tanah yang cocok untuk tanaman kopi. Apalagi setelah harga kopi semakin naik dan memberikan manfaat peningkatan perekonomian yang sangat terlihat bagi para petani kopi. Oleh karena itu, sampai sekarang mereka masih merawat tanaman kopi itu. Diungkapkan oleh Bapak Yatim:

“kondisi tanah disini cocok untuk tanaman kopi. apalagi harganya sekarang semakin membaik, jadi para petani terus merawat tanaman kopi mereka, bahkan banyak dari para petani kopi sendiri yang menjadikan tanaman kopi mereka sebagai tumpuan atau sumber pendapatan utama.”

Jarangnya petani kopi yang menanam sendiri, dikarenakan faktor lahan yang semakin sempit. Ditambah lagi dengan seiring terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi rumah, toko, pabrik dan lain sebagainya. Memang tidak semua lahan pertanian dapat dan bisa ditanami kopi, seperti persawahan yang tetap dipertahankan untuk ditanami padi. Upaya ini juga di dukung oleh pemerintah desa dan penyuluh pertanian. Hal ini diungkapkan oleh seorang petani kopi di Desa Garahan, Bapak Mattasar:

“kalau dulu disini penuh kopi semua, sampai di halaman-halaman rumah semuanya penuh dengan pohon kopi. Sekarang sudah mulai berkurang karena dibangunnya rumah-rumah baru dan toko-toko. Walaupun memang



masih ada tanaman kopi di pekarangan-pekarangan, ini saja tinggal sisa-sisanya yang ada di pekarangan rumah.”

Sedangkan untuk tanaman kopi di lahan perhutani dilakukan dengan memabat hutan terlebih dahulu, sampai kemudian bisa ditanami kopi. Memabat disini dengan artian tidak menebang pohon utama (yang ditanam oleh perhutani) seperti kayu pinus dan mahoni, melainkan hanya sebatas membersihkan lahan dari semak dan bebatuan.

Semakin banyak petani yang memanfaatkan lahan perhutani untuk ditanami kopi, sehingga semakin jauh pula petani kopi harus masuk ke tengah hutan, kemudian baru bisa mendapatkan lahan untuk menanam kopi di lahan perhutani. Karena lahan perhutani yang ada di pinggiran sudah banyak yang ditanami oleh petani kopi sebelumnya. Jarak rumah petani sendiri dengan kebun kopi mereka yang ada di hutan bermacam-macam. Ada yang berjarak 10 kilometer sampai 25 kilometer. Seperti diungkapkan Bapak Aris, “kalau kebun saya dari sini (rumah Bapak Aris) jaraknya sekitar 25 kilometer, itu ditempuh dengan menggunakan sepeda motor.”

Selain itu juga ada petani yang mendapatkan tanaman kopi di lahan perhutani ini dengan membeli pada petani lainnya. Membeli disini dalam artian mengganti rugi terhadap petani yang memabat hutan dan menanam kopi. Mengganti rugi biasanya dihitung berdasarkan jumlah pohon kopi yang ada, bukan berdasarkan luas lahan. Petani sendiri juga tidak memiliki hak kemilikan terhadap lahan karena hak kepemilikannya adalah milik perhutani. Mereka hanya memanfaatkan (menguasai) saja, bahkan untuk tanaman yang mereka tanam sendiri, seperti tanaman kopi. Seperti disampaikan Bapak Mattasar:

“tanaman kopi yang ditanam itu bukan berarti bisa dijual dengan mudah, melainkan harus melalui kelompok tani yang kemudian berkoordinasi dengan pihak perhutani. Itupun bukan berarti menjual pohon kopinya, hanya istilahnya mengganti rugi, yaitu bisa mengalihkan pemanfaatan tanaman kopi itu.”

Petani mengatakan tidak ada ukuran yang pasti mengenai luas tanaman kopi mereka di lahan hutan tersebut. Karena luas area tanaman kopi para petani di



hutan disesuaikan dengan kemampuan mereka dalam membabat hutan itu sendiri. Selain tentu di batasi oleh petani yang juga membabat hutan untuk juga menanam kopi. Ada petani yang pada awalnya merasa sanggup untuk menanam kopi dengan luas areal tertentu. Namun, dikemudian merasa tidak sanggup dan akhirnya dijual kepada petani lain yang ingin membeli. Oleh karena itu, biasanya para petani menggunakan perkiraan dalam melihat luas areal tanaman kopi mereka di hutan. Luas tanaman kopi itu juga tidak bisa dilihat dari jumlah pohon kopi yang ditanam.

Jarak tanaman kopinya antara pohon yang satu dengan yang lain tidak berdasarkan jarak yang tetap. Melainkan melalui perkiraan para petani sendiri, dimana saja pohon kopi dapat di tanam. Karena jika dilakukan pengukuran jarak yang sama antara satu pohon dengan pohon lainnya, biasanya akan terkendala oleh pohon utama yang ada di hutan atau bahkan bebatuan yang ada, sehingga untuk menanam tanaman kopi perlu penyesuaian dengan kondisi lahan. Seperti diungkapkan Bapak Yatim:

“kendala kalau menanam kopi di hutan itu pertama adalah membabat hutan itu sendiri, setelah itu masih harus menyesuaikan dengan tanaman utama dan selanjutnya kondisi tanah yang tidak pasti. Biasanya ada bebatuan yang menyulitkan untuk ditanami kopi. Sehingga perlu tanaman kopi yang ditanam harus menyesuaikan kondisi lahan di hutan.”

Sementara di tanah yasan mudah dilakukan pengukuran jarak antara pohon satu dengan yang lainnya, karena memang kondisi lahan yang datar dan pada umumnya tidak berbatu memungkinkan untuk pengaturan jarak antar tanaman kopi. Biasanya jarak satu pohon kopi dengan pohon kopi yang lain adalah 2 meter. Sehingga jumlah pohon sudah dapat diketahui dengan melihat luas lahan tanaman kopi. Bapak Yatim mengatakan: “kalau untuk tanah yasan berdasarkan arahan dari penyuluh itu diatur jaraknya antara tanaman kopi satu dengan lainnya adalah 2 meter.”

Berbeda dengan sejarah pertanian kopi di Desa Sidomulyo, salah satu desa yang bersebelahan dengan Desa Garahan. Mahendra (2014:47) menyatakan Sejarah pertanian kopi di Desa Sidomulyo tidak lepas dari kebijakan di era

kepemimpinan presiden Abdurrahman Wahid atau yang kerap disapa Gus Dur. Setelah Gus Dur mengeluarkan kebijakan yang memperbolehkan masyarakat menanam di hutan, banyak masyarakat yang merasa memperoleh manfaat dari bertani kopi di hutan itu sendiri. Sehingga ada istilah “Alas Gus Dur” yang mengisyaratkan bahwa mereka dapat bertani kopi di hutan berkat kebijaka Gus Dur pada masa itu.

Sementara di Desa Garahan, kebanyakan tanah yasan atau tanah milik para petani sendiri yang sejak awal sudah ditanami kopi, terutama oleh para orang tua mereka. Sehingga, tanaman kopi yang ada sekarang, kebanyakan merupakan warisan dari para orang tua mereka.

#### a. Diperoleh Melalui Warisan

Kebanyakan dari para petani kopi yang ada di Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember merupakan pertanian kopi di tanah yasan dan hutan. Tanaman kopi yang ada di tanah yasan yang dimiliki oleh masyarakat ini juga kebanyakan merupakan warisan dari para orang tua mereka, karena itu bidang pekerjaan yang mereka tekuni adalah juga bertani. Namun, ada perubahan dalam usaha pertanian dari yang diwariskan. Mulai dari pengaruh perkembangan teknologi dan perkembangan cara perawatan dari waktu ke waktu untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Para petani kopi di Desa Garahan ini juga menyebut diri mereka sebagai petani kopi generasi ke dua. Disebut petani kopi generasi kedua dikarenakan mereka adalah petani yang melanjutkan bertani kopi karena warisan dari para orang tua mereka. Para petani kopi generasi kedua ini tetap mempertahankan menanam kopi, salah satunya adalah karena tanaman kopi tersebut adalah warisan dari orang tua mereka. Bagi mereka, warisan adalah suatu hal yang harus dipertahankan, itu merupakan prinsip yang utama bagi para petani kopi ini. Tanaman kopi ini juga memang sebagai sumber penghasilan utama bagi para petani kopi khususnya. Walaupun bukan menanam sendiri, namun keuntungan yang diperoleh membuat mereka bergantung terhadap usaha pertanian kopi, selain

juga sudah terbiasa merawat tanaman kopi sejak kecil karena diajarkan oleh para orang tua mereka.

Sedangkan untuk upaya menanam sendiri, saat ini banyak petani yang merasa tidak memungkinkan, karena faktor utama yaitu lahan yang sudah tidak ada. Seperti diungkapkan Bapak Aminullah:

“petani kopi disini bisa dikatakan petani kopi generasi kedua, karena mereka hanya melanjutkan tanaman kopi yang ditanam oleh para orang tua mereka atau rata-rata merupakan warisan. Jadi saat ini jarang sekali yang menanam sendiri, karena faktor utama lahannya yang sudah tidak ada untuk bisa ditanami kopi.”

Bahkan, pohon kopi warisan dari para orang tua mereka yang masih tetap dirawat itu ada yang sudah mencapai lebih dari 25 tahun. Dengan umur tanaman kopi yang cukup tua ini, tentu nilai produktivitasnya juga semakin rendah. Para petani memilih untuk tidak mengganti tanaman kopi dengan yang baru. Melainkan mereka memilih untuk menyambung (stek) ranting yang sudah tua dengan yang masih muda.

Hal itu dilakukan agar ranting-ranting pohon kopi tersebut tetap dapat produktif. Menurut petani, kalau harus mengganti semua tanaman kopi akan membutuhkan modal yang sangat besar. Selain juga harus kembali menunggu sampai tanaman kopi yang baru dapat tumbuh hingga akhirnya berbuah. Hal itu juga yang menyebabkan petani kopi di Desa Garahan mempertahankan tanaman kopi mereka.

Warisan bagi masyarakat Desa Garahan merupakan hal yang harus dipertahankan, karena menganggap hal itu adalah amanah dari orang tua mereka, termasuk dalam hal ini adalah tanaman kopi yang mereka miliki. Para petani memang mengakui bahwa tanaman kopi di Desa Garahan khususnya semakin mengalami pengurangan, khususnya yang ada di tanah yasan atau lahan pekarangan. Hal ini tidak terlepas dari semakin banyaknya rumah-rumah baru yang membutuhkan lahan pekarangan. Jumlah penduduk yang terus bertambah

membuat lahan pekarangan yang sebelumnya ditanami kopi kemudian dibangun rumah sebagai tempat tinggal mereka.

Tanaman kopi yang ada di lahan pertanian, khususnya di tanah yasan mereka masih tetap terjaga dan terawat, terlepas dari berkurangnya tanaman kopi terutama yang ada di pekarangan, karena dijadikan tempat membangun rumah yang dianggap sebagai kebutuhan lebih mendesak dari pada harus mempertahankan tanaman kopi, sementara mereka tidak memiliki lahan untuk tempat tinggal.

Petani kopi generasi kedua tetap merawat tanaman kopi yang ditanam oleh para orang tua mereka. Bahkan usia pohon kopi yang mereka rawat, umurnya bisa mencapai 50 tahun dan masih produktif setiap tahunnya. Menurut sebagian petani usia kopi produktif itu maksimal sampai umur 12 tahun. Akan tetapi, apabila dilakukan perawatan dengan tepat maka umur tanaman kopi juga bisa mencapai 50 tahun dan bisa tetap produktif, salah satunya dengan upaya menyambung ranting agar dapat berbuah optimal.

Petani kopi ini mengaku tidak melakukan peremajaan (mengganti tanaman yang sudah tua dengan tanaman yang baru), melainkan hanya mengganti tanaman kopi apabila ada yang mati, selebihnya hanya disambung saja agar tetap dapat berbuah dengan lebat. Hal itu dianggap lebih efektif untuk jangka waktu yang singkat. Apabila harus dilakukan peremajaan, maka waktu yang dibutuhkan cukup lama, selain membutuhkan modal yang besar. Seperti yang diungkapkan Bapak Aminullah:

“pohon kopi juga tidak diganti, melainkan hanya distek atau disambung, walaupun usia pohonnya sudah ada yang mencapai 50 tahun. Sedangkan untuk yang diganti apabila pohonnya mati, selebihnya kami sambung agar tetap berbuah lebat.”

Proses penyambungan ranting tanaman kopi itu diganti dengan ranting yang masih muda agar buah yang dihasilkan bisa lebih lebat. Bapak Amang mengatakan:



“kalau untuk usia tanaman kopi sendiri itu memang bisa sampai lama dan tetap produktif, asal tetap dilakukan perawatan dengan rutin saja. Walaupun pohonnya sudah tua, biasanya disambung dengan ranting yang masih muda agar buahnya tetap banyak.”

Selain sebagai warisan, tanaman kopi memang merupakan tanaman pertanian utama para petani kopi sendiri. Tanaman pertanian yang lain bagi para petani kopi di Desa Garahan malah dinyatakan merupakan sampingan saja, itupun kalau ada, karena tidak semua petani kopi juga memiliki lahan pertanian yang ditanami tanaman pertanian lain. Hal ini disebabkan karena penghasilan utama mereka berasal dari bertani kopi itu sendiri. Terlebih dalam beberapa waktu terakhir, dimana harga kopi mengalami kenaikan. Berbagai upaya untuk meningkatkan produktivitas pertanian kopi pun dilakukan, mulai dari berkonsultasi dalam kelompok tani sampai mendatangkan penyuluh untuk memberikan arahan dalam bertani kopi, sehingga hasilnya bisa lebih optimal.

Seperti di kelompok tani Suka Tani, salah satu kelompok tani yang ada di Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember, tepatnya di dusun Garahan Jati. Sebagian besar dari mereka, atau bahkan hampir keseluruhan anggota kelompok tani ini adalah petani kopi dengan masing-masing dari mereka memiliki lahan yang ditanami kopi. Kebanyakan tanaman kopi yang para petani miliki memang merupakan warisan dari para orang tua mereka. Bahkan dulunya di pekarangan-pekarangan mereka ditanami kopi. namun seiring semakin bertambahnya penduduk dan alih fungsi lahan menjadi rumah, warung dan pertokoan. Prinsip untuk mempertahankan warisan yang salah satunya adalah tanaman kopi ini juga akhirnya terpaksa tidak dapat dipertahankan. Karena kebutuhan lain yang lebih mendesak, yaitu kebutuhan akan tempat tinggal. Kebutuhan akan tempat tinggal itu merupakan kebutuhan fisiologis yaitu untuk berlindung dari panas dan hujan dan berbagai kebutuhan fisiologis lain seperti untuk tidur, makan dan minum. Kebutuhan itu akan lebih dikedepankan dari kebutuhan keamanan, seperti mempertahankan tanaman kopi milik petani.

Kelompok tani ini sering melakukan perkumpulan untuk membahas mengenai perkembangan tanaman kopi para petani, khususnya apabila ada



masalah seperti penyakit atau pupuk dan lain sebagainya. Para petani mengaku perkumpulan yang mereka lakukan sangat efektif untuk menunjang dan mengembangkan pertanian kopi, sehingga hasilnya bisa lebih melimpah dengan kualitas yang lebih baik. Seperti yang diungkapkan petani kopi asal Dusun Garahan Jati, Bapak Amang:

“kami melakukan perkumpulan sesama petani kopi dan biasanya didampingi oleh PPL (petugas penyuluh lapangan/penyuluh pertanian lapangan) untuk menambah pengetahuan mengenai tanaman kopi. Sehingga dengan demikian juga berdampak terhadap hasil panen yang lebih baik. Dengan demikian juga akan menambah pendapatan kami.”

Para petani kopi melakukan perkumpulan secara periodik, seminggu atau dua minggu sekali, tergantung dari kebutuhan para petani kopi sendiri. Selain menyesuaikan dengan kesibukan para petani dengan tanaman kopinya, juga apabila ada masalah dengan tanaman kopi mereka.

Semakin terbukanya pemikiran para petani kopi ini terhadap pengetahuan dan teknologi bertani kopi tidak secara otomatis membuat petani kopi di Desa Garahan menanam kopi dalam skala besar. Selain modal yang dibutuhkan cukup besar, untuk merambah atau memperluas tanaman kopi mereka juga sulit. Karena jarang petani yang mau melepas lahan mereka untuk dijual. Oleh karena itu, yang mereka lakukan adalah upaya untuk meningkatkan produktivitas tanaman kopi, sehingga hasil panennya juga semakin meningkat. Seperti diungkapkan Bapak Jumari:

“memang keinginan untuk memperluas lahan itu ada, tapi kalau tidak bisa ya petani disini berupaya untuk meningkatkan produktivitas tanaman kopi. Harapannya, walaupun lahan pertanian tidak bertambah luas, tapi hasil panennya bisa meningkat.”

Petani kopi di daerah garahan juga masih bisa dikatakan petani kopi nanggung, mengapa demikian? ini karena lahan pertanian kopi mereka tidak begitu luas, sehingga jika membayar orang untuk melakukan perawatan sampai panen tentu akan mengeluarkan biaya tambahan. Namun jika dikerjakan sendiri juga tidak mungkin, dan yang terjadi malah akan rusak karena keterlambatan waktu dalam proses perawatannya.

Pekerjaan sebagai petani kopi memang sangat menguras tenaga dan waktu, hal itu membutuhkan kesabaran dan ketelatenan. Walaupun petani sendiri jarang ikut mengkalkulasikan upaya mereka terhadap perhitungan keuntungan dalam usaha pertanian kopi. Mahendra (2014:58) menyatakan bagi petani kopi, khususnya di Desa Sidomulyo, hampir tidak ada aktivitas yang digunakan untuk menganggur, karena dalam setiap harinya mereka harus rajin ke kebun untuk merawat tanaman kopi. Merawat tanaman kopi hampir harus dilakukan setiap hari, mulai dari membersihkan rumput, memupuk, memangkas, dan lain sebagainya sampai musim panen tiba. Apalagi harus menanam dari awal, sehingga prosesnya semakin lama, sehingga sebagian petani kopi memilih untuk membeli dari petani lain, walaupun memang sulit ada petani yang mau menjual tanaman kopi mereka. Di Desa Garahan ada upaya untuk meluangkan waktu oleh petani kopi, mereka menyempatkan untuk *refreshing* pada akhir pekan, salah satunya mengikuti kelompok motor trail. Kegiatan yang dilakukan adalah mengendarai motor trail pada akhir pekan khususnya ke lereng gunung raung, melewati kebun kopi.

#### b. Membeli dari Petani Lain

Selain memiliki tanaman kopi dari warisan dan menanam sendiri, petani kopi di Desa Garahan ini juga ada yang memiliki tanaman kopi dari membeli milik petani lain. Mereka membeli tanaman kopi milik petani yang akan dijual, tentu dengan memperhatikan produktivitas tanaman kopi tersebut terlebih dahulu disamping juga luas lahan tanaman kopinya. Luas area tanaman kopi itu tidak selalu akan sesuai dengan jumlah panen yang dihasilkan, sehingga produktivitas tanaman kopi juga perlu diperhatikan, yaitu dengan mencari informasi mengenai hasil panen pada tahun-tahun sebelumnya, kecuali tanaman kopi yang masih belum berbuah sama sekali.

Keuntungan dari membeli tanaman kopi dari petani lain ini adalah tidak perlu melakukan perawatan dari awal. Namun demikian yang tetap menjadi perhatian adalah kualitas dan kuantitas buah kopinya, karena petani yang akan

membeli bukanlah yang merawat dari awal, sehingga tidak mengetahui kondisi tanaman kopi yang akan mereka beli. Berbeda perawatan, berbeda pula tingkat produktivitas dan hasil panennya. Seperti yang diungkapkan, Bapak Mudhar:

“selain warisan, saya juga membeli pohon kopi dari petani lain yang ingin dijual. Saya lihat terlebih dahulu tanaman kopinya dan mengumpulkan informasi dari orang lain tentang tanaman kopi yang dihasilkan sebelum-sebelumnya. Kalau dirasa cocok baru kemudian saya beli. Itupun jarang ada yang mau menjual, kecuali ada kebutuhan yang sangat mendesak.”

Saat ini petani harus pandai mengelola lahan pertaniannya, termasuk tanaman dalam usaha pertaniannya. Petani di Desa Garahan memilih bertani kopi juga karena harga kopi yang relatif tinggi, walaupun juga dengan biaya yang tidak sedikit. Biaya untuk tanaman kopi sejumlah 1000 pohon saja menurut petani bisa menghabiskan biaya Rp 3,5 Juta sampai Rp 4 Juta sampai pada waktu musim panen. Ketika panen, jumlah 1000 pohon ini dapat menghasilkan 2 ton kopi dengan harga rata-rata Rp 20 ribu per kilogram. Jika jumlah demikian yang didapatkan maka petani baru merasa mendapatkan penghasilan yang sesuai. Hal ini berkaitan dengan waktu panen kopi yang hanya sekali dalam satu tahun. Sedangkan perawatannya dilakukan selama satu tahun penuh. Bapak Mattasar mengungkapkan:

“kalau tanaman kopi di hutan sebanyak 1000 pohon itu bisa menghasilkan 2 ton kopi pada saat panen. Tinggal dihitung saja kalau harga kopi Rp 20 ribu perkilogram berarti pendapatannya sekitar Rp 40 Juta, lalu dikurangi biaya produksi kira-kira Rp 4 Juta. Totalnya sekitar Rp 36 Juta.”

Petani kopi lain yang menjual tanaman kopi mereka di hutan dikarenakan merasa tidak mampu untuk mengelolanya. Pada awalnya membaba hutan relatif luas, kemudian ditanami tanaman kopi. Dalam perjalanannya merasa tidak mampu untuk melakukan perawatan, kemudian petani kopi ini menjual kepada petani kopi lain yang ingin membeli.

### c. Menanam di Lahan Perhutani

Saat ini petani kopi merasa bahwa bertani kopi di lahan perhutani jauh lebih menguntungkan dari pada bertani pada tanah yasan. Hal ini dikarenakan

kondisi tanah di lahan perhutani yang relatif masih subur. Karena tidak ditanami tanaman pertanian sebelumnya, hanya pohon-pohon utama yang juga menambah kesuburan tanah. Daun dari pohon itu menjadi kompos dan menambah kesuburan tanah. Bapak Aris mengatakan:

“kalau menanam pohon kopi itu harus digali yang dalam. Karena kalau tidak dalam dan tidak menyentuh tanahnya, hanya menyentuh kompos itu tidak tahan terhadap kemarau. Biasanya akan menguning kalau sudah terkena panas.”

Selain itu, pohon-pohon utama di lahan perhutani tersebut memang dibutuhkan untuk tanaman kopi, yaitu untuk mengurangi cahaya matahari secara langsung yang terlalu banyak terhadap tanaman kopi. Tanaman kopi sendiri membutuhkan tempat yang teduh dan tidak terlalu banyak terkena sinar matahari secara langsung. Hal itu juga menjadi nilai lebih bagi petani ketika memilih untuk menanam kopi di hutan.

Tanaman kopi di lahan perhutani relatif lebih menguntungkan dibandingkan dengan tanaman kopi di lahan yasan. Hal itu terlihat jelas dari jumlah hasil panen kopi untuk yang ditanam di hutan bisa mencapai dua kali lipat dari tanaman kopi di lahan yasan. Sehingga semakin banyak petani kopi yang menanam di lahan perhutani.

Beberapa waktu terakhir, semakin banyak petani kopi yang perekonomiannya terangkat karena menanam kopi di hutan. Walaupun tempatnya yang jauh dan harus membabat hutan terlebih dahulu, mereka tetap akan berusaha keras untuk menanam. Seperti yang diungkapkan Bapak Mattasar:

“memang banyak para petani kopi disini yang ekonominya semakin terangkat dengan menanam kopi di lahan perhutani, karena lahannya yang masih subur. Sehingga mereka rela mencari lahan untuk dapat ditanami kopi baru, walaupun jaraknya sangat jauh dan harus ditempuh dengan berjalan kaki. Seperti jalur menuju ke puncak gunung Raung”

Hal serupa juga diungkapkan Bapak Jumari:

“tidak mudah untuk membabat hutan kemudian bisa ditanami kopi, tapi petani melihat keuntungan dari petani kopi lain yang menanam di lahan



perhutani. Akhirnya banyak yang ikut membabat lahan. Walaupun harus menempuh jarak yang jauh untuk bisa masuk ke tengah hutan yang potensial untuk ditanami kopi,”

Tanaman kopi di lahan perhutani bisa diperjual-belikan, namun bukan diperjual belikan seperti pada istilah umumnya. Tanaman kopi yang dimiliki petani kopi di lahan perhutani ini bisa diperjual-belikan, istilah yang digunakan bukanlah jual beli, melainkan mengganti rugi. Dalam artian mengganti rugi usaha yang sudah dilakukan petani kopi sebelumnya yang berusaha untuk membuka lahan, penanaman sampai pada proses perawatan tanaman kopi yang ada di hutan. Sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan dengan proses tersebut. Petani yang menjual tetap dapat memperoleh hasil dari upaya menanam kopi mereka, sedangkan yang membeli juga dapat memanfaatkan hasil panen dari tanaman kopi yang sudah diganti rugi.

Istilah ganti rugi karena merujuk pada yang dijual hanyalah pemanfaatan terhadap hasil dari tanaman kopi tersebut, tidak termasuk pohonnya. Pohon kopi, yang ditanam petani, tetap tidak bisa sembarangan memanfaatkan, apalagi sampai dijual. Apalagi tanahnya yang sudah jelas milik perhutani. Bapak Mattasar mengungkapkan:

“tanaman kopi di lahan perhutani itu sifatnya hanya hak guna, yang diperantarai oleh kelompok tani dengan pihak perhutani. oleh karena itu tidak bisa diperjualbelikan, sifatnya hanya mengganti rugi.”

Sebagian petani mengatakan mengganti rugi tanaman kopi milik petani lain di lahan perhutani yang mau menjualnya, dan kemudian harga yang ditawarkan dinilai sesuai. Ada sebagian petani yang mengganti rugi tanaman kopi tersebut agar memiliki hak guna terhadap tanaman kopi. Pada awalnya dikarenakan melihat keuntungan yang dimiliki oleh tetangganya yang panen kopi di lahan perhutani, atau hanya karena merasa tidak nyaman apabila dia sendiri yang tidak melakukan panen kopi. Sedangkan yang lainnya karena memang tidak kebagian untuk menggarap hutan, sehingga ketika ada yang mau menjual dan dinilai sesuai, maka kemudian diberikan ganti rugi. Dengan demikian, maka



berganti pula hak guna terhadap tanaman kopi tersebut. Bapak Jumari mengungkapkan:

“pada awalnya saya hanya merasa iri melihat tetangga bisa panen kopi, sementara saya tidak. Sehingga ada yang mau menjual dan dirasa cocok baru saya beli. Ada juga yang memang ingin menanam dari awal, tapi karena lahan hutan yang bisa dimanfaatkan untuk ditanami kopi sudah semakin jauh harus masuk ke dalam hutan, akhirnya mereka memilih tidak menanam.”

Petani kopi menganggap bahwa bertani kopi di lahan yasan kurang subur, ini karena dibandingkan dengan lahan perhutani yang bisa menghasilkan panen relatif lebih banyak, sehingga ada petani kopi di lahan yasan mulai tidak melanjutkan menanam kopi. Selain umur tanaman kopi yang sudah tua sehingga dirasa tidak produktif lagi, petani merasa tidak mampu lagi melakukan perawatan dan merasa biaya yang dikeluarkan untuk perawatan sudah tidak sebanding dengan hasil panen yang didapat.

Kondisi ini juga dipengaruhi oleh hasil panen tanaman kopi di hutan. Sehingga petani membandingkan hasil panen di hutan dengan di tanah yasan. Akibatnya ada petani yang mulai mengganti tanaman kopinya dengan tanaman lain, seperti sengon. Prinsip untuk mempertahankan tanaman kopi sebagai warisan juga akhirnya memudar, karena merasa tidak dapat dipertahankan dan akan lebih produktif (dalam artian menambah pendapatan) dengan ditanami tanaman lain. Seperti diungkapkan Bapak Amang:

“kalau umur tanaman kopi sudah sangat tua maka produktivitasnya akan berkurang, sehingga perlu perawatan lebih untuk melakukan perawatan, seperti dengan menyambung. Tapi ada petani yang merasa tidak puas dengan hasil panennya, sehingga ada yang mengganti dengan tanaman lain, walaupun ada kemungkinan akan kembali ditanami kopi setelah kembali subur. Namun ada juga yang menjualnya.”

Masih ada kemungkinan lahan yang sudah diganti dengan tanaman lain ini akan kembali digunakan untuk tanaman kopi, yaitu setelah dirasa kesuburannya kembali meningkat lagi. Jika bukan demikian, maka petani akan menjual lahan beserta tanaman kopinya, karena biaya perawatan yang mahal, dan apabila tidak dilakukan perawatan maka tanaman kopi akan rusak dan tidak memberikan

banyak hasil. Sebagian petani kopi di Desa Garahan yang merasa menjadi petani kopi yang nanggung merasa tidak puas dengan hasil panennya. Namun, tetap saja jarang ada petani yang menjual tanaman kopi mereka, apalagi beserta lahannya, kecuali dalam kondisi yang memang mendesak dan tidak ada alternatif lain.

Ada juga petani kopi yang menjual lahan beserta tanaman kopinya, karena merasa tidak sanggup untuk merawatnya. Atau karena ada keperluan mendadak yang tidak dapat menunggu hasil panen kopi, karena untuk masa panen kopi hanya sekali selama setahun. Seperti akan melangsungkan pernikahan, meninggalkan dunia, dst. seperti yang diungkapkan Bapak Mudhar:

“kalau ada keperluan mendadak, maka petani akan menjual tanaman kopi mereka dan kalau dirasa tidak cukup, maka akan dijual beserta lahannya. Seperti jika akan melangsungkan pernikahan, untuk menunggu buahnya tidak memungkinkan, sehingga mereka memilih untuk menjual tanaman kopi miliknya. Begitu juga kalau ada yang meninggal.”

Dengan demikian, tanaman kopi juga bisa dikatakan sebagai aset atau cadangan dari para petani kopi. Dimana bisa dijual sewaktu-waktu apabila ada kebutuhan yang mendesak. Petani kopi sebisa mungkin akan menahan untuk tidak menjualnya, karena seperti dijelaskan sebelumnya bahwa tanaman kopi merupakan tanaman utama para petani di Desa Garahan. Namun, apabila sudah ada keperluan mendesak, maka akan dijual juga.

#### 4.3.2 Siklus Panen Kopi

Tanaman kopi memiliki siklus waktu dalam menuai hasil panennya. Petani kopi di Desa Garahan menyatakan apabila dalam tahun ini buahnya lebat, maka tahun berikutnya buahnya akan cenderung berkurang, dan tahun berikutnya lagi baru lebat lagi. Dengan kondisi demikian, petani kopi memahami resiko yang mereka hadapi. Memang dengan hasil panen yang cenderung menurun ini, belum tentu berdampak pada meningkatnya harga. Karena harga kopi ditentukan oleh para tengkulak dengan mengikuti harga internasional, karena kopi merupakan komoditas ekspor. Bapak Aminullah menyatakan:

“tanaman kopi itu ada siklus panennya, yaitu kalau tahun ini lebat, maka tahun depan akan cenderung menurun. Karena ranting yang sudah dibuahi dengan lebat itu akan terhambat pada pembuahan berikutnya. Baru tahun depannya lagi bisa lebat lagi.”

Petani kopi sendiri merasa lebih khawatir akan hasil panen yang sedikit walaupun dengan kemungkinan harga yang tetap meningkat. Mereka merasa lebih tenang apabila hasil panennya melimpah. Petani kopi mengaku ada kepuasan tersendiri saat hasil panen kopi mereka melimpah, walaupun belum tentu harganya juga akan naik, karena permasalahan harga tidak bisa diprediksi, sedangkan mengenai hasil panen sudah pasti terlihat jelas. Seperti diungkapkan Bapak Mudhar:

“memang itu siklus dari tanaman kopi, tapi tetap saja petani merasa lebih tidak tenang dengan buah kopi yang tidak lebat yang mengakibatkan hasil panen juga berkurang. Apalagi dengan tidak adanya jaminan akan harga yang akan lebih baik saat hasil panen berkurang. Juga Ada rasa kepuasan tersendiri kalau hasil panen melimpah.”

Setelah musim panen raya kopi tiba, para petani kopi di Desa Garahan berbondong-bondong memanen tanaman kopi mereka. Ada yang dijual *gelondongan* atau dengan model tebasan, yaitu menjual buah kopi dengan beserta kulitnya langsung dari kebun kopi. Ada juga yang menjual dengan dikupas dan dikeringkan terlebih dahulu. Sebagian petani kopi menilai, menjual kopi dengan dikupas dan dikeringkan lebih dahulu memberikan lebih banyak hasil, namun masih memerlukan tenaga dan waktu tambahan dari para petani kopi sendiri. Sedangkan apabila dijual dengan model tebasan, maka biaya panen ditanggung oleh pembeli.

Pendapatan dari usaha pertanian kopi memang relatif, tergantung luas lahan tanaman kopi. Dijelaskan sebelumnya bahwa lahan tanaman kopi milik petani di Desa Garahan kebanyakan lebih dari 2 hektare, sedangkan luas tanaman kopi dari informan dalam penelitian ini paling sedikit 3 hektare. Dengan mekanisme tebasan, maka satu hektare tanaman kopi bisa dijual dengan harga Rp 23 Juta sampai Rp 27 Juta. Jadi, dengan luas tanaman kopi 3 hektare saja, petani bisa memperoleh pendapatan antara Rp 69 Juta sampai Rp 81 Juta.

Biaya yang dikeluarkan untuk keperluan perawatan menurut para petani berkisar antara Rp 3,5 Juta sampai Rp 4 Juta per hektare. Dengan demikian, petani kopi masih memiliki keuntungan sampai Rp 24 juta dalam satu hektare tanaman kopi mereka dalam satu tahun. Kebutuhan sehari-hari atau kebutuhan primer menurut petani berada pada angka Rp 50 ribu. Seperti diungkapkan Bapak Hairun:

“kalau kebutuhan dapur (makan) dan pendidikan anak sehari-hari paling tidak Rp 50 ribu mas. Itu dulu yang kami utamakan, kalau ada lebihnya kan bisa untuk belanja kebutuhan yang lain. Terutama pada saat panen raya kopi.”

Kebutuhan ada yang dapat diprediksi dan ada juga yang tidak dapat diprediksi. Kebutuhan sehari-hari para petani itu apabila harga bahan kebutuhan dapur (makanan) relatif stabil. Tidak ada kenaikan harga yang cukup signifikan. Seperti juga diungkapkan Bapak Yatim:

“harga barang-barang kebutuhan pokok seperti beras, minyak dan lain-lain itu juga tidak menentu mas. Kalau harganya relatif stabil, maksudnya tidak ada kenaikan yang tinggi, mungkin sehari butuh sekitar Rp 50 ribu saja untuk belanja dapur. Memang pastilah itu dulu yang kami utamakan.

Keuntungan usaha pertanian kopi para petani bisa mencapai Rp 24 Juta per hektare dalam satu tahun, sehingga untuk petani kopi yang memiliki lahan tanaman kopi seluas 3 hektare saja bisa mendapatkan keuntungan Rp 72 Juta dalam satu tahun. Sementara kebutuhan sehari-hari mereka sebanyak Rp 50 ribu, sehingga dalam satu tahun hanya sekitar Rp 18 Juta. Dengan pendapatan tersebut, petani masih saya berhutang kepada tengkulak, seperti untuk biaya perawatan tanaman kopi mereka.

Selain kebutuhan sehari-hari atau kebutuhan dapur, kebutuhan utama lainnya para petani kopi adalah kebutuhan perawatan. Baru kebutuhan diluar kebutuhan tersebut, atau bisa dikatakan kebutuhan sekunder. Kebutuhan perawatan tanaman kopi yang hampir tidak pernah terputus selama satu tahun ini menjadi tantangan tersendiri bagi para petani kopi, sehingga petani lebih



mengedepankan membeli barang kebutuhan sekunder lebih dahulu. Bapak Mudhar:

“perawatan tanaman kopi itu kan tidak ada berhentinya. Kalau nunggu selesai perawatan jelas tidak mungkin. Makanya sembari melakukan perawatan tanaman kopi, biar pendapatan dari usaha kopi ini terlihat ya dibelikan barang-barang seperti sepeda motor atau kalau untuk istri ya dibelikan perhiasan dulu.

Kalau di kemudian hari membutuhkan tambahan modal untuk biaya perawatan, bisa meminjam terlebih dahulu bisa kepada tengkulak atau ke bank. Pilihan lainnya menjual barang-barang yang sebelumnya di beli. Bapak Yatim mengatakan:

“kalau berkaitan dengan meminjam atau menjual apa yang ada dulu apabila dibutuhkan sewaktu-waktu, terutama untuk perawatan tanaman kopi ya tidak masalah. *Kan* kita sudah sempat menikmati barang yang sudah dibeli, kalau untuk hutang ya nunggu musim panen baru dibayar.

Kebutuhan sekunder seperti membeli sepeda motor atau bahkan tersier seperti perhiasan dan lain sebagainya. Ini yang menjadi pengeluaran petani dengan jumlah yang cukup besar. Sehingga pada waktu-waktu tertentu, mereka tetap berhutang kepada tengkulak, terutama untuk melakukan perawatan tanaman kopi.

#### 4.3.3 Pola Pertanian Kopi

Rahardjo (1999:127) menyatakan pengenalan cocok tanam oleh manusia tidak serempak dalam hal waktu dan tempatnya. Dikenalnya cocok tanam tidak berasal dari satu daerah saja, melainkan di beberapa tempat yang berbeda dan berkenaan dengan jenis tanaman yang berbeda. Sehingga dapat disimpulkan bukan pola kebudayaan manusia yang seragam yang menentukan corak pertanian, melainkan sekitar alam yang lebih menentukan corak pertanian, yang lebih lanjut menentukan corak kehidupan.

Dari sistem bertani masyarakat Desa Garahan, sebagian besar masih belum mencerminkan kategori farmer, atau petani yang berorientasi ekspor. Petani di Desa Garahan masih mencerminkan petani *peasant* atau petani yang hanya dapat



mencukupi kebutuhan keluarga. Tentu hal ini masih disayangkan karena terutama komoditas pertanian yang mereka tanam merupakan komoditas ekspor, yaitu kopi

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, dimana para petani kopi di Desa Garahan banyak yang mengaku sebagai petani kopi dengan kategori nanggung. Lahan mereka yang tidak begitu luas, namun tetap perlu untuk mempekerjakan orang lain karena berkaitan dengan waktu perawatan yang harus dilakukan dalam waktu cepat. Sementara tanaman mereka bisa dikatakan tidak terlalu luas, sehingga berakibat pada bertambahnya modal yang harus digunakan. Di sisi lain, penambahan modal untuk hal tersebut tidak sebanding dengan hasil panen yang di dapat.

Petani di Desa Garahan belum melakukan sistem pertanian sebagai usaha yang membutuhkan penghitungan yang detail. Tidak ada penghitungan khusus untuk biaya yang mereka keluarkan dalam sekali panen. Mulai dari proses perawatan sampai pemetikan, bahkan pasca panen yaitu pengupasan dan penjemuran. Seperti diungkap oleh Bapak Amang:

“banyak proses yang perlu dilalui dalam pertanian kopi itu, kami juga tidak melakukan penghitungan detail mengenai modal dan tenaga yang dikeluarkan untuk bertani kopi. Apalagi tenaga sendiri sudah tidak terhitung sama sekali, baru kalau mempekerjakan orang itu bisa dihitung. Sehingga untuk keuntungan kita memang tidak mutlak, karena tenaga kita tidak dihitung.”

Petani belum menghitung biaya yang mereka keluarkan sebagai modal dan untuk mengukur penghasilan pada saat panen. Petani melakukan usaha pertanian juga sebagai tradisi yang petani pelajari dari para orang tuanya mereka, walaupun dijadikan sebagai sumber pendapatan atau penghasilan utama dari usaha pertanian tersebut. Tidak ada penghitungan terhadap tenaga dan waktu yang mereka keluarkan dengan setiap hari ke kebun, membayar orang untuk perawatan dan panen, membeli pupuk, obat, dst. semuanya belum dikalkulasi dengan detail. Akibatnya penghasilan mereka juga tidak dapat dihitung dengan tepat.

Para petani kopi hanya merasakan keuntungan dari akumulasi hasil panen yang diperoleh tanpa memperhitungkan keseluruhan biaya dan tenaga yang

dikeluarkan. Petani kopi hanya mengira-ngira bahwa mereka memperoleh keuntungan dari tanaman kopi mereka. Terlebih para petani ini tidak pernah menghitung kerja petani ketika sendiri setiap harinya. Perlahan hal ini sudah mulai terbangun, khususnya bagi petani yang ikut dalam kelompok tani. seperti diungkapkan Bapak Aminullah:

“kebanyakan dari petani kopi disini masih belum bisa dikategorikan bertani dalam upaya pengusahaan, dimana perhitungan harus detail. Petani kopi disini tidak menghitung berapa modal keseluruhan yang mereka keluarkan. Kalau ada kebutuhan modal baru ditambah dan ada keuntungan dipakai untuk kebutuhan sehari-hari yang penting tercukupi.”

Penghasilan petani kopi dari komoditas pertanian kopinya yang bisa dikatakan cukup besar, adalah seperti masyarakat pada umumnya, yaitu pada kebutuhan hidup sehari-hari. selain untuk kebutuhan sehari-hari, tentu yang juga penting bagi petani adalah untuk melanjutkan pertanian kopi mereka. Sehingga penghasilan itu juga dibagi sebagai modal perawatan tanaman kopi mereka.

#### **4.4 Perilaku Konsumtif Petani Kopi**

Perilaku konsumtif petani kopi di Desa Garahan secara umum bisa digolongkan ke dalam dua hal, yaitu pola konsumsi dan gaya hidup.

##### **4.4.1 Pola Konsumsi**

Petani kopi di Desa Garahan juga tentu tidak terlepas dari aktivitas konsumsi. Adapaun hal yang perlu diperdalam pada aspek ini adalah sejauh para petani menganggap komoditas itu sebagai kebutuhan yang terbebas dari konstruk tanda simbolis semata. Apalagi berkaitan dengan kondisi pertanian kopi, dimana musim panen raya terjadi hanya satu kali dalam setahun.

Menurut Lee (2006: 4-5) alam menyediakan sarana yang dengannya manusia secara aktif dan sadar memproduksi sarana hidup mereka dari alam. Adalah produksi materi, penyesuaian dan pengerjaan sumber daya alam melalui aktivitas sadar inilah yang menandai esensi khas spesies manusia.

Memang, seolah tidak begitu kentara mengenai hal apa yang salah dengan aktivitas konsumsi dari manusia, karena memang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan, tapi makna kebutuhan disinilah yang perlu untuk dikaji ulang. Sebagai upaya untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, terutama dengan merujuk pada perkembangan produksi dalam sistem kapitalis yang kemudian berubah arah pada aspek konsumsi.

Bagi Marx (dalam Lee, 2006:5) produksi merepresentasikan sesuatu yang lebih dari sekedar produksi sarana untuk hidup. Karena ketika memproduksi sarana hidupnya, manusia pun memiliki potensi yang unik untuk realisasi-diri dan kemajuan ontologisnya sendiri. Tidak seperti binatang, manusia tidak hanya terikat pada kebutuhan fisiologis dan subsisten semata, namun dia mampu memanfaatkan sumberdaya alam yang ada jauh melampaui kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Dalam skema Marx, perkembangan ontologis manusia langsung terikat dengan perkembangan kebutuhan. Pada gilirannya, perkembangan kebutuhan secara historis tergantung pada perkembangan potensi-potensi ontologis. Dalam rangkaian evolusi yang dinamis dan tergantung satu sama lain, kebutuhan dan proses pemenuhannya melalui penguasaan alam dan perkembangan bentuk produksi materi baru memungkinkan manusia mencapai kemajuan diri yang riil.

Perkembangan potensi ontologis yang dimaksud disini mengacu pada objektivikasi. Objektivikasi semata-mata mengindikasikan proses yang didalamnya kerja bebas dan kreatif mengizinkan adanya pemenuhan dan penuntasan, dan dengan demikian memungkinkan realisasi potensi-potensi manusia sepenuhnya.

Dalam perkembangannya, masyarakat semakin terkaburkan antara kebutuhan dan keinginan. Bahkan petani kopi pada umumnya juga akan berusaha bekerja keras untuk memenuhi keinginannya. Seperti menginginkan untuk membeli perhiasan, barang elektronik, mobil atau sepeda motor. Mengonsumsi barang dengan nilai yang cukup besar ini dilakukan karena masa panen kopi yang

hanya setahun sekali. Pada saat panen hasilnya akan sangat melimpah dan digunakan untuk membeli (mengkonsumsi) berbagai barang dengan nilai yang cukup tinggi akan mampu dilakukan oleh petani. Persoalannya adalah masa bertahan hasil panen kopi yang harus sampai pada satu tahun kemudian (pada saat panen raya kembali). Bapak Hartono mengatakan:

“kalau sudah musim panen raya biasanya para petani ramai-ramai membelanjakan hasil panennya, untuk membeli berbagai kebutuhannya. Biasanya hasil panen kopi itu hanya mampu bertahan sampai 3 bulan, sehingga petani harus mencari modal lain atau menjual barang yang sudah mereka beli sebelumnya lebih dahulu, untuk memenuhi kebutuhan modalnya lagi.”

Setelah panen, para petani kopi ini harus menyiapkan modal untuk kembali melakukan perawatan terhadap tanaman kopinya untuk masa satu tahun kedepan. Mengingat biaya produksi tanaman kopi yang relatif cukup tinggi, maka dibutuhkan modal cadangan untuk pasca panen. Bagi petani kopi, proses demikian belum diperhitungkan secara keseluruhan, sehingga banyak dari mereka yang kemudian menjual kembali barang yang dibeli pada musim panen kopi. seperti yang diungkapkan Bapak Mudhar :

“ada sebagian petani yang terpaksa menjual kembali barang mereka beli sebelumnya untuk menutupi biaya produksi pada masa perawatan tanaman kopi berikutnya. Bahkan, sebagian lagi memilih untuk berhutang dan membayar pada saat musim panen berikutnya.”

Petani kopi lain ada juga yang berhutang terlebih dahulu untuk modal perawatan pohon kopi dan tidak menjual barang yang sudah mereka beli, tetapi akan membayar dengan hasil panen kopi pada saatnya nanti. Tentu dengan harga yang lebih murah yaitu bahkan mencapai selisih Rp 5.000,00 – Rp 6.000,00 per kilogram dengan harga saat musim panen pada umumnya.

Sebagian petani yang memilih melakukan hal itu, karena merasa sayang dengan barang yang sudah dibeli apabila dijual kembali. Sehingga, dari pada dijual kembali, mereka memilih untuk berhutang terlebih dahulu dan membayar kemudian pada saat panen, biasanya dengan kesepakatan menjual hasil panen



kopinya apabila meminjam uang tersebut kepada tengkulak. Seperti yang diungkapkan Bapak Mudhar:

“memang ada petani kopi yang memilih untuk berhutang terlebih dahulu dan membayar pada saat panen. Padahal hasil panen sebelumnya bisa dikatakan cukup melimpah, namun mereka terburu-buru untuk dibelikan barang tertentu. Sebagian ada yang menjual lagi, namun sebagian lain memilih untuk berhutang untuk modal produksi berikutnya.”

Berkaitan dengan keingan individu dalam mengkonsumsi barang tertentu, ada faktor kemampuan belanja, tingkat pendidikan kedudukan garis, dan masih banyak faktor lainnya. Martono (2012:132) menyatakan:

“praktek konsumsi ternyata tidak menyeragamkan badan sosial demi keuntungan budaya. Konsumsi bahkan menyebabkan kesenjangan. konsumsi merupakan lembaga kelas yang menyediakan masyarakat untuk menghadapi objek-objek dalam makna ekonomis: belanja, pilihan kerja yang diatur oleh kemampuan belanja, tingkat pendidikan, kedudukan garis, dan lain-lain. Setiap orang tidak memiliki objek yang sama, karena semua tidak memiliki kesempatan yang sama, namun secara mendalam terdapat diskriminasi pada makna disaat hanya beberapa orang saja yang mampu mencapai logika otonom, rasional, unsur-unsur lingkungan hidup.”

Bagi Douglas dan Isherwood (dalam Lee, 2006:50) menyatakan produksi makna sosial dilihat sebagai akibat bentuk tindakan kultural yang relatif otonom. Kendati tindakan ini tidak pernah dilakukan secara sukarela, dengan pengertian bahwa seluruh anggota masyarakat diharuskan memilih dan menggunakan barang menurut konvensi sosial tertentu yang telah mapan dan dari dalam pembagian sosial dan perbedaan kultural, pola-pola konsumsi dan preferensi kelompok sosial dalam hal ini dipandang berasal dari manajemen barang simbolis yang dilakukan secara sadar dan bertujuan, seolah-olah seluruh anggota masyarakat yang menggunakan barang tersebut mengetahui sepenuhnya aturan, kode dan konvensi kultural yang ada.

Douglas dan Isherwood (dalam Lee, 2006:51) juga mereduksi signifikansi barang menjadi status, manakala barang-barang tersebut hanya mengindikasikan pembagian dan kategori sosial yang ada dan telah terbangun sebelumnya. Dengan demikian, hanya melalui operasi struktur sosial yang lebih dalam barang-barang



material diorganisasi ke dalam pola-pola perbedaan yang terstruktur pada level kultural dan simbolis.

Dari sini, kemudian komoditas itu hanya mengarah pada pembentukan identitas. Konstruksi kesadaran yang terbangun mengenai kebutuhan kemudian mengarah pada makna simbol yang melekat pada komoditas itu sendiri.

Membeli motor dengan merek terbaru merupakan bentuk perilaku konsumtif dari pola konsumsi petani kopi. Motor yang lama dianggap sudah ketinggalan zaman, sehingga motor yang lama walaupun terkadang juga masih dipakai, namun sebenarnya sudah tidak lagi terlalu dibutuhkan. Ini merupakan salah satu akibat perilaku konsumtif, yaitu akan menyebabkan keuangan menjadi tidak terkontrol, terjadi tindakan pemborosan, menumpuknya barang-barang.

Ada petani kopi seperti Bapak Aris yang memiliki sejumlah 3 sepeda motor di rumahnya. Sementara yang bisa menggunakan hanya 2 orang. Kondisi demikian menyebabkan penumpukan barang karena jarang di gunakan saja. Keinginan untuk membeli barang baru merupakan bagian dari hasrat manusia. Bapak Aris menyatakan:

“walaupun kita sudah memiliki sepeda motor, tapi kalau ada keluaran terbaru dan kita bisa membelinya, kita akan membeli motor dengan keluaran terbaru itu. Kalau untuk yang lama biasanya dibiarkan saja, kadang juga masih tetap di gunakan.”

Sepeda motor lama milik petani kopi biasanya dibiarkan saja atau tetap digunakan namun dalam artian tidak terlalu dibutuhkan, karena sudah ada sepeda motor yang baru yang lebih sering digunakan. Ada juga petani yang menjual kembali sepeda motor bekas mereka karena sudah membeli yang baru. Seperti diungkapkan Bapak Mattasar:

“kalau sudah membeli yang baru yang lama ya dijual mas, namanya juga mengikuti perkembangan zaman. Memang rugi pasti, karena kita sudah pernah menggunakan. Dari pada tidak digunakan lagi, paling digunakan pun jarang-jarang karena sudah ada yang baru.”

Kebutuhan membeli komoditas keluaran terbaru ini merupakan kebutuhan aktualisasi diri. Dalam konsep Maslow adalah motivasi tertinggi dari hirarki kebutuhan manusia. Aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri. Sebelum motivasi kebutuhan aktualisasi diri, ada kebutuhan yang lebih mendasar lainnya, yaitu kebutuhan harga diri, kebutuhan dimiliki dan cinta, kebutuhan keamanan dan terakhir kebutuhan fisiologis. Keinginan untuk membeli sepeda motor keluaran terbaru, dengan dorongan mengikuti perkembangan zaman merupakan bentuk aktualisasi diri dari para petani kopi.

Baudrillard (dalam Ritzer, 2010:139) menyatakan dalam masyarakat konsumen yang dikontrol oleh kode, hubungan manusia ditransformasikan dalam hubungan dengan objek, terutama konsumsi objek. Objek tersebut tidak lagi memiliki makna dari hubungan yang nyata antara masyarakat. Makna kebanyakan objek berasal dari perbedaan hubungan dengan, dan atau, objek lain.

Sebelumnya, saat harga kopi masih terbilang sangat rendah, para petani kopi di Desa Garahan hanya sesekali saja untuk mengkonsumsi barang dan pada waktu tertentu. Itupun barang dengan harga yang tidak begitu mahal, dan cenderung tidak memberikan cerminan terhadap status sosial mereka.

Benda-benda konsumsi memiliki makna sosial, dan makna sosial tersebut selalu tergantung pada tanda simbolis yang menempatkannya pada status sebagai komoditas di hadapan masyarakat. Mengkonsumsi barang selalu bermuara pada komoditas yang memiliki dimensi kerja sosial, yang walaupun tidak begitu menampilkan bukti kondisi sosial ketika kerja itu dilakukan. Lee (2006:9) menyatakan:

“dibawah kapitalisme para pekerja tidak lagi memiliki kontrol atas potensi yang terkandung dalam kerja mereka. Potensi ini, atau yang disebut Marx sebagai tenaga kerja, bagi para kapitalis dipertukarkan dengan benda abstrak yang terdapat dalam upah. Tenaga kerja selanjutnya menjadi komoditas, sehingga manfaatnya tidak lagi ditemukan pada kemampuan untuk menghasilkan objek yang dapat memenuhi dan mengembangkan

kebutuhan para pekerja, namun pada kapasitasnya untuk berfungsi sebagai benda abstrak yang dapat dipertukarkan dengan upah.”

Dari sini kemudian dipisah, bagaimana proses produksi itu kemudian tidak sepenuhnya memperlihatkan nilai-nilai sosial yang ada, bahkan pemanfaatan komoditas yang dihasilkan sebagai instrumen yang berguna dalam perkembangan positif manusia.

Petani kopi membeli barang-barang dengan harga yang cukup tinggi, seperti sepeda motor dan mobil, bahkan perhiasan dan barang elektronik. Petani kopi yang membeli barang-barang tersebut biasanya petani kopi yang tidak memiliki hutang ketika melakukan perawatan tanaman kopinya. Sehingga hasil panennya dianggap sebagai penghasilan yang bisa dinikmati sepenuhnya. Bapak Amang mengatakan:

“kalau tidak dibelikan sesuatu maka kurang terasa hasilnya. Apalagi sehabis panen raya kopi, makanya kalau sudah musim panen raya kopi, banyak barang-barang yang masuk ke Desa Garahan ini, mulai dari kendaraan bermotor sampai peralatan elektronik.”

Selain banyaknya barang-barang yang masuk ke Desa Garahan pada saat musim panen kopi, ada juga petani kopi yang lebih memilih untuk membeli ke luar desa. Selain lebih banyak pilihan yang tersedia, petani juga bisa lebih leluasa untuk memilih, tidak hanya terpaku pada satu tempat saja. Bapak Hartono mengatakan:

“memang ada yang menjual ke Desa Garahan ini, tapi kalau saya sendiri lebih suka membeli di luar. Apalagi barang-barang elektronik seperti HP (*handphone*), lebih baik membeli di kota (daerah pusat perbelanjaan di Kabupaten Jember). Bisa tahu juga merek dan keluaran terbaru.”

*Handphone* menjadi barang elektronik yang sangat dibutuhkan oleh petani kopi untuk kebutuhan berkomunikasi. Dengan seiring pesatnya perkembangan teknologi seperti *Handphone* dengan O.S. android, petani kopi juga banyak yang menggunakan *Handphone* dengan O.S. android. Sistem yang canggih ini sayangnya tidak diimbangi dengan pengetahuan dan pemanfaatan yang optimal. Bapak Amang mengatakan

“yang penting kan tidak ketinggalan zaman mas, kalau sekarang *kan* zamannya HP yang seperti itu. Belinya ya di kota, kalau disini memang ada, tapi kan pilihannya terbatas. Apalagi belum tentu barangnya bagus. Kalau di kota banyak pilihan dan barangnya lebih terjamin.”

Selain sepeda motor dan handphone, ada juga petani yang memilih untuk membeli perhiasan untuk istri mereka. Dengan memakai perhiasan, petani merasa dapat membahagiakan istri mereka. Karena meningkatkan prestise di kalangan masyarakat. Bapak Mudhar mengatakan:

“kalau bisa membelikan istri perhiasan itu rasanya bangga. Jadi ketika musim panen ya tidak ada salahnya membelikan istri perhiasan. Minimal gelang atau kalung seperti itu. Lingkungan disini juga terbiasa dengan memakai perhiasan seperti itu, kalau tidak mengikuti kan kesannya bagaimana, apalagi kita mampu untuk membelinya.

Apabila dibutuhkan dan terpaksa harus menjualnya, maka petani kopi akan menjual perhiasan yang sebelumnya mereka beli. Tentu dengan kerugian yang diterima dibandingkan dengan harga beli sebelumnya. Setidaknya, petani mereka puas dapat membeli dan memberikan perhiasan kepada istri mereka. Sudah menjadi hal yang lumrah untuk menjualnya kembali apabila dibutuhkan. Bapak Hartono mengatakan:

“kalau butuh uang kan bisa dijual mas. Memang ada kerugian, tapi itu wajar karena kita sudah menggunakannya. Bisa juga dijadikan simpanan untuk mengantisipasi kebutuhan mendesak sewaktu-waktu. Jadi selain sebagai perhiasan untuk istri juga untuk simpanan.”

Berbagai kebutuhan tersebut tentu tidak muncul begitu saja. Ada lingkungan sosial yang turut mempengaruhi, konstruk mengenai ide kebutuhan terhadap suatu barang atau hal tertentu yang menjadi sangat sosial sifatnya. Seperti yang dibahas di awal, dimana mulai terjadi pergeseran makna dari kebutuhan yang sifatnya mengedepankan nilai guna, kemudian bergeser pada tanda simbolis. Tanda simbolik itu terletak pada berbagai komoditas, baik sepeda motor, mobil, perhiasan sampai barang elektronik, tidak terlepas dari simbol yang menjadi bagian dari kode yang terhubungan secara kompleks dalam masyarakat.

Memang semua tergantung dari keinginan dari masing-masing petani kopi, karena mereka akan berusaha bekerja keras sesuai dengan keinginannya



(memenuhi keinginannya) tersebut. Ada yang ingin membayar hutang, karena dalam proses perawatan tanaman kopinya petani meminjam uang kepada orang lain, seperti kepada tengkulak, bahkan dengan syarat harus menjual kepada tengkulak tersebut pada saat panen kopi. Sehingga ketika panen, petani kopi akan menjual pada tengkulak tersebut, walaupun dengan harga yang lebih murah tentunya. Karena mereka yang sudah terikat lebih dulu dengan meminjam uang kepada tengkulak, dengan beberapa ketentuan yang telah disepakati.

Kondisi demikian juga berkaitan dengan moral ekonomi petani, dimana resiprositas merupakan rumus moral sentral bagi perilaku antar individu. Prinsip moral ini berdasarkan gagasan bahwa orang harus membantu mereka yang pernah membantu atau paling tidak jangan merugikannya. Menjual hasil panen kopi dengan harga yang lebih rendah pada saat musim panen kepada tengkulak, dimana sebelumnya sudah meminjamkan uang kepada petani dianggap tindakan yang kemudian tidak menimbulkan merugikan kepada tengkulak.

Menurut James Scott (dalam Damsar, 2002:68) prinsip demikian mengandung makna bahwa suatu hadiah atau jasa yang diterima menciptakan, bagi penerima, suatu kewajiban timbal balik untuk membalas suatu hadiah atau jasa dengan nilai yang paling tidak sebanding di kemudian hari. Kewajiban untuk membalas budi merupakan satu prinsip moral yang paling utama yang berlaku bagi hubungan baik antara pihak-pihak sederajat maupun antara pihak-pihak yang tidak sederajat. Pihak-pihak sederajat ini dicontohkan dengan hubungan sesama petani kopi, sedangkan pihak-pihak tidak sederajat dicontohkan dengan hubungan antara petani kopi dan tengkulak.

Petani kopi di Desa Garahan dengan mengkonsumsi barang secara berlebihan sudah masuk dalam kategori konsumtif, memiliki beberapa komoditas dengan nilai guna yang sama, seperti memiliki 3 sepeda motor sekaligus. Membeli *handphone* dengan teknologi tinggi, walau tidak dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan pengetahuan mereka, sehingga tetap difungsikan sebagaimana *handphone* dengan teknologi sederhana. Ditambah lagi dengan



pengaruh dari simbol budaya dari suatu komoditas tertentu, seperti sepeda motor dan handphone keluaran terbaru.

#### 4.4.2 Gaya Hidup

Gaya hidup menurut Suyanto (2014:138) merupakan adaptasi aktif individu terhadap kondisi sosial dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk menyatu dan bersosialisasi dengan orang lain. Gaya hidup mencakup sekumpulan kebiasaan, pandangan dan pola-pola respon terhadap hidup. Gaya hidup dipengaruhi oleh keterlibatan seseorang dalam kelompok sosial.

Salah satu perilaku konsumtif yang masuk dalam kategori gaya hidup petani kopi di Desa Garahan adalah menunaikan ibadah haji. Dimaksudkan perilaku sosial karena petani kopi itu biasanya tidak hanya sekali berhaji, melainkan lebih. Julukan “haji kopi” sering ditemukan di Desa Garahan, karena kebanyakan dari para petani yang naik haji tersebut dari usaha pertanian kopi mereka. Padahal melakukan ibadah haji dalam Islam sendiri yang diwajibkan hanya sekali. Salah satunya seperti Bapak Aris yang sudah berangkat haji pada tahun 2010 lalu dan akan kembali berangkat haji pada tahun 2022. Bapak Aris mengatakan:

“haji itu kan ibadah mas, apalagi kita sudah merasa mampu untuk menunaikannya. Kalau ada rejeki lebih kita bisa kembali lagi ke tanah suci. Saya sendiri sudah melakukan ibadah haji, sekarang masih mendaftar lagi, baru tahun 2013 lalu mendaftarnya dan akan diberangkatkan dengan waktu tunggu 9 tahun, jadi kurang lebih akan berangkat pada tahun 2022 mendatang.”

Menurut Bapak Aris, pandangan masyarakat akan berbeda kepada seseorang yang sudah berangkat haji. Apalagi melakukan ibadah haji lebih dari satu kali. Walaupun tidak secara langsung diungkapkan, namun status haji bagi masyarakat Desa Garahan memiliki status sosial tersendiri. Bapak Aris menambahkan:

“kalau sudah haji itu masyarakat lebih kenal, seperti kalau mau menanyakan alamat seserorang. Pasti yang disebutkan pertama adalah

dimananya haji ini atau haji itu. Tapi tetap mas namanya ibadah haji tujuan utamanya adalah untuk ibadah.”

Demikian juga dengan Bapak Mudhar, hampir semua saudaranya sudah pernah berangkat haji dan masih berencana untuk haji kembali. Bapak Mudhar mengatakan:

“saya tahun depan (2015) akan berangkat haji. Kalau saudara-saudara saya hampir semuanya sudah pernah haji. Tahun depan ini ada yang sudah ke dua kalinya bersama saya. Nanti kalau ada rezeki saya juga masih ingin berangkat haji lagi, seperti saudara saya ini.”

Nicholas Abercrombie (dalam Suyanto, 2014:125) menyatakan kemunculan masyarakat konsumen juga berkaitan dengan kebutuhan masyarakat untuk memperlihatkan identitas sosialnya. Di masyarakat post-modern, identitas kini tidak lagi hanya ditentukan oleh ras, gender, atau ideology politik, melainkan dalam banyak hal justru ditentukan oleh apa yang mereka konsumsi dan kenakan.

Mengenai dimensi status, menurut Weber (dalam Maliki, 2003:231) mengacu kepada cara organisasi masyarakat memunculkan perbedaan lantaran prestise atau kehormatan bagi kelompok individu yang berbeda. Simbol haji merupakan suatu prestise atau kehormatan tersendiri dalam masyarakat Desa Garahan. Ini berkaitan dengan kemampuan mereka, khususnya para petani yang mampu melaksanakan haji.

Gaya hidup lainnya yang dapat ditemukan pada petani kopi di Desa Garahan adalah berkendara dengan motor trail atau sering disebut ngetrail, terutama pada akhir pekan seperti hari sabtu atau minggu. Mereka berkendara ke daerah perkebunan kopi sampai sekitar lereng Gunung Raung.

**Gambar 1. Petani Kopi sedang Berkumpul dan Bersiap *Ngetrail***



Sumber: Dokumentasi Penulis

Bapak Hairun mengungkapkan kegiatan seperti *ngetrail* bareng itu untuk hiburan, selain untuk berolahraga. Dengan kegiatan *ngetrail* ini hanya mencerminkan tindakan boros dan konsumtif. Ada banyak biaya yang harus mereka keluarkan untuk kegiatan seperti itu, seperti membeli motor khusus trail dan tentu juga bahan bakar.

Menurut Weber (dalam Maliki, 2003:231) kehormatan atau status sosial bukan hanya diperoleh karena kepemilikan kekayaan atau *skill* atau sejumlah atribut, melainkan bersumber dari gaya hidup yang dipakai oleh kelompok tertentu dalam masyarakat. Petani kopi yang melakukan tindakan demikian karena merasa kehidupan mereka sebaik baik dan taraf hidup mereka meningkat, yaitu salah satunya dengan pengakuan dari anggota masyarakat mengenai aktivitas demikian yang dianggap mampu meningkatkan taraf hidup petani kopi. Suyanto (2014:107) menyatakan:

“di era *post-modern*, sudah semakin jamak terjadi masyarakat membeli barang dan jasa bukan sekedar karena nilaikegunaannya atau karena didesak kebutuhan yang tidak bisa ditunda, melainkan karena dipengaruhi gaya hidup (*life style*), demi sebuah citra yang diarahkan dan dibentuk oleh

cara berfikir masyarakat consumer yang acap kali telah terhegemoni oleh pengaruh iklan dan mode lewat televise, tayangan *infotainment*, majalan *fashion*, gaya hidup selebritas, dan berbagai bentuk industri budaya populer lain.”

Hubungan antara konsumsi dan gaya hidup sendiri telah lama menjadi pokok persoalan dalam sosiologi. Konsumsi terhadap suatu barang menurut Weber (dalam Darsan, 2002:121) merupakan gambaran gaya hidup tertentu dari gambaran kelompok tertentu. Konsumsi terhadap barang merupakan landasan bagi penjenjangan dari kelompok status.

Gaya hidup petani kopi di Desa Garahan ini mencerminkan perilaku konsumtif. Dengan gaya hidup seperti disebutkan sebelumnya, mereka berupaya untuk membuat diri eksis dan berbeda dengan kelompok lain, sehingga kemudian berada pada kondisi yang tidak pernah terpuaskan.

#### **4.5 Akar Sosial Perilaku Konsumtif Petani Kopi**

##### **4.5.1 Pembentukan Identitas**

Berbagai kajian antropologis dan psikologis berupaya menggali bagaimana cara objek berfungsi secara simbolis, melalui ritual dan aturan tidak tertulis, sebagai bentuk ekspresi kekerabatan, komunitas dan hubungan-hubungan sosial lainnya. Seringkali mengambil dari observasi empiris atas pengalaman hidup sehari-hari orang-orang biasa, studi-studi tersebut memberikan informasi awal yang begitu kaya menyangkut arti penting hubungan sosiologis antara orang dengan orang lain melalui barang-barang mereka.

Salah satu pembahasan dalam penelitian ini adalah pendapat mengenai objek material menjadi elemen vital dalam pembentukan identitas manusia dan refleksi atasnya. Memang pada beberapa kasus, kehadiran atau kedekatan terhadap objek material tertentu akan mengubah persepsi tentang diri dan identitas. Status haji bagi para petani kopi di Desa Garahan, tentu tidak hanya melihat sebagai ritual religius semata, melainkan juga aktivitas pembentuk identitas sosial. Sebutan “Haji Kopi” merupakan satu identitas yang melekat pada



petani kopi yang berhasil melakukan haji dengan hasil pertanian kopinya. Damsar (2002:120) menyatakan:

“konsumsi dapat dilihat sebagai pembentukan identitas. Barang-barang simbolis dapat juga dipandang sebagai sumber dengan mana orang mengkonstruksi identitas dan hubungan-hubungan dengan orang lain yang menempati dunia simbolis yang sama.”

Mead (dalam Ritzer, 2011:291) menyatakan manusia mempelajari simbol dan makna di dalam interaksi sosial. Simbol adalah objek sosial yang dipakai untuk merepresentasikan apapun yang disetujui oleh orang yang akan mereka representasikan. Tidak semua objek sosial dapat merepresentasikan sesuatu yang lain, tetapi objek sosial yang dapat menggantikan sesuatu yang lain adalah simbol.

Simbol itu yang kemudian memberikan sumbangsing terhadap konstruk identitas. Kekuatan identitas tersebut dalam masyarakat atau setidaknya menjadi bagian dari peningkatan status sosial, mendorong para petani kopi untuk berupaya keras masuk dalam identitas tersebut. Apalagi dengan hasil pertanian kopi pada beberapa tahun terakhir yang memang memungkinkan untuk dapat memenuhinya. Pembentukan identitas juga berkaitan erat dengan komoditas apa yang para petani konsumsi. Ini tidak lepas dari konstruk kesadaran mereka mengenai formasi sosial yang ada dalam masyarakat. Kebanyakan memilih mengkonsumsi komoditas tertentu seperti membeli perhiasan, barang elektronik dan kendaraan bermotor. Bagi para petani kopi, yang demikian memiliki status sosial yang lebih tinggi.

Pengelolaan terhadap usaha pertanian kopi para petani ini seringkali masih berorientasi konsumsi, dalam artian untuk mengejar target tertentu dalam jangka waktu yang cukup singkat, namun belum menyentuh pada pengelolaan usaha yang berbasis pada antisipatif. Akibatnya, ketika ada kebutuhan yang sangat mendesak, mereka akan menjual kembali barang yang sudah dibeli. Bahkan menjual tanaman kopi mereka beserta lahannya apabila kebutuhannya mereka sangat mendesak, bahkan walaupun tanaman kopi para petani ini merupakan sumber pendapatan utama. Bapak Jumari mengungkapkan:

“kalau memiliki atau menggunakan barang-barang yang dianggap mewah oleh orang-orang sini itu kan bisa terpandang dari kalangan masyarakat. Sehingga ada sebagian yang lebih memprioritaskan untuk itu. Tapi kalau sewaktu-waktu ada kebutuhan yang sangat mendesak, terpaksa harus dijual.”

Betapapun berguna bukti-bukti tersebut ketika menjelaskan peran yang dimainkan objek dalam mengatur dan mengkonstruksi identitas, bukti-bukti tersebut hanya mengungkap gambaran tidak utuh dari makna yang diberikan seseorang terhadap sebuah objek. Salah satu persoalan dalam penekanan berlebihan terhadap sifat personal ikatan subjek-objek ini adalah kecenderungan untuk mengisolasi hubungan khusus yang dikaji dari konteks kultural dan sosial yang lebih luas.

Dalam ruang kultural, banyak nilai-nilai atau aturan sosial yang semakin dimaterialkan, sehingga ukuran-ukuran itu semakin mengarah pada simbol yang menjadi acuan dan membentuk persepsi individu dalam memaknai relasi sosial tersebut. Lee (2006:49-50) menyatakan:

“barang-barang konsumsi selalu membawa makna beragam relasi sosial, dan relasi-relasi itu adalah artikulasi dari pembagian dan struktur sosial yang ada. Pilihan atas objek tertentu dipandang memberikan indeks bagi keanggotaan individu dalam bangunan kultural tertentu dan dapat digunakan secara simbolis untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kultural. barang juga berfungsi mematerialisasikan aturan-aturan sosial yang sering kali bersifat abstrak yang mengatur perilaku budaya.”

Lee (2006:50-51) juga menambahkan bahwa dalam skema Baudrillard, delineasi (penggambaran hal penting dengan lambang) struktur makna sosial berasal dari agensi eksternal seperti iklan dan media yang kemudian membentuk kesadaran individu atau kelompok masyarakat. Sedangkan Douglas dan Isherwood menyatakan produksi makna sosial dilihat sebagai akibat bentuk tindakan kultural yang relatif otonom.

Pialang (dalam Martono, 2012:134) menyatakan satu-satunya objek yang dapat memenuhi hasrat adalah objek hasrat yang muncul secara bawah sadar secara imajiner, dan objek hasrat ini telah menghilang dan hanya mampu mencari substitusi-substitusi dalam dunia objek dari simbol-simbol yang dikonsumsi.

Logika ini beroperasi dalam masyarakat konsumsi saat ini. masyarakat konsumsi akan “membeli” simbol-simbol yang melekat pada suatu objek, sehingga objek-objek konsumsi banyak yang terkikis nilai guna dan nilai tukarnya. Nilai simbolis kemudian menjadi sebuah komoditas. Untuk menjadi objek konsumsi suatu objek harus menjadi tanda (*sign*), karena hanya dengan cara demikian, objek tersebut berbeda dari lainnya.

Martono (2012:134) juga menambahkan bahwa simbol dan citra dalam sistem masyarakat saat ini memang semakin mengalahkan kenyataan. Penampakan lebih penting dari esensi, citra mampu mengalahkan objek yang fungsinya sama menjadi berbeda. Citra membedakan suatu objek dapat bernilai tinggi dibanding yang lainnya. Citra juga mampu memotivasi seorang untuk rela berkorban demi mengkonsumsi sebuah benda yang menafikan fungsinya.

Masyarakat lebih suka membeli merek, dari pada manfaat barang yang dibelinya, karena merek tersebut sekaligus membawa status bagi orang yang memakainya. Pialang (dalam Martono, 2012:135) menyatakan:

“bila pada awalnya, konsumsi dimaknai sebagai sebuah proses pemenuhan kebutuhan pokok manusia, namun, kemudian konsumsi dialihfungsikan sebagai sarana mengekspresikan posisi seseorang dan identitas kultural seseorang di dalam masyarakat, yang dikonsumsi tidak sekedar objek atau barang, namun juga makna-makna sosial yang tersembunyi dibaliknya konsumsi telah beralih makna menjadi suatu proses menghabiskan atau mentransformasikan nilai-nilai yang tersimpan dalam sebuah barang.”

Semakin jelas, bahwa mengkonsumsi komoditas itu bagi petani kopi di Desa Garahan bukan hanya berorientasi kebutuhan berdasarkan nilai guna semata, melainkan juga ada aspek pembentukan identitas yang melekat di dalamnya. Seperti juga para petani kopi di Desa Garahan yang memandang pengaruh terhadap status sosial, apabila mengkonsumsi komoditas tertentu, seperti memiliki motor keluaran terbaru, mobil, perhiasan dan barang-barang elektronik.

#### 4.5.2 Meningkatnya Taraf Hidup

Petani kopi di Desa Garahan memperoleh penghasilan yang semakin meningkat seiring dengan harga kopi yang juga relatif semakin tinggi. Setiap kali panen memang tidak bisa dihitung secara rinci berkaitan dengan hasil yang mereka peroleh. Sisa pendapatan setelah dikurangi biaya yang sudah dikeluarkan, khususnya apabila diperoleh dengan meminjam lebih dahulu, juga modal berikutnya perawatan untuk tanaman kopi satu tahun kedepan (walaupun hanya sebagian kecil yang benar-benar memperhitungkannya), mereka menganggap itu adalah hasil dari bertani kopi oleh para petani.

Setelah ada sisa dari penghasilan tersebut, maka mereka biasanya akan membelanjakan penghasilannya untuk mengkonsumsi barang-barang tertentu. Terlebih yang dianggap dapat mengangkat status sosial para petani kopi ini. Status sosial petani kopi ini juga menjadi cerminan makna meningkatnya taraf hidup petani kopi dalam pandangan masyarakat. Sehingga, mereka juga akan berusaha untuk memperoleh pengakuan terhadap statusnya itu. Pemahaman mengenai makna meningkatnya taraf hidup pada petani kopi di Desa Garahan ini dekat pengertiannya dengan gaya hidup, karena orientasinya untuk memperoleh pengakuan dari masyarakat.

Kebutuhan dimana seharusnya kebutuhan sekunder, namun menurut petani, hal itu merupakan bentuk dari perbaikan taraf hidup. Sehingga juga perlu untuk segera dipenuhi. Asumsi mereka jika saat ini sama dengan dulu, maka tidak ada peningkatan taraf hidup khususnya. Jika dulu menggunakan sepeda ontel, sekarang paling tidak menggunakan sepeda motor. Begitulah anggapan petani mengenai mengkonsumsi barang, khususnya seperti sepeda motor dan mobil. Seperti yang diungkapkan Bapak Amang:

“dengan harga kopi yang semakin meningkat dan meningkatkan penghasilan, maka taraf hidup juga harus meningkat. Kalau sama dengan dulu, berarti taraf hidup tidak meningkat. dulu naik sepeda ontel, sekarang harus naik sepeda motor atau kalau perlu mobil.”



Di sisi lain, mengenai meningkatnya taraf hidup atau kemakmuran relatif, Lee (2006:278-279) menyatakan ciri khas bangunan sosial baru terfokus pada struktur perasaan. Struktur perasaan ini adalah produk kultural langsung dari berbagai representasi sosial modern: dia tumbuh dari rasa bebas yang berasal dari mobilitas geografis dan sosial yang diperoleh, dari kemakmuran relatif, akses ke sarana konsumsi komoditas modern secara keseluruhan dan kesempatan materi dan kultural yang dapat dicapai konsumsi tersebut.

Rahardjo (1999:189) menyatakan isolasi dan sosio-kultural yang dulu menciptakan kondisi bagi kuatnya akar tradisionalisme dalam kehidupan masyarakat desa kini semakin berkurang atau bahkan hilang. Desa semakin terpengaruh terhadap pengaruh dari luar, dengan mencakup berbagai aspek, khususnya aspek sosial, budaya dan ekonomi. Dimensi-dimensi hubungan sosial dan gaya hidup pedesaan mulai berubah dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan gaya hidup modern sesuai kemampuan dan akses yang dimiliki.

Mead (dalam Ritzer, 2011: 293) menyatakan simbol dan arti memberikan ciri-ciri khusus pada tindakan sosial manusia (yang melibatkan aktor tunggal) dan pada interaksi sosial manusia (yang melibatkan dua orang atau lebih yang terlibat dalam tindakan sosial timbal-balik). Dalam melakukan tindakan, seorang aktor mencoba menaksir pengaruhnya terhadap aktor lain yang terlibat. Dalam proses interaksi sosial, manusia secara simbolik mengkomunikasikan arti terhadap orang lain. Orang lain menafsirkan simbol komunikasi itu dan mengorientasikan tindakan balasan mereka berdasarkan penafsiran mereka.

Pada gilirannya, mengkonsumsi komoditas tertentu ini dianggap sebagai sebuah peningkatan taraf hidup. Karena menurut para petani kopi, jika pola mengkonsumsi barang tetap sama dengan sebelum-sebelumnya, maka tidak ada peningkatan taraf hidup yang terjadi pada mereka. Seperti yang diungkapkan Bapak Amang :

“jika dulu kemana-mana menggunakan sepeda ontel, masak sekarang masih tetap menggunakan sepeda ontel, paling tidak *kan* harus ada

peningkatan, minimal menggunakan sepeda motor, itu berarti ada peningkatan taraf hidup yang terjadi.”

Hal serupa yang disampaikan Bapak Yatim:

“kita bekerja itu untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dan taraf hidup kita meningkat. Kalau tidak ada perkembangan berarti hasil kerja kita sia-sia. Ini sederhana bisa dilihat dari capaian yang diperoleh dari hasil kita, seperti sudah mampu membeli apa.”

Estetisasi kehidupan sehari-hari yang ditampilkan masyarakat menurut Nicholas Abercrombie (dalam Suyanto, 2014:125-126) juga mengkonstruksi gaya hidup (*life style*) yang mengharuskan masyarakat untuk membeli berbagai barang atau komoditas. Artinya pakaian yang dikenakan dan semua yang dibeli masyarakat, tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan, tetapi didorong oleh keinginan untuk simbol beraktualisasi diri.

Martono (2012:131) menyatakan pengetahuan dasar mengenai kebutuhan berhubungan erat dengan pengetahuan dasar mereka mengenai kemampuan dalam dunia persamaan. Kebutuhan mengisyaratkan bahwa semua orang adalah sama di depan nilai guna suatu objek dan barang, karena kebutuhan diindekskan pada nilai guna, sehingga disini ada hubungan nilai guna objek atau hubungan fungsi natural yang di dalamnya tidak ada lagi kesenjangan sosial maupun historis. Seperti sepeda motor, dimana nilai gunanya sama, namun bagi petani sepeda motor keluaran terbaru menjadi daya tarik tersendiri untuk dianggapnya sebagai kebutuhan. Bapak Aris mengatakan:

“kalau tidak mengikuti perkembangan zaman nanti dianggap taraf hidupnya tidak meningkat. Sehingga perlu menyesuaikan, seperti walaupun sama-sama sepeda motor, tapi kalau bukan sepeda motor keluaran terbaru maka itu tidak mengalami peningkatan.”

Bapak Aris pertama membeli sepeda motor suzuki spin, kemudian membeli lagi sepeda motor honda beat, saat ini juga sudah memiliki suzuki satria f. Sedangkan yang menggunakan sepeda motor itu hanya Bapak Aris dan seorang anak laki-lakinya yang berumur 16 tahun.

Ideologi egaliter melalui nilai guna suatu barang kemudian dilipatgandakan dengan penyusupan nilai –nilai dan hierarki baru mengenai nilai guna baru yang sebelumnya tidak ada. Objek-objek konsumsi semakin lama semakin signifikan dengan kedudukan sosial.

Peningkatan taraf hidup tidak hanya dipandang sebagai kemajuan ekonomi, melainkan lebih pada persepsi akan identitas yang digeneralisir sebagai sebuah kemajuan. Tentu ini berkaitan dengan konstruk mengenai kebutuhan dari pada sebatas peningkatan taraf hidup dalam perspektif ekonomi. Hal itu dapat terlihat dari pola usaha pertanian yang pada tahap subsisten.

Baudrillard (dalam Ritzer, 2010:138) menyatakan ide kebutuhan berasal dari pembagian subjek dan objek palsu; ide kebutuhan diciptakan untuk menghubungkan mereka. Walhasil adalah pengulangan-pengulangan berdasarkan penegasan satu dengan yang lain subjek dan objek (subjek butuh objek; objek adalah apa yang dibutuhkan subjek)

Taraf hidup yang dimaknai oleh para petani kopi di Desa Garahan adalah dengan mengikuti gambaran identitas yang terdapat pada orang lain, misalkan penggunaan kendaraan, pemakaian perhiasan dst. Namun, ada konsekuensi lain ketika mereka memilih untuk mempergunakan pendapatan dari bertani kopi itu untuk berbagai komoditas, dengan harapan dapat dianggap taraf hidupnya meningkat. Karena hal itu bukan untuk keperluan yang sifatnya jangka panjang, apalagi untuk lebih mengembangkan lagi usaha pertanian kopi mereka.

George Ritzer (2010:139-140) dalam kajiannya mengenai Baudrillard menyatakan bahwa objek adalah tanda (ia adalah nilai tanda dari pada nilai guna atau nilai tukar) dan konsumsi tanda-tanda objek ini menggunakan bahasa yang kita pahami. Komoditas dibeli sebagai gaya ekspresi dan tanda, prestise, kemewahan, kekuasaan dan sebagainya. Ketika mengkonsumsi sesuatu, kita mengkomunikasikan banyak hal pada orang lain.

Hal ini dapat dilihat dengan mereka harus menjual kembali barang yang dibeli pada waktu usai panen kopi untuk biaya produksi di waktu berikutnya. Atau

untuk kasus lain ada yang lebih memilih untuk berhutang demi menutupi biaya produksi dan membayar pada musim panen berikutnya. Jika ditelusuri lebih jauh, pandangan mengenai makna meningkatnya taraf hidup para petani kopi yang lebih cenderung mengarah pada perilaku konsumtif ini, masih berkaitan dengan target ekspansi pasar kapitalisme. Dimana sudah jauh masuk pada kalangan petani kopi melalui globalisasi. Baudrillard (dalam Martono, 2012:130) menyatakan:

“mengenai masyarakat konsumsi dengan melihat gejala globalisasi yang semakin marak terjadi di seluruh bagian dunia. Perkembangan globalisasi dikawal oleh paham kapitalisme yang memanfaatkan momen globalisasi untuk memperluas pangsa pasar mereka, banyak wilayah dunia yang menjadi target ekspansi pasar kapitalisme mereka.”

Pada awalnya, kapitalisme banyak menawarkan berbagai kemudahan dengan dalih mempermudah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, kelompok kapitalis yang kemudian banyak memproduksi barang-barang kebutuhan tersebut. Semua barang produksi kapitalis selalu menawarkan berbagai kemudahan, mereka memanjakan individu, dan individu dicetak untuk serba instan. Semua kebutuhan dikonsumsi individu guna meraih kebahagiaan, meraih keamanan.

Menurut Lee (2006:292-293) bentuk konsumsi meninggalkan kebebasan kultural yang begitu besar. Bentuk konsumsi ini memberikan kesan sebagai kelompok sosial yang terlepas dari ikatan arena sosial dan dari konvensi normal klasifikasi sosial. Bentuk konsumsi ini memberikan kebahagiaan karena keluar dari kodifikasi dan definisi secara bersama-sama, dengan memilih dan menyebarluaskan dirinya melalui kode.

Gaya hidup demikian berdampak terhadap perilaku konsumtif dari para petani kopi. Para petani kopi ini yang seharusnya dapat mengelola dan mengontrol keuangan dengan baik juga menjadi tak menentu. Padahal pada waktu panen bisa memperoleh pendapatan sangat melimpah, namun pasca panen, para petani kopi ini masih harus mengutang kepada tengkulak, seperti untuk membeli pupuk. Selanjutnya menjual hasil panen kopi mereka kepada para tengkulak dengan terdapat selisih harga. Seperti dinyatakan Bapak Hairun:



“sekarang ini kan masih masa perawatan jadi kami membeli pupuk dan obat-obatan dulu dimaksimalkan. Kalau hasil pada waktu panen habis, kita ngutang dulu ke tengkulak. Nanti dibayar kalau sudah musim panen raya kopi berikutnya. Memang setiap tahun seperti itu.”

Bila pada awalnya konsumsi dimaknai sebagai sebuah proses pemenuhan kebutuhan pokok manusia, kemudian dialihfungsikan sebagai sarana mengekspresikan posisi seseorang yang identitas kultural seseorang di dalam masyarakat, yang dikonsumsi tidak sekedar objek atau barang, namun juga makna-makna sosial yang tersembunyi dibalik konsumsi telah beralih menjadi makna.

Gaya hidup dipandang oleh petani di Desa Garahan sebagai meningkatnya taraf hidup, seperti pergi haji lebih dari sekali, *ngetrail* ke lereng gunung pada akhir pekan, menggunakan sepeda motor atau mobil ketika bepergian, dan lain sebagainya. Semua itu menjadi kebutuhan mendesak yang harus dipenuhi.

#### 4.5.3 Sifat Naluriiah

Mengonsumsi barang selain sebagai bentuk peningkatan taraf hidup, petani juga mengatakan bahwa keinginan untuk mengonsumsi barang juga merupakan bentuk sifat naluriiah manusia. Manusia menginginkan untuk mengonsumsi segala sesuatu yang berbeda dengan sebelumnya. Selain karena tuntutan zaman, itu merupakan sifat naluriiah manusia. Seperti diungkapkan Bapak Hartono:

“kalau manusia itu ingin mengonsumsi segala sesuatu, itu adalah wajar, karena manusia punya naluri dan membentuk keinginan, maka dari itu mengonsumsi barang itu juga merupakan bentuk sifat naluriiah manusia. Sehingga manusia akan selalu berupaya untuk mencapainya.”

Kondisi demikian mencerminkan masyarakat konsumen. Baudrillard (dalam Suyanto, 2014:110) mencirikan masyarakat konsumen sebagai masyarakat yang di dalamnya terjadi pergeseran logika konsumsi, yaitu dari logika kebutuhan menuju logika hasrat, yaitu bagaimana konsumsi menjadi pemenuhan akan tanda-tanda. Dengan kata lain, orang tidak lagi mengonsumsi nilai guna produk, tetapi nilai tandanya.

Berkaitan dengan hal tersebut, Bapak Amang mengatakan:

“kalau kita menginginkan sesuatu itu kan wajar, apalagi berupa kebutuhan, sehingga perlu untuk segera dipenuhi. Itu sifat naluriah manusia dan tidak bisa dihindari. Memang ada kalanya tidak dapat terpenuhi karena keterbatasan yang kita miliki.”

Bapak Amang mengatakan semakin banyak uang yang diperoleh petani pada saat musim panen raya kopi, membuat kebutuhan juga semakin akan meningkat. Begitulah naluri manusia untuk mengkonsumsi barang yang kemudian bisa diperoleh dengan membelinya. Ini berkaitan erat dengan meningkatnya pendapatan petani kopi dalam beberapa waktu terakhir, karena harga kopi dan hasil panen kopi yang juga semakin membaik.

Dengan semakin berhasilnya pertanian kopi dan harga kopi yang relatif semakin tinggi setiap tahunnya, membuat pendapatan para petani juga semakin besar. Sehingga naluri mereka untuk mengkonsumsi banyak barang juga semakin di dukung oleh pendapatan para petani yang meningkat. Tentu hal tersebut tidak terlepas dari konsep kebahagiaan yang menjadi arah dari apa yang disebut sebagai naluri manusia.

Tindakan sosial menurut Weber (dalam Maliki, 2003:229) juga dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subjektif. Ada dikotomi antara *body* dan *mind* dalam pemikiran Weber ini. Bagi Weber, *mind* lebih mendominasi dari pada *body*. Karena itu yang harus didahulukan adalah menafsirkan dan menginterpretasikan dengan cara menyelami kehidupan pribadi tersebut. Hal demikian berarti lebih berada pada tataran *mind*, bukan *body*. Demikian juga pada petani kopi di desa garahan, tindakan mengkonsumsi barang ini dari makna subjektif yang dikemukakan dianggap sebagai naluri manusia berkaitan dengan kebahagiaan dan keamanan.

Baudrillard (dalam Martono, 2012:130) menyatakan pada awalnya kebahagiaan yang dicita-citakan manusia memiliki arti dan fungsi yang ideologis yang dapat disimpulkan dari akibat-akibat yang besar dari maknanya, agar kebahagiaan ini dapat menjadi simbol kesetaraan, kebahagiaan menjadi tolok ukur

bagi individu, maka kebahagiaan ini harus dapat diukur. Kebahagiaan dapat diukur melalui objek-objek dan tanda-tanda, kenyamanan; kebahagiaan diposisikan sebagai kenikmatan total dan bersifat batiniah tergantung pada tanda-tanda yang dapat menunjukkan pada pandangan orang lain dan orang-orang terdekat.

Sifat naluriah ini tentu bukan semata tidak terpengaruh atau bukanlah hasil dari proses sosial, karena masyarakat sudah pasti terlahir dengan sarana hidup mereka. Namun, perlahan mulai berubah dan semakin berkembang. Lee (2012:13) menyatakan:

“setiap bentuk masyarakat mesti memproduksi sarana hidupnya. Di bawah kapitalisme, aktivitas produksi ini pada prinsipnya termaterialkan dalam bentuk komoditas. Dilihat dari sudut pandang ini, maka komoditas secara langsung adalah bentuk materi sarana kehidupan yang umum ditemukan pada masyarakat kapitalis. Menurut pandangan ini, signifikansi komoditas terdapat pada fakta bahwa dia memiliki kemampuan untuk memuaskan beberapa keinginan dan kebutuhan manusia.”

Menurut Suyanto (2014:112) masyarakat konsumsi, dalam banyak hal tidak akan pernah terpuaskan dan tidak akan mampu memuaskan kebutuhan konsumsi mereka, semata dari satu perbedaan, sehingga kecenderungan semacam ini pelan namun pasti akan melahirkan masyarakat konsumen yang rakus dan mengidap ketidakpuasan tanpa henti atau tidak akan pernah berakhir.

Selain kebutuhan untuk berbeda, masyarakat konsumen juga mengedepankan hasrat untuk mengkonsumsi komoditas tertentu, bukan didasarkan pada kebutuhan. Martono (2012:134) menyatakan:

“rasionalitas konsumsi dalam sistem masyarakat konsumen telah jauh berubah, karena saat ini masyarakat membeli barang bukan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan (*needs*), namun lebih sebagai pemenuhan hasrat (*desire*). Kebutuhan mungkin dapat dipenuhi dengan mengkonsumsi objek, sebaliknya, hasrat justru tidak akan pernah terpenuhi.”

Petani kopi di Desa Garahan ini lebih mengedepankan pemenuhan kebutuhan yang berdasarkan pada hasrat dengan menganggap komoditas atau barang yang dikonsumsi dapat memuaskan mereka. Pemenuhan kebutuhan ini

tentu tidak berkaitan dengan nilai guna atau nilai tukar, melainkan berkaitan signifikan dengan nilai tanda.

#### 4.5.4 Pemanfaatan Momentum

Usaha keras petani akan tergantung keinginan mereka, ada yang berusaha keras dalam bertani kopi untuk membayar hutang, ada yang ingin naik haji, ada yang ingin membeli perhiasan, barang elektronik, sepeda motor atau bahkan mobil. Keinginan yang bermacam-macam ini tergantung pada petani masing-masing. Oleh karena itu, selain sebagai pembentukan identitas, bentuk peningkatan taraf hidup dan sifat naluriah, mengkonsumsi barang juga berlandaskan pada pemanfaatan momentum. Pada masa panen raya kopi, menjadi hal yang lumrah bagi para petani ketika melakukan belanja barang yang banyak. Kondisi demikian tentu akan berdampak pada berlomba-lombanya petani kopi dalam berbelanja.

Hal itu berkaitan dengan pendapatan petani kopi yang relatif cukup besar pada saat musim panen kopi tiba, sehingga muncul keinginan untuk membeli berbagai barang, seperti diungkapkan Bapak Mattasar:

“ada yang memang sudah merencanakan untuk membeli sesuatu sebelum musim panen tiba. Tapi bisa juga muncul keinginan untuk membeli barang-barang, karena sudah memegang banyak uang dari hasil panen kopi. Sehingga ingin dibelikan apa saja.

Keinginan itu akan cenderung dapat dipenuhi pada saat musim panen kopi. Sehingga memungkinkannya munculnya keinginan-keinginan baru pada saat musim panen raya kopi milik para petani. Seperti juga diungkapkan oleh Bapak Yatim:

“kalau sudah musim panen raya kopi, pasti ada saja keinginan untuk membeli sesuatu, apalagi hasil panen baik dan harganya juga tinggi. Walaupun sebelumnya tidak ada keinginan untuk membeli barang apa, tapi kalau sudah musim panen biasanya muncul sendiri keinginan itu.”

Setelah masa panen selesai dan semua kopi terjual, maka petani akan menjual barang tersebut kembali, atau memilih untuk menjual barang yang sudah mereka beli. Walaupun untuk kasus tertentu barang tersebut tidak terlalu



diperlukan, tapi karena sudah terlanjur dimiliki dan disayang, sehingga petani akan merasa berat jika harus dijual kembali. Oleh karena itu mereka biasanya memilih untuk berhutang saja. Apalagi para tengkulak kopi juga menyediakan pinjaman dengan syarat hasil panen kopi dari para petani nantinya dijual pada mereka. Tentu dengan harga yang relatif lebih murah dengan harga pada musim panen.

Keinginan tersebut berkorelasi dengan pengaruh dari lingkungan sosialnya. Para petani mengkonsumsi barang dikarenakan keinginan, dan itu terbentuk dengan aktivitas sosial diantara mereka. Sehingga konsep tentang kebutuhan itu kemudian dicampuradukkan dengan keinginan. Seperti dinyatakan Bapak Hairun:

“kalau sudah musim panen raya tiba, masyarakat disini biasanya akan berbondong-bondong membeli barang-barang. Ada yang membeli perabotan rumah tangga, membeli sepeda motor, dan yang lainnya. Kalau saya langsung diberikan kepada istri, biasanya juga untuk membeli perabotan rumah tangga, tapi saya tidak ikut-ikutan. Semua apa kata istri sudah.”

Tindakan demikian berkaitan dengan formasi sosial petani kopi di Desa Garahan. Menurut Weber (dalam Ritzer, 2013:41) tindakan demikian merupakan bagian dari antar hubungan sosial (*social relationship*), yaitu sebagai tindakan beberapa orang aktor yang berbeda-beda, sejauh tindakan itu mengandung makna dan dihubungkan serta diarahkan kepada tindakan orang lain. Demikian juga pola konsumsi petani kopi di Desa Garahan pada saat pasca panen raya kopi. Tindakan para petani ini berkaitan dengan tindakan petani lain yang juga melakukan hal yang sama, yaitu membelanjakan pendapatan dari usaha pertanian mereka pasca panen.

Para petani berlomba-lomba membelanjakan pendapatan dari usaha pertanian kopi mereka pada saat momen panen raya kopi. Ini berdampak terhadap petani kopi lain yang juga ikut membelanjakan pendapatan mereka. Momen belanja dengan jumlah yang besar pada saat panen raya kopi menjadi bentuk

pemanfaatan momentum yang berkaitan dengan perilaku konsumtif petani kopi di Desa Garahan.



## BAB 5

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Perilaku konsumtif petani kopi di Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember sangat berkaitan erat dengan dinamika perkembangan pertanian kopi, terutama karena meningkatnya pendapatan petani kopi. Semakin meningkatnya harga kopi dalam beberapa waktu terakhir, membuat pendapatan para petani kopi juga semakin meningkat. Banyak petani yang semakin memperluas tanaman kopi mereka, dengan cara menanam di lahan perhutani dan membeli milik petani lain yang ingin dijual.

Perilaku konsumtif petani kopi di Desa Garahan dibagi menjadi pola konsumsi dan gaya hidup. Pola konsumsi barang secara berlebihan sudah masuk dalam kategori konsumtif, begitu juga memiliki beberapa komoditas dengan nilai guna yang sama. Ditambah dengan pengaruh dari simbol budaya dari suatu komoditas tertentu, seperti sepeda motor keluaran terbaru. Petani kopi di Desa Garahan juga memiliki gaya hidup seperti mengikuti komunitas trail. Mereka berupaya menunjukkan eksistensinya.

Akar sosial perilaku konsumtif petani kopi merupakan tindakan sosial. Menurut Weber (dalam Ritzer, 2013:38) tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Pertama sebagai pembentukan identitas sosial yang dilakukan melalui mengkonsumsi komoditas tertentu, yaitu yang dianggap memiliki nilai prestise dan dapat mengangkat status sosial di masyarakat, seperti memiliki kendaraan bermotor, dan pergi haji.

Kedua, perilaku konsumtif petani kopi ini dianggap sebagai bentuk meningkatnya taraf hidup para petani kopi. Apabila mereka tidak mengkonsumsi barang-barang tersebut, maka akan merasa taraf hidup mereka tidak meningkat

dan sama saja dengan sebelum-sebelumnya, padahal pendapatan mereka dari sektor usaha pertanian kopi semakin bertambah. Meningkatnya taraf hidup para petani kopi ini lebih dekat dengan gaya hidup yang cenderung konsumtif.

Ketiga, perilaku konsumtif petani ini juga berkaitan dengan sifat naluriah. Semakin meningkatnya pendapatan petani kopi, maka kebutuhan mereka juga akan semakin meningkat. Makna kebutuhan itu semakin kabur, karena petani juga melihat nilai prestise yang terkandung dalam komoditas tertentu, selain ada unsur hasrat yang meliputinya.

Keempat, adalah pemanfaatan momentum, karena musim panen kopi hanya sekali selama setahun, maka pada musim itulah muncul banyak keinginan dari para petani yang sudah ditahan selama belum masa panen kopi. Pada saat musim panen raya tiba banyak petani yang berbondong-bondong membelanjakan pendapatan mereka, ini menjadi cara pandangan yang umum dari petani kopi di Desa Garahan.

## **5.2 Saran**

Perilaku konsumtif mempunyai dampak yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Upaya yang perlu dilakukan terutama oleh pemerintah adalah membatasi impor barang yang cenderung hanya dimanfaatkan secara konsumtif, seperti sepeda motor dan barang-barang elektronik. Perilaku konsumtif merugikan perorangan, namun dalam jumlah yang besar tentu juga akan berdampak signifikan terhadap perekonomian negara.

Petani kopi perlu mengalokasikan pendapatan mereka untuk masa perawatan tanaman kopi satu tahun mendatang setelah panen, seperti pupuk dan obat-obatan serta biaya jasa untuk buruh kebun. Langkah tersebut akan menghindarkan petani dari terjebak hutang kepada para tengkulak di kemudian hari. Para petani kopi juga perlu menyisihkan pendapatan dari usaha pertanian kopi untuk disimpan, atau dialokasikan untuk investasi, seperti membeli tanah atau memperluas tanaman kopi. Hal ini untuk meningkatkan pendapatan, atau



paling tidak untuk mengantisipasi gagal panen atau kebutuhan mendesak lainnya yang harus segera dipenuhi.

Memahami makna kebutuhan dan keinginan serta konsumsi yang tidak hanya berorientasi prestise di masyarakat menjadi penting. Perekonomian petani kopi bisa lebih stabil dan mempertimbangkan perhitungan jangka panjang, mengingat masa panen kopi hanya dilakukan sekali selama setahun. Dengan demikian, petani dapat mengendalikan perilaku konsumtif dan dapat melakukan pengelolaan keuangan keluarga khususnya, lebih terarah dan bersifat jangka panjang dalam waktu satu tahun sesuai dengan masa panen kopi.



**DAFTAR PUSTAKA****Buku**

- Amirullah. 2002. *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Creswell, John, W. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Daryanto.1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo.
- Giddens, Anthony. 1986. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern Suatu Analisis Karya-Tulis Marx, Durkheim dan max Weber*. Jakarta: UI-Press.
- Giddens, Anthony dan Turner Jonathan. 2008. *Social Theory Today Panduan Sistematis Tradisi dan Tren Terdepan Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, Doyle, Paul.1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, diindonesiakan oleh Robert M. Z. Lawang. Jakarta: PT Gramedia.
- Lee, Martin J. 2006. *Budaya Konsumen Terlahir Kembali Arah Baru Modernitas Dalam Kajian Modal konsumsi dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Maliki, Zainuddin. 2003. *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat (LPAM).
- Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy, J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda.
- Rahardjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahman, Bustami dan Yuswadi, Hary. 2004. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jember: Kompyawisda JATIM.

- Ritzer, George. 2010. *Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Juxtapose bekerja sama dengan Kreasi Wacana.
- Ritzer, George. 2013. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2011. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Sajogyo dan Sajogyo, Pudjiwati. 1999. *Sosiologi Pedesaan Kumpulan Bacaan Jilid 1*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Soetomo. 2013. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto, Bagong. 2014. *Sosiologi Ekonomi Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*. Jakarta. Kencana.
- Wardhono, Adhitya. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Jember University Press.
- Widyanta, AB. 2002. *Problem Modernitas Dalam Kerangka Sosiologi Kebudayaan George Simmel*. Yogyakarta: Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas.

### **Skripsi**

- Mahendra, Tri. 2014. *Petani Kopi Rakyat Di Era Globalisasi (Studi Tentang Transformasi Budaya Petani Muda Di Kabupaten Jember)*. Jember: Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Jember.

**Jurnal**

Maridelanya, Vanya, Pinkan, dkk. 2014. "Fungsi Keuntungan Usaha Tani Kopi Rakyat Di Desa Belatih Kecamatan Kintanami Kabupaten Bangli," dalam *Jurnal Berkala Ilmiah PERTANIAN*. Volume 1, Nomor 3, Februari 2014, hlm 47-52.

Suyamto, Desi, Ariyadhi, dkk. 2004. "Respon Petani Kopi Terhadap Gejolak Pasar dan Konsekuensinya Terhadap Fungsi Tata Air: Suatu Pendekatan Pemodelan," dalam *Jurnal Agrivita* Vol. 26 No. 1.

Astuti, Endang, Dwi. 2013. "Perilaku Konsumtif Dalam Memberli Barang Pada Ibu Rumah Tangga di Kota Samarinda," dalam *eJournal Psikologi*, 2013, 1 (2): 148-156. [ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id).

Harsono, Ari. 2008. "Metode Analisis Akar Masalah dan Solusi," dalam *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol 12, No. 2. Jakarta: Makara.

**Website**

<http://pojokbursa.widyatama.ac.id/perilaku-konsumtif-kelas-menengah/> [31 Desember 2013]

[http://www.duniaesai.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=276:remaja-dan-perilaku-konsumtif&catid=45:psikologi&Itemid=93](http://www.duniaesai.com/index.php?option=com_content&view=article&id=276:remaja-dan-perilaku-konsumtif&catid=45:psikologi&Itemid=93) [27 Maret 2014]

[kbbi.web.id/](http://kbbi.web.id/) [4 April 2014]

<http://wardalisa.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/26402/Materi+07+-+TeoriAbrahamMaslow.pdf>. [5 April 2015]

**Lain-lain**

Pemerintah Daerah Kabupaten Jember. 2012. *Profil Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember*. Jember: Pemerintah Daerah Kabupaten jember.



## Lampiran

### Pedoman Wawancara

1. Identitas informan (nama, jenis kelamin, umur, pekerjaan, pendidikan).
2. Sejarah pertanian kopi di Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember (awal memiliki tanaman kopi, perawatan dan proses panen serta penjualan).
3. Kegiatan kelompok tani dalam menunjang pertanian kopi.
4. Bertani kopi di lahan yasan dan lahan hutan serta dampaknya terhadap upaya perawatan dan hasil panen.
5. Peningkatan pendapatan dalam sektor pertanian kopi dalam beberapa waktu terakhir dengan semakin meningkatnya harga kopi.
6. Pelapisan sosial masyarakat (dilihat dari kepemilikan barang simbolik) yang dipersepsikan secara umum.
7. Penggunaan penghasilan dari bertani kopi setelah panen raya yang dilakukan sekali dalam setahun.
8. Mengonsumsi barang tertentu, terutama pada saat setelah panen raya kopi.
9. Perilaku mengonsumsi barang diluar prioritas kebutuhan pada saat panen raya kopi.
10. Makna mengonsumsi barang tertentu bagi petani kopi dalam masyarakat.
11. Faktor sosial yang mendorong petani mengonsumsi komoditas.

**Lampiran**

**Wawancara dengan Bapak Mudhar**

Pertanyaan : sejak kapan petani kopi disini merasakan keuntungan yang besar?

Mudhar : kami baru merasakan keuntungan yang cukup besar dengan naiknya harga kopi itu mulai tahun 2010.

Pertanyaan : kalau sebelum tahun 2010 bagaimana kondisinya pak?

Mudhar : kalau sebelumnya kami merasa hanya sebatas dapat memperoleh keuntungan saja, karena antara biaya produksi dengan harga hanya selisih sedikit.

Pertanyaan : berapa harga kopi pada waktu sebelum tahun 2010 itu pak?

Mudhar : harga kopi naik itu mulai tahun 2000, kalau sebelumnya hanya berkisar antara Rp 4 ribu sampai Rp 6 ribu. Kecuali pada saat krisis moneter itu memang sempat ada kenaikan harga kopi, tapi saya tidak begitu ingat sampai berapa kenaikannya

Pertanyaan : apakah itu juga berkaitan dengan masa panen kopi yang hanya satu kali dalam setahun?

Mudhar : iya mas, sedangkan untuk dapat panen, dibutuhkan waktu satu tahun untuk tanaman kopi.

Pertanyaan : petani juga menanam tanaman kopi di hutan, bagaimana prosesnya pak?

Mudhar : petani memang bisa menanam kopi di lahan perhutani, tapi itu pun harus melalui kelompok tani yang kemudian berkoordinasi dengan pihak perhutani.

Pertanyaan : apa ada syarat tertentu untuk dapat menanam kopi di hutan?

- Mudhar : ada mas, sarat mutlak yang harus dipenuhi adalah, tanaman kopi nantinya harus tidak mengganggu tanaman utama yang ada di lahan perhutani.
- Pertanyaan : petani kopi disini apakah juga menentukan lahan di hutan pada daerah tertentu untuk ditanami kopi?
- Mudhar : petani harus membabat hutan terlebih dahulu, dengan kondisi lahan yang tidak bisa diprediksi, maka petani harus menerima lahan bagian mereka yang boleh untuk digarap.
- Pertanyaan : kalau untuk tanah yasan sendiri tidak ada aturannya ya pak untuk menanam kopi?
- Mudhar : hasil pertanian kopi memang menggiurkan mas, kalau dibiarkan semua lahan pertanian disini akan ditanami kopi. Tapi dari pemerintah desa sendiri melakukan pembatasan. Kalau tidak, semua orang nanam kopi dan tidak menanam tanaman pertanian lain.
- Pertanyaan : kalau tanaman kopi milik bapak apakah menanam sendiri di hutan?
- Mudhar : selain warisan, saya juga membeli pohon kopi dari petani lain yang ingin dijual.
- Pertanyaan : biasanya apa yang perlu diketahui sebelum membeli tanaman kopi milik petani?
- Mudhar : saya lihat terlebih dahulu tanaman kopinya dan mengumpulkan informasi dari orang lain tentang tanaman kopi yang dihasilkan sebelum-sebelumnya. Kalau dirasa cocok baru kemudian saya beli.
- Pertanyaan : apakah banyak petani yang kemudian menjual tanaman kopi mereka setelah bersusah payah untuk menanam pak?
- Mudhar : iya memang benar, itupun jarang ada yang mau menjual, kecuali ada kebutuhan yang sangat mendesak.
- Pertanyaan : kalau ada kebutuhan mendadak, baru ada petani yang menjual kopinya, begitu pak?

- Mudhar : iya mas, kalau ada keperluan mendadak, maka petani akan menjual tanaman kopi mereka dan kalau dirasa tidak cukup, maka akan dijual beserta lahannya.
- Pertanyaan : seperti apa saja pak keperluan mendadak itu?
- Mudhar : seperti jika akan melangsungkan pernikahan.
- Pertanyaan : mengapa tidak menunggu sampai musim panen saja pak?
- Mudhar : untuk menunggu buahnya tidak memungkinkan, sehingga mereka memilih untuk menjual tanaman kopi miliknya. Begitu juga kalau ada yang meninggal.
- Pertanyaan : pak, musim panen kopi hanya sekali dalam setahun, bagaimana dengan buah yang dihasilkan?
- Mudhar : biasanya mas, kalau sekarang lebat, tahun berikutnya tidak lebat, tahun berikutnya lebat lagi.
- Pertanyaan : apakah seperti itu siklus panen buah kopi pak?
- Mudhar : Memang itu siklus dari tanaman kopi, tapi tetap saja petani merasa lebih tidak tenang dengan buah kopi yang tidak lebat yang mengakibatkan hasil panen juga berkurang.
- Pertanyaan : dalam hal ini, harga kopi juga sangat berpengaruh ya pak?
- Mudhar : benar mas, apalagi dengan tidak adanya jaminan akan harga yang akan lebih baik saat hasil panen berkurang.
- Pertanyaan : selain itu apa lagi pak?
- Mudhar : ya juga ada rasa kepuasan tersendiri kalau hasil panen melimpah.
- Pertanyaan : pak, kalau musim panen kopi kan biasanya petani kopi disini menggunakan pendapatannya untuk membeli barang, lalu bagaimana untuk modal produksi tanaman kopi selanjutnya?
- Mudhar : ada sebagian petani yang terpaksa menjual kembali barang mereka beli sebelumnya untuk menutupi biaya produksi pada masa perawatan tanaman kopi berikutnya.



Pertanyaan : selain itu pak?

Mudhar : ya bahkan, sebagian lagi memilih untuk berhutang dan membayar pada saat musim panen berikutnya.

Pertanyaan : mengapa memilih berhutang pak, apa hasil panennya tidak mencukupi?

Mudhar : memang ada petani kopi yang memilih untuk berhutang terlebih dahulu dan membayar pada saat panen. Padahal hasil panen sebelumnya bisa dikatakan cukup melimpah, namun mereka terburu-buru untuk dibelikan barang tertentu.

Pertanyaan : mengapa tidak menunggu semua biaya perawatan terpenuhi dulu?

Mudhar : perawatan tanaman kopi itu kan tidak ada berhentinya. Kalau nunggu selesai perawatan jelas tidak mungkin.

Pertanyaan : apa karena itu hasil panennya dibelikan barang-barang lainnya dulu ya pak?

Mudhar : ya itu, makanya sembari melakukan perawatan tanaman kopi, biar pendapatan dari usaha kopi ini terlihat ya dibelikan barang-barang seperti sepeda motor atau kalau untuk istri ya dibelikan perhiasan dulu.

Pertanyaan : mengapa memilih membeli perhiasan pak?

Mudhar : kalau bisa membelikan istri perhiasan itu rasanya bangga. Jadi ketika musim panen ya tidak ada salahnya membelikan istri perhiasan. Minimal gelang atau kalung seperti itu.

Pertanyaan : apa ada pengaruhnya dari pandangan masyarakat juga pak?

Mudhar : lingkungan disini juga terbiasa dengan memakai perhiasan seperti itu, kalau tidak mengikuti kan kesannya bagaimana, apalagi kita mampu untuk membelinya.

Pertanyaan : banyak ya pak yang kemudian menjual barangnya untuk keperluan perawatan tanaman kopi sampai musim panen berikutnya?

Mudhar : sebagian ada yang menjual lagi, namun sebagian lain memilih untuk berhutang untuk modal produksi berikutnya.



**Wawancara Dengan Bapak Amang**

Pertanyaan : bagaimana pandangan bapak mengenai pendidikan terutama untuk bersekolah bagi masyarakat di desa ini, sementara pekerjaan utama adalah petani?

Amang : kalau dulu memang jarang yang bersekolah, karena para orang tua menganggap sekolah itu tidak penting, *toh* nantinya akan kembali bekerja di sawah dan kebun.

Pertanyaan : sekarang bagaimana pak?

Amang : ya tapi sekarang mengikuti perkembangan zaman, kalau anak orang sudah pada sekolah, bagaimana kemudian jika anak kita tidak sekolah.

Pertanyaan : mayoritas kan petani kopi ya pak Amang, berapa sih usia produktif tanaman kopi itu pak?

Amang : kalau untuk usia tanaman kopi sendiri itu memang bisa sampai lama dan tetap produktif, asal tetap dilakukan perawatan dengan rutin saja.

Pertanyaan : walau usia pohonnya sudah tua pak?

Amang : walaupun pohonnya sudah tua, biasanya disambung dengan ranting yang masih muda agar buahnya tetap banyak.

Pertanyaan : pengetahuan seperti itu didapatkan dari mana pak?

Amang : kami melakukan perkumpulan sesama petani kopi dan biasanya didampingi oleh PPL untuk menambah pengetahuan mengenai tanaman kopi.

Pertanyaan : apakah itu berdampak juga terhadap hasil panen dan pendapatan petani?

Amang : iya, sehingga dengan demikian juga berdampak terhadap hasil panen yang lebih baik. Dengan demikian juga akan menambah pendapatan kami.

Pertanyaan : apakah perlu perawatan lebih, kalau tanaman kopi semakin tua?

- Amang : kalau umur tanaman kopi sudah sangat tua maka produktivitasnya akan berkurang, sehingga perlu perawatan lebih untuk melakukan perawatan, seperti dengan menyambung.
- Pertanyaan : apa tidak ada keinginan untuk mengganti dengan tanaman lain?
- Amang : kebanyakan masih mempertahankan tanaman kopinya, tapi ada petani yang merasa tidak puas dengan hasil panennya, sehingga ada yang mengganti dengan tanaman lain, walaupun ada kemungkinan akan kembali ditanami kopi setelah kembali subur. Namun ada juga yang menjualnya.
- Pertanyaan : kalau untuk modal sendiri dalam pertanian kopi seperti apa pak?
- Amang : banyak proses yang perlu dilalui dalam pertanian kopi itu, kami juga tidak melakukan penghitungan detail mengenai modal dan tenaga yang dikeluarkan untuk bertani kopi.
- Pertanyaan : itu juga termasuk tenaga para petani sendiri?
- Amang : apalagi tenaga sendiri sudah tidak terhitung sama sekali, baru kalau mempekerjakan orang itu bisa dihitung.
- Pertanyaan : lalu bagaimana untuk menghitung keuntungannya?
- Amang : ya itu, sehingga untuk keuntungan kita memang tidak mutlak, karena tenaga kita tidak dihitung.
- Pertanyaan : sekarang harga kopi kan semakin membaik ya pak, bagaimana perekonomian para petani kopi disini?
- Amang : dengan harga kopi yang semakin meningkat dan meningkatkan penghasilan, maka taraf hidup juga harus meningkat.
- Pertanyaan : maksudnya seperti apa pak?
- Amang : kalau sama dengan dulu, berarti taraf hidup tidak meningkat. dulu naik sepeda ontel, sekarang harus naik sepeda motor atau kalau perlu mobil.
- Pertanyaan : mengapa memilih untuk dibeli-belikan barang setelah panen?



- Amang : kalau tidak dibelikan sesuatu maka kurang terasa hasilnya.
- Pertanyaan : biasanya itu terjadi setelah musim panen kopi pak?
- Amang : memang terjadi sehabis panen raya kopi, makanya kalau sudah musim panen raya kopi, banyak barang-barang yang masuk ke desa Garahan ini, mulai dari kendaraan bermotor sampai peralatan elektronik.
- Pertanyaan : biasanya membeli peralatan elektronik keluaran terbaru juga pak itu mengapa?
- Amang : yang penting kan tidak ketinggalan zaman mas.
- Pertanyaan : biasanya membeli HP yang model terbaru seperti HP android itu pak?
- Amang : kalau sekarang kan zamannya HP yang seperti itu. Belinya ya di kota, kalau disini memang ada, tapi kan pilihannya terbatas. Apalagi belum tentu barangnya bagus. Kalau di Kota banyak pilihan dan barangnya lebih terjamin.
- Pertanyaan : apakah membeli barang itu juga berarti taraf hidup meningkat pak?
- Amang : jelas mas, jika dulu kemana-mana menggunakan sepeda ontel, masak sekarang masih tetap menggunakan sepeda ontel, paling tidak *kan* harus ada peningkatan, minimal menggunakan sepeda motor, itu berarti ada peningkatan taraf hidup yang terjadi.
- Pertanyaan : apa itu juga menjadi keinginan petani?
- Amang : kalau kita menginginkan sesuatu itu kan wajar, apalagi berupa kebutuhan, sehingga perlu untuk segera dipenuhi.
- Pertanyaan : dari mana keinginan itu muncul pak?
- Amang : itu sifat naluriah manusia dan tidak bisa dihindari. Memang ada kalanya tidak dapat terpenuhi karena keterbatasan yang kita miliki.

## Wawancara Dengan Bapak Aminullah

- Pertanyaan : bagaimana upaya perawatan untuk tanaman kopi di sini pak?
- Aminullah : biaya perawatan kan tergantung kondisi cuaca dan tanaman kopinya.
- Pertanyaan : itu berpengaruh terhadap biaya perawatan pak?
- Aminullah : kalau kondisi cuaca sedang baik, tidak panas sepanjang tahun atau tidak hujan terus menerus, biaya perawatan bisa ditekan. Tapi kalau sudah hujan terus menerus tanaman kopi akan rentan terhadap penyakit, sehingga perlu perawatan lebih.
- Pertanyaan : secara umum berapa biaya perawatan untuk perawatan tanaman kopinya?
- Aminullah : kalau secara umum biaya perawatan untuk tanaman kopi seluas 1 hektare sekitar Rp. 3,5 Juta sampai Rp 4 Juta itu sudah.
- Pertanyaan : apa tanaman kopi juga ada kemungkinan gagal panen pak?
- Aminullah : kopi juga ada gagal panennya juga mas, walaupun tidak secara keseluruhan.
- Pertanyaan : biasanya bentuk gagal panen itu seperti apa?
- Aminullah : biasanya produksinya menurun drastis, seperti itu saja.
- Pertanyaan : biasanya penyebabnya apa pak?
- Aminullah : Itu dikarenakan faktor cuaca, kalau musim kemarau panjang atau musim hujan yang tidak berhenti-berhenti bisa menyebabkan gagal panen.
- Pertanyaan : bagaimana cuaca yang bagus untuk tanaman kopi?
- Aminullah : hasil panen bagus itu kalau pada saat berbunga kemudian mulai hujan, tapi hujannya juga tidak terlalu sering, seperti seminggu sekali.
- Pertanyaan : berapa hasil panen yang didapat saat mengalami gagal panen pak?
- Aminullah : hasil panennya bisa berkurang sampai 50 persen mas. Kalau biasanya bisa panen dua ton, maka bisa panen hanya satu ton saja.

- Pertanyaan : bagaimana petani awal mula menanam tanaman kopi disini?
- Aminullah : petani kopi disini bisa dikatakan petani kopi generasi kedua, karena mereka hanya melanjutkan tanaman kopi yang ditanam oleh para orang tua mereka atau rata-rata merupakan warisan.
- Pertanyaan : berarti jarang yang saat ini menanam sendiri?
- Aminullah : benar, jadi saat ini jarang sekali yang menanam sendiri, karena faktor utama lahannya yang sudah tidak ada untuk bisa ditanami kopi.
- Pertanyaan : tanaman kopi para petani tidak dilakukan peremajaan pak?
- Aminullah : pohon kopi juga tidak diganti, melainkan hanya distek atau disambung, walaupun usia pohonnya sudah ada yang mencapai 50 tahun.
- Pertanyaan : apakah tidak ada yang diganti?
- Aminullah : untuk yang diganti apabila pohonnya mati, selebihnya kami sambung agar tetap berbuah lebat.
- Pertanyaan : kalau setiap tahun hasil panennya cenderung meningkat atau menurun pak?
- Aminullah : tanaman kopi itu ada siklus panennya, yaitu kalau tahun ini lebat, maka tahun depan akan cenderung menurun. Karena ranting yang sudah dibuahi dengan lebat itu akan terhambat pada pembuahan berikutnya. Baru tahun depannya lagi bisa lebat lagi.
- Pertanyaan : kalau untuk penghitungan modal dalam bertani kopi sendiri pak?
- Aminullah : kebanyakan dari petani kopi disini masih belum bisa dikategorikan bertani dalam upaya pengusahaan, dimana perhitungan harus detail.
- Pertanyaan : lalu bagaimana pak?
- Aminullah : petani kopi disini tidak menghitung berapa modal keseluruhan yang mereka keluarkan.
- Pertanyaan : untuk penggunaan keuntungan dari bertani kopi sendiri?

Aminullah : kalau ada kebutuhan modal baru ditambah dan ada keuntungan dipakai untuk kebutuhan sehari-hari yang penting tercukupi.





**Wawancara dengan Bapak Yatim**

Pertanyaan : petani disini menggunakan pendapatan mereka setelah panen untuk membeli barang, kalau bapak bagaimana?

Yatim : kalau saya sendiri pada saat panen raya, kemudian saya alokasikan untuk modal perawatan. Istilahnya dari kebun dikembalikan ke kebun dulu.

Pertanyaan : modal perawatan itu seperti apa saja pak?

Yatim : ya seperti untuk pupuk dan obat-obatan,

Pertanyaan : biasanya langsung dibelikan setelah memperoleh pendapatan dari hasil panen atau bagaimana pak?

Yatim : saya titipkan di salah satu toko, sehingga kalau butuh tinggal ngambil saja.

Pertanyaan : tapi ada yang tidak menyimpan untuk modal perawatan pada musim berikutnya ya pak?

Yatim : benar, memang ada yang sudah menyiapkan, tapi ada juga yang tidak menyimpannya seperti itu,

Pertanyaan : kalau tidak menyimpan lebih dulu, bagaimana ketika membutuhkan modal untuk perawatan pak?

Yatim : kalau butuh modal untuk perawatan mungkin pinjam atau kalau tidak menjual apa dulu.

Pertanyaan : mengapa memilih untuk meminjam atau bahkan menjual barang-barang yang sudah dimiliki pak?

Yatim : kalau berkaitan dengan meminjam atau menjual apa yang ada dulu apabila dibutuhkan sewaktu-waktu, terutama untuk perawatan tanaman kopi ya tidak masalah. *Kan* kita sudah sempat menikmati barang yang sudah dibeli, kalau untuk hutang ya nunggu musim panen baru dibayar.

Pertanyaan : untuk memenuhi kebutuhan dapur sendiri pak?

Yatim : harga barang-barang kebutuhan pokok seperti beras, minyak dan lain-lain itu juga tidak menentu mas.

Pertanyaan : harga secara umum yang dialami petani kopi bagaimana pak?

Yatim : kalau harganya relatif stabil, maksudnya tidak ada kenaikan yang tinggi, mungkin sehari butuh sekitar Rp 50 ribu saja untuk belanja dapur. Memang pastilah itu dulu yang kami utamakan.

Pertanyaan : ada kemungkinan gagal panen juga ya pak untuk tanaman kopi?

Yatim : tentu ada, kalau sudah gagal panen karena kondisi cuaca terutama mas, hasil panen bisa berkurang sampai separuh dari hasil panen biasanya mas. Kalau satu hektare biasanya bisa menghasilkan 2 ton kopi, bisa berkurang sampai 1 ton saja. ”

Pertanyaan : disini apa banyak petani yang menjual tanaman kopi mereka?

Yatim : tanaman kopi karena menjadi tumpuan petani jadi jarang ada yang menjualnya, apalagi yang diperoleh melalui warisan.

Pertanyaan : tapi tetap ada kemungkinan menjual tanaman kopi mereka pak?

Yatim : ya tapi kalau memang sudah sangat kepepet, seperti akan melakukan acara nikahan anaknya, atau sakit dan membutuhkan biaya banyak, biasanya ada yang menjual tanaman kopi milik mereka.

Pertanyaan : mengapa banyak petani disini menanam kopi?

Yatim : kondisi tanah disini cocok untuk tanaman kopi. apalagi harganya sekarang semakin membaik, jadi para petani terus merawat tanaman kopi mereka, bahkan banyak dari para petani kopi sendiri yang menjadikan tanaman kopi mereka sebagai tumpuan atau sumber pendapatan utama.

Pertanyaan : kalau menanam kopi di hutan, kendalanya apa pak?

- Yatim : kendala kalau menanam kopi di hutan itu pertama adalah memabat hutan itu sendiri, setelah itu masih harus menyesuaikan dengan tanaman utama dan selanjutnya kondisi tanah yang tidak pasti.
- Pertanyaan : apa kondisi lahan juga berpengaruh pak?
- Yatim : biasanya ada bebatuan yang menyulitkan untuk ditanami kopi. Sehingga perlu tanaman kopi yang ditanam harus menyesuaikan kondisi lahan di hutan.
- Pertanyaan : kalau untuk tanaman kopi di tanah yasan pak?
- Yatim: : kalau untuk tanah yasan berdasarkan arahan dari penyuluh itu diatur jaraknya antara tanaman kopi satu dengan lainnya adalah 2 meter
- Pertanyaan : menurut bapak, apakah bertani kopi sudah memberikan kehidupan yang lebih baik?
- Yatim : kita bekerja itu untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dan taraf hidup kita meningkat. Kalau tidak ada perkembangan berarti hasil kerja kita sia-sia.
- Pertanyaan : bagaimana cara melihat peningkatan taraf hidup itu pak?
- Yatim : ini sederhana bisa dilihat dari capaian yang diperoleh dari hasil kita, seperti sudah mampu membeli apa.
- Pertanyaan : membeli barang itu biasanya setelah musim panen kopi ya pak?
- Yatim : kalau sudah musim panen raya kopi, pasti ada saja keinginan untuk membeli sesuatu, apalagi hasil panen baik dan harganya juga tinggi.
- Pertanyaan : apakah hasil panen itu sendiri juga berpengaruh terhadap keinginan untuk membeli barang sesuatu pak?
- Yatim : iya mas, walaupun sebelumnya tidak ada keinginan untuk membeli barang apa, tapi kalau sudah musim panen biasanya muncul sendiri keinginan itu.

### Wawancara dengan Bapak Mattasar

- Pertanyaan : apakah banyak lahan masyarakat disini yang ditanami kopi pak?
- Mattasar : iya, malahan kalau dulu disini penuh kopi semua, sampai di halaman-halaman rumah semuanya penuh dengan pohon kopi.
- Pertanyaan : lalu kalau sekarang bagaimana?
- Mattasar : sekarang sudah mulai berkurang karena dibangunnya rumah-rumah baru dan toko-toko.
- Pertanyaan : tapi masih mengapa ada tanaman kopi yang di halaman rumah masyarakat?
- Mattasar : Walaupun memang masih ada tanaman kopi di pekarangan-pekarangan, ini saja tinggal sisa-sisanya yang ada di pekarangan rumah.
- Pertanyaan : kalau untuk harga kopi sendiri bagaimana pak?
- Mattasar : kalau harga kopi memang tidak menentu, walaupun akhir-akhir ini sering mengalami kenaikan. Karena yang menentukan harga sendiri *kan* bukan kami, tapi para tengkulak. Biasanya para tengkulak yang datang sendiri untuk menawar kopi kami
- Pertanyaan : apa harga kopi itu juga berpengaruh terhadap upaya perawatan?
- Mattasar : kalau harga kopi mahal, biaya perawatan itu tidak perlu di tekan, karena nantinya akan tertutupi dengan hasil panen.
- Pertanyaan : tapi bagaimana kalau harganya murah pak?
- Mattasar : Tapi kalau kopi murah, akan membuat petani kesulitan. Selain biaya perawatannya mahal, harga panennya murah. Untunglah sekarang harga kopi mahal, sehingga pendapatan petani bisa meningkat.
- Pertanyaan : selain di lahan yasan, ada juga tanaman kopi di hutan, bagaimana untuk bisa menanam tanaman kopi di hutan atau menjual-belikannya pak?



Mattasar :tanaman kopi yang ditanam itu bukan berarti bisa dijual dengan mudah, melainkan harus melalui kelompok tani yang kemudian berkoordinasi dengan pihak perhutani.

Pertanyaan : proses penjualan tanaman kopi itu apa juga mengikutsertakan pohon kopinya?

Mattasar : *ndak* diikuti mas, maksudnya itu pun bukan berarti menjual pohon kopinya, hanya istilahnya mengganti rugi, yaitu bisa mengalihkan pemanfaatan tanaman kopi itu.

Pertanyaan : kalau pendapatan ketika panen kopi sendiri berapa pak?

Mattasar: : kalau tanaman kopi di hutan sebanyak 1000 pohon itu bisa menghasilkan 2 ton kopi pada saat panen. Tinggal dihitung saja kalau harga kopi Rp 20 ribu perkilogram berarti pendapatannya sekitar Rp 40 Juta, lalu dikurangi biaya produksi kira-kira Rp 4 Juta. Totalnya sekitar Rp 36 Juta.

Pertanyaan : apakah petani merasa mendapatkan keuntungan lebih dengan menanam kopi di hutan?

Mattasar : memang banyak para petani kopi disini yang ekonominya semakin terangkat dengan menanam kopi di lahan perhutani, karena lahannya yang masih subur.

Pertanyaan : apakah itu menjadi alasan banyak petani yang menanam kopi di hutan belakangan ini?

Mattasar : iya mas, sehingga mereka rela mencari lahan untuk dapat ditanami kopi baru, walaupun jaraknya sangat jauh dan harus ditempuh dengan berjalan kaki.

Pertanyaan : seperti di daerah mana pak?

Mattasar : ya seperti jalur menuju ke puncak gunung Raung.

Pertanyaan : kembali pada kepemilikan kopi di hutan pak, apa status tanaman kopi para petani yang di tanam di hutan?

- Mattasar : tanaman kopi di lahan perhutani itu sifatnya hanya hak guna, yang diperantarai oleh kelompok tani dengan pihak perhutani. oleh karena itu tidak bisa diperjualbelikan, sifatnya hanya mengganti rugi.
- Pertanyaan : kalau petani kopi disini biasanya mempergunakan pendapatan mereka untuk apa pak?
- Mattasar : biasanya ya untuk membeli barang-barang yang dibutuhkan mas, ada yang memang sudah merencanakan untuk membeli sesuatu sebelum musim panen tiba.
- Pertanyaan : selain itu, kebutuhan yang direncanakan, apa ada kebutuhan mereka yang sifatnya tidak direncanakan?
- Mattasar : iya memang bukan hanya itu, tapi bisa juga muncul keinginan untuk membeli barang-barang, karena sudah memegang banyak uang dari hasil panen kopi. Sehingga ingin dibelikan apa saja, termasuk yang paling umum adalah membeli sepeda motor.
- Pertanyaan : kalau membeli sepeda motor terus, bagaimana dengan yang lama pak?
- Mattasar : kalau sudah membeli yang baru yang lama ya dijual mas, namanya juga mengikuti perkembangan zaman.
- Pertanyaan : kan pasti mengalami kerugian pak kalau dijual lagi?
- Mattasar : memang rugi pasti, karena kita sudah pernah menggunakan. Dari pada tidak digunakan lagi, paling digunakan pun jarang-jarang karena sudah ada yang baru.

## Wawancara Dengan Bapak Hartono

- Pertanyaan : mengapa banyak pohon-pohon besar di lahan pertanian disini pak?
- Hartono : topografi tanah disini memungkinkan untuk pohon-pohon besar dapat tumbuh subur, dan memang diperlukan untuk menahan erosi.
- Pertanyaan : apa itu ada kaitannya dengan banyaknya tanaman kopi?
- Hartono : benar, sehingga kalau ditanami pohon kopi di bawahnya akan bagus hasilnya, karena humusnya tertahan dan ada pupuk kompos dari daun-daun pohon yang menaungi tanaman kopi itu.
- Pertanyaan : kalau cara penjualan hasil panen kopi seperti apa pak?
- Hartono : Memang banyak yang langsung di beli di pohon atau istilahnya tebasan.
- Pertanyaan : kalau untuk harga sendiri pak?
- Hartono : dalam satu hektare tanaman kopi bisa dijual dengan harga Rp 23 Juta sampai Rp 27 Juta kalau bagus.
- Pertanyaan : rata-rata berapa luas lahan petani disini pak?
- Hartono : petani disini memiliki tanaman kopi dengan luas antara 2 hektare sampai 25 hektare. Memang sulit menghitungnya karena lahannya juga di hutan.
- Pertanyaan : kalau penghasilan dari panen kopi biasanya digunakan untuk apa pak?
- Hartono : kalau sudah musim panen raya biasanya para petani ramai-ramai membelanjakan hasil panennya, untuk membeli berbagai kebutuhannya.
- Pertanyaan : biasanya membelinya di sini atau di tempat lain pak?
- Hartono : memang ada yang menjual ke Desa Grahan ini, tapi kalau saya sendiri lebih suka membeli di luar.

Pertanyaan : biasanya untuk barang-barang seperti apa pak

Hartono : biasanya barang elektronik mas, apalagi barang-barang elektronik seperti HP , lebih baik membeli di kota. Bisa tahu juga merek dan keluaran terbaru.

Pertanyaan : kalau seperti itu apa tidak cepat habis?

Hartono : iya mas, biasanya hasil panen kopi itu hanya mampu bertahan sampai 3 bulan.

Pertanyaan : bagaimana dengan modal untuk perawatan tanaman kopi selanjutnya?

Hartono : harus mencari modal lain atau menjual barang yang sudah mereka beli sebelumnya lebih dahulu, untuk memenuhi kebutuhan modalnya lagi.

Pertanyaan : mengapa memilih untuk membeli atau mengkonsumsi barang-barang itu setelah panen kopi pak?

Hartono : Kalau manusia itu ingin mengkonsumsi segala sesuatu, itu adalah wajar, karena manusia punya naluri dan membentuk keinginan, maka dari itu mengkonsumsi barang itu juga merupakan bentuk sifat naluriah manusia. Sehingga manusia akan selalu berupaya untuk mencapainya.

Pertanyaan : barang-barang yang sering dibeli juga salah satunya berupa perhiasan ya pak, mengapa memilih membeli perhiasan pak?

Hartono : ya kalau butuh uang kan bisa dijual mas. Memang ada kerugian, tapi itu wajar karena kita sudah menggunakannya. Bisa juga dijadikan simpanan untuk mengantisipasi kebutuhan mendesak sewaktu-waktu. Jadi selain sebagai perhiasan untuk istri juga untuk simpanan.”



## Wawancara Dengan Bapak Jumari

- Pertanyaan : apa ada perbedaan tanaman kopi di lahan yasan dan di hutan?
- Jumari : kalau di tanah yasan, dalam 1 pohon kopi itu paling banyak hanya bisa menghasilkan 1 kilogram kopi. Sedangkan di tanah perhutani, dalam 1 pohon kopi itu bisa menghasilkan sampai 2 kilogram kopi.
- Pertanyaan : kalau untuk harga jualnya sendiri pak?
- Jumari : dengan harga jual bisa mencapai Rp 23 ribu per kilogram.
- Pertanyaan : biasanya berapa luas tanaman kopi para petani di hutan?
- Jumari : minimal, kalau di tanah perhutani, para petani memiliki 1000 pohon, karena memang ukurannya bukan luas, tapi banyaknya pohon kopi.
- Pertanyaan : sangat menguntungkan berarti pak untuk menanam kopi di hutan?
- Jumari : tidak mudah untuk membabat hutan kemudian bisa ditanami kopi, tapi petani melihat keuntungan dari petani kopi lain yang menanam di lahan perhutani. Akhirnya banyak yang ikut membabat lahan.
- Pertanyaan : biasanya lahan yang bagus di hutan seperti apa pak?
- Jumari : kalau di hutan mesti bagus, memang semakin ke dalam lebih bagus, karena dipinggiran sudah banyak ditanami kopi. Walaupun harus menempuh jarak yang jauh untuk bisa masuk ke tengah hutan yang potensial untuk ditanami kopi.
- Pertanyaan : apa tidak ada keinginan untuk memperluas area tanaman kopinya pak?
- Jumari : memang keinginan untuk memperluas lahan itu ada, tapi kalau tidak bisa ya petani disini berupaya untuk meningkatkan produktivitas tanaman kopi.
- Pertanyaan : mungkin dengan teknologi bisa meningkatkan produktivitas tanaman kopi juga pak?

Jumari : iya benar, Harapannya, walaupun lahan pertanian tidak bertambah luas, tapi hasil panennya bisa meningkat.

Pertanyaan : kalau bapak sendiri apa dari awal memang ingin menanam kopi di hutan?

Jumari : pada awalnya saya hanya merasa iri melihat tetangga bisa panen kopi, sementara saya tidak. Sehingga ada yang mau menjual dan dirasa cocok baru saya beli. Ada juga yang memang ingin menanam dari awal, tapi karena lahan hutan yang bisa dimanfaatkan untuk ditanami kopi sudah semakin jauh harus masuk ke dalam hutan, akhirnya mereka memilih tidak menanam.

Pertanyaan : kalau di tanah yasan pak apa tidak ada keinginan untuk memperluas tanaman kopi untuk menambah penghasilan?

Jumari : keinginan untuk menambah lahan pertanian sendiri ada, tapi nantinya akan berdampak pada modal yang akan semakin besar untuk mengolahnya.

Pertanyaan : tapi ada petani disini yang mau menjual lahannya ya pak?

Jumari : nah itu, dan lagi jarang ada yang mau menjual lahannya disini. Sehingga digunakan untuk kebutuhan lain.

Pertanyaan : digunakan untuk kebutuhan lain, maksudnya membeli barang-barang tertentu begitu pak?

Jumari : kalau memiliki atau menggunakan barang-barang yang dianggap mewah oleh orang-orang sini itu kan bisa terpandang dari kalangan masyarakat.

Pertanyaan : jadi kebutuhan lain maksudnya itu pak, itu menjadi prioritas?

Jumari : iya, sehingga ada sebagian yang lebih memprioritaskan untuk itu.

Pertanyaan : kalau misalkan kemudian membutuhkan modal tiba-tiba, bagaimana pak?

Jumari : ya itu, tapi kalau sewaktu-waktu ada kebutuhan yang sangat mendesak, terpaksa harus dijual.

**Wawancara Dengan Bapak Hairun**

- Pertanyaan : berapa pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari keluarga bapak?
- Hairun : kalau kebutuhan dapur (makan) dan pendidikan anak sehari-hari paling tidak Rp 50 ribu mas.
- Pertanyaan : kalau untuk kebutuhan yang lainnya bagaimana pak?
- Hairun : Itu dulu yang kami utamakan, kalau ada lebihnya kan bisa untuk belanja kebutuhan yang lain.
- Pertanyaan : jadi kalau untuk kebutuhan lainnya tidak menentu ya pak, biasanya kapan untuk belanja kebutuhan lainnya pak?
- Hairun : iya mas, ya kalau itu terutama pada saat panen raya kopi.
- Pertanyaan : kalau sudah musim panen kopi banyak petani yang membelanjakan hasil panennya pak?
- Aris : iya mas, kalau sudah musim panen raya tiba, masyarakat disini biasanya akan berbondong-bondong membeli barang-barang. Ada yang membeli perabotan rumah tangga, membeli sepeda motor, dan yang lainnya.
- Pertanyaan : kalau bapak sendiri bagaimana pak?
- Aris : kalau saya langsung diberikan kepada istri, biasanya juga untuk membeli perabotan rumah tangga, tapi saya tidak ikut-ikutan. Semua apa kata istri sudah.
- Pertanyaan : kalau untuk tanaman kopi sekarang masih belum panen, biasanya yang dibutuhkan apa saja pak?
- Hairun : sekarang ini kan masih masa perawatan jadi kami membeli pupuk dan obat-obatan dulu dimaksimalkan.
- Pertanyaan : itu dibeli dari hasil panen sebelumnya pak?
- Hairun : iya mas, tapi kalau hasil pada waktu panen habis, kita ngutang dulu ke tengkulak.

Pertanyaan : terus dibayarnya kapan pak?

Hairun : nanti dibayar kalau sudah musim panen raya kopi berikutnya.

Pertanyaan : apa setiap tahun memang seperti itu pak?

Hairun : memang setiap tahun seperti itu.

Pertanyaan : kalau kegiatan ngetrail seperti ini biasanya untuk apa pak?

Hairun : kalau ngetrail seperti ini ya untuk olahraga mas, selain itu juga tentu untuk hiburan.

Pertanyaan : butuh banyak perlengkapan ya pak untuk kegiatan ngetrail itu?

Hairun : ndak juga sih mas, yang pasti kan motor trail, sama bahan bakar gitu aja.

pertanyaan : kan juga butuh perlengkapan lainnya seperti sepatu dan helm khusus pak?

Hairun : iya termasuk itu juga, tapi kan tidak banyak lah, cuma itu saja.

## Wawancara dengan Bapak Aris

- Pertanyaan : berapa jarak dari sini (rumah Bapak Aris) ke kebun pak?
- Aris : kalau kebun saya dari sini (rumah Bapak Aris) jaraknya sekitar 25 kilometer, itu ditempuh dengan menggunakan sepeda motor.
- Pertanyaan : bedanya cara menanam di tanah yasan dengan di hutan bagaimana pak?
- Aris : kalau menanam pohon kopi itu harus digali yang dalam.
- Pertanyaan : mengapa harus seperti itu pak?
- Aris : karena kalau tidak dalam dan tidak menyentuh tanahnya, hanya menyentuh kompos itu tidak tahan terhadap kemarau. Biasanya akan menguning kalau sudah terkena panas.
- Pertanyaan : kalau panen kopi, pendapatannya biasanya digunakan untuk apa pak?
- Aris : dibelikan sesuatu dulu mas, biar terasa hasil panennya, kalau tidak begitu ya ndak terasa.
- Pertanyaan : kalau seandainya butuh tambahan modal dikemudian hari bagaimana pak?
- Aris : nanti kalau memang membutuhkan tambahan modal kan tinggal menjual lagi saja.
- Pertanyaan : Bapak Aris sendiri biasanya hasil panennya dibelikan apa pak?
- Aris : kalau untuk itu, saya sendiri lebih suka membeli sepeda motor, lebih enak bisa digunakan untuk bepergian.
- Pertanyaan : sekarang punya berapa sepeda motor pak?
- Aris : punya tiga ini, sebenarnya punya empat, cuma yang satu khusus untuk ke kebun mas, yang menggunakan ya saya sama anak saya, jadi kadang yang satu jarang digunakan.
- Pertanyaan : kenapa tidak dijual saja pak?
- Aris : belum butuh jadinya belum dijual.



Pertanyaan : sepeda motornya kok sampai banyak begitu pak?

Aris : soalnya, walaupun kita sudah memiliki sepeda motor, tapi kalau ada keluaran terbaru dan kita bisa membelinya, kita akan membeli motor dengan keluaran terbaru itu.

Pertanyaan : terus sepeda motor yang lama bagaimana pak?

Aris : kalau untuk yang lama biasanya dibiarkan saja, kadang juga masih tetap di gunakan.

Pertanyaan : membeli sepeda motor keluaran terbaru itu apa juga agar bisa mengikuti perkembangan zaman pak?

Aris : kalau tidak mengikuti perkembangan zaman nanti dianggap taraf hidupnya tidak meningkat. Sehingga perlu menyesuaikan, seperti walaupun sama-sama sepeda motor, tapi kalau bukan sepeda motor keluaran terbaru maka itu tidak mengalami peningkatan.

Pertanyaan : petani disini banyak yang sudah pergi haji ya pak?

Aris : haji itu kan ibadah mas, apalagi kita sudah merasa mampu untuk menunaikannya.

Pertanyaan : biasanya sampai berapa kali berangkat haji pak?

Aris : kalau ada rejeki lebih kita bisa kembali lagi ke tanah suci.

Pertanyaan : Bapak Aris juga sudah haji ya pak?

Aris : iya mas, saya sendiri sudah melakukan ibadah haji, sekarang masih mendaftar lagi, baru tahun 2013 lalu mendaftarnya dan akan diberangkatkan dengan waktu tunggu 9 tahun, jadi kurang lebih akan berangkat pada tahun 2022 mendatang.

Pertanyaan : sepertinya kalau sudah pergi haji, masyarakat disini lebih mudah mengenal ya pak?

Aris : iya mas, kalau sudah haji itu masyarakat lebih kenal, seperti kalau mau menanyakan alamat seseorang. Pasti yang disebutkan pertama

adalah dimananya haji ini atau haji itu. Tapi tetap mas namanya ibadah haji tujuan utamanya adalah untuk ibadah.



**Lampiran**

**FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN**



**Wawancara dengan Bapak Amang**



**Wawancara dengan Bapak Aminullah**



**Wawancara dengan Bapak Mattasar**



**Wawancara dengan Bapak Hartono**





**Wawancara dengan Bapak Jumari**



**Wawancara dengan Bapak Aris**





**Aktivitas *ngetrail* para petani kopi**



**Motor Trail dan Mobil Milik Petani Kopi**





**Tanaman Kopi Petani yang Ada di Pinggir Jalan Raya**



**Tanaman Kopi di Halaman Rumah Warga**





**Tiga Buah Sepeda Motor di Rumah Milik Salah Seorang Petani Kopi**



**Petani Kopi Membuang Cabang Tanaman Kopi yang Tidak Dibutuhkan**



**Petani Kopi Membersihkan Rumput**

JEMBER





Nomor : 1891/UN25.1.2/LT/2014  
Lampiran : Satu eksemplar  
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

19 Mei 2014

Yth. Ketua Lembaga Penelitian  
Universitas Jember  
Jember

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang ingin menyelesaikan studinya, diwajibkan untuk menyelesaikan Skripsi. Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon saudara memperkenankan mahasiswa kami :

Nama : Imam Sunarto  
NIM : 100910302020  
Jurusan/Program Studi : Sosiologi

Untuk melaksanakan penelitian di Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember dengan lama penelitian 2 (dua) bulan. Adapun tujuan penelitian untuk mendapatkan data penyelesaian skripsi dengan judul " Akar Sosial Perilaku Konsumtif Petani Kopi ".

Atas perhatian dan kerjasamanya yang baik disampaikan terima kasih.

Jember, 19 Mei 2014

Dekan,

Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A.  
NIP 19520727 198103 1 003





Nomor : 913 /UN25.3.1/LT.5/2014  
Perihal : Permohonan Perpanjangan Ijin  
Penelitian

22 Mei 2014

Yth. Kepala  
Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan  
Perlindungan Masyarakat  
Pemerintah Kabupaten Jember  
di -

JEMBER

Memperhatikan surat pengantar dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Nomor : 1891/UN25.1.2/LT/2014 tanggal 19 Mei 2014, perihal perpanjangan ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM : Imam Sunarto/100910302020  
Fakultas / Jurusan : FISIP/Sosiologi  
Alamat / HP : Jl. Halmahera II No. 21/HP. 08574618919  
Judul Penelitian : Akar Sosial Perilaku Konsumtif Petani Kopi (Studi Deskriptif Masyarakat Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember)  
Lokasi Penelitian : Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember  
Lama Penelitian : Dua bulan (22 Mei 2014 – 22 Juli 2014)

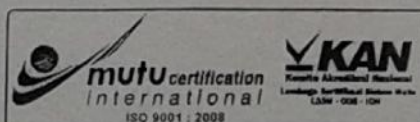
maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan perpanjangan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih.



Tembusan Kepada Yth. :

1. Dekan FISIP  
Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip







PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER  
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. Letjen S. Parman No. 89 Telp. 337853 Jember



Kepada  
Yth. Sdr. : Camat Silo kab. Jember  
Di -  
JEMBER

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 072/1175/314/2014

Tentang

IJIN PENELITIAN

- Dasar :
1. Peraturan Daerah Kabupaten Jember No. 15 tahun 2008 tanggal 23 Desember 2008 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah
  2. Peraturan Bupati Jember Nomor 62 tahun 2008 tanggal 23 Desember 2008 tentang Tugas Pokok dan Fungsi Badan Kesatuan Bangsa Politik dan Linmas Kabupaten Jember
- Memperhatikan :
- Surat dari Lembaga Penelitian Universitas Jember tanggal 22 Mei 2014 Nomor : 913/UN25.3.1/LT.5/2014 tentang Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

MEREKOMENDASIKAN

- Nama / No. Induk : Imam Sunarto 100910302020
- Instansi / Fak : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Univ. Jember
- Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember
- Keperluan : Melaksanakan Penelitian dengan judul : " Akar Sosial Perilaku Konsumtif Petani Kopi (Studi Deskriptif Masyarakat Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember ".
- Lokasi : Desa Garahan Kecamatan Silo
- Tanggal : 04-06-2014 s/d 04-07-2014

Apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

Pelaksanaan Rekomendasi ini diberikan dengan ketentuan :

1. Penelitian ini benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
  2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
  3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan
- Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember  
Tanggal : 04-06-2014

An. KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK



Drs. MOH. HASYIM, M.Si  
Pembina Tingkat 1  
NIP. 195902131982111001

- Tembusan :
- Yth. Sdr. :
1. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember
  2. Arsip



## CAMAT SILO

Jl. Jendral A. Yani No. 104 Telp 0331-521047 KP. 68183

Silo, 10 Juni 2014

Nomor : 072/2/6/35.09.30/2014  
 Sifat : Penting  
 Lampiran : -  
 Perihal : IJIN PENELITIAN

Kepada  
 Yth. Sdr. Kepala Desa Garahan  
 di  
GARAHAN

Berdasarkan surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Jember Tanggal 04 Juni 2014 Nomor : 072/1175/314/2014 perihal sebagaimana tersebut dipokok surat.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku di lingkungan wilayah Saudara, serta kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan dimaksud, diminta kepada Saudara untuk memberikan bantuan berupa tempat kegiatan maupun keterangan seperlunya kepada :

Nama / No. Induk : Imam Sunarto / 100910302020  
 Instansi / Fak : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.  
 Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember.  
 Keperluan : Melaksanakan Penelitian dengan judul : Akar Sosial Perilaku Konsumtif Petani Kopi ( Studi Deskriptif Masyarakat Desa Garahan, Kecamatan Silo.  
 Lokasi : Desa Garahan, Kecamatan Silo.  
 Tanggal : 04-06--2014 s/d 04-07-2014

Apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

Pelaksanaan Rekomendasi ini diberikan dengan ketentuan :

1. Penelitian ini benar-benar untuk kepentingan Pendidikan ;
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik ;
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian Kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.



TEMBUSAN :

Yth. 1. Sdr. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember  
 2. Arsip.

HM MAHFUD DJAYA, SH, MSI  
 Pembina Tingkat I  
 NIP. 19580312198509.1 001

10/6/14



